



K-Media

Dr. H. Mazrur, M.Pd.
Surawan, M.S.I.
Siti Norhidayah

TEKNOLOGI KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN PAI

Sarana Membangun Relasi Guru & Murid



**TEKNOLOGI
KOMUNIKASI DALAM
PEMBELAJARAN PAI**
Sarana Membangun Relasi Guru & Murid

**Dr. H. Mazrur, M.Pd.
Surawan, M.S.I.
Siti Norhidayah**



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2024

Teknologi Komunikasi Dalam Pembelajaran PAI: Sarana Membangun Relasi Guru & Murid

Penulis:

Dr. H. Mazrur, M.Pd.

Surawan, M.S.I.

Siti Norhidayah

ISBN: 978-623-174-505-7

Editor: Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd.

Tata Letak: Setia S Putra

Desain Sampul: Setia S Putra

Diterbitkan oleh:



Penerbit K-Media

Anggota IKAPI No.106/DIY/2018

Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

WA +6281-802-556-554, Email: kmedia.cv@gmail.com

Cetakan pertama, Agustus 2024

Yogyakarta, Penerbit K-Media 2024

15,5 x 23 cm, vi, 171 hlm.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All rights reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Segala puji hanya bagi Allah Tuhan Yang Maha Kuasa yang senantiasa memberikan Kesehatan dan kesempatan kepada kami dalam menyelesaikan buku Pendidikan Islam ini. Sebagai muslim kami juga tidak lupa menghaturkan salam dan sholawat kepada junjungan kami nabi besar Muhammad SAW selaku manusia mulia yang dipilih sebagai nabi dan rasul yang menyampaikan perintah dan larangan Allah SWT sebagai pedoman dalam menggapi kesuksesan dunia dan dialam akhirat kelak.

Buku ini merupakan buku referensi. Buku ini kami rasa sangat jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu masukan dan perbaikan dari semua pihak sangat kami harapkan sehingga kedepan buku ini layak dibaca oleh semua pihak sehingga bisa menjadi rujukan sebagai referensi baik bagi akademisi maupun praktisi bisnis. Buku Teknologi Komunikasi Dalam Pembelajaran PAI: Sarana Membangun Relasi Guru & Murid ini merupakan buku yang kami susun yang diperuntukan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa dan Masyarakat umum. Adapun materi dalam buku ini adalah;

1. Relasi Guru Dan Murid : Suatu Proses Komunikasi
2. Komunikasi Dan Interaksi Sosial
3. Komunikasi Dan Media Pembelajaran
4. Model Pembelajaran Yang Komunikatif

Kami sampaikan terima kasih kepada tim yang telah meluangkan waktu untuk mengkritisi buku ini dan keluarga yang selalu memotivasi kami untuk berani menulis. Selain itu kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa kami sebut satu per satu. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan.

Terima Kasih

Wassalamualaikum. Wr. Wb

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Relasi Guru dan Murid : Suatu Proses Komunikasi	1
B. Komunikasi	7
BAB II KOMUNIKASI DAN INTERAKSI SOSIAL	17
A. Paradigma Komunikasi.....	17
B. Model Komunikasi	23
C. Hukum Komunikasi Efektif	36
D. Media dalam Proses Komunikasi.....	45
BAB III KOMUNIKASI DAN MEDIA PEMBELAJARAN	51
A. Komunikasi yang Efektif.....	51
B. Pembelajaran yang Efektif.....	64
C. Komunikasi Sebagai Proses Pembelajaran.....	75
D. Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran	81
BAB IV MODEL PEMBELAJARAN YANG KOMUNIKATIF	97
A. Model Problem Based Learning.....	97
B. Model Project Based Learning	107
C. Model Production Based Training.....	115
D. Model Discovery Learning.....	116
E. Model Joyfull Learning.....	122
DAFTAR PUSTAKA	138
PROFIL PENULIS	160

BAB I

PENDAHULUAN

A. Relasi Guru dan Murid : Suatu Proses Komunikasi

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungan yang menyebabkan perubahan perilaku ke arah lebih baik. Kegiatan pembelajaran memiliki keterkaitan antara komponen satu sama lain sehingga dapat saling mempengaruhi pada pencapaian dan keberhasilan di dalam proses belajar mengajar. Di antara beberapa komponen di dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru juga menjadi salah satu faktor terpenting penunjang keberhasilan belajar mengajar, sebab guru merupakan seorang motivator, fasilitator, inspirator dan evaluator di kelas.¹

Di samping itu, seorang guru selaku pengajar dan pendidik diharapkan memiliki perilaku yang selalu berorientasi pada upaya maksimalisasi perannya secara profesional. Artinya, bahwa seorang guru harus dapat menunjukkan kinerjanya yang tinggi dalam mengimplikasikan tugasnya dalam proses belajar-mengajar. Selain itu, guru juga harus mengorganisir dan menetapkan pola saluran komunikasi yang jelas dalam kelompok dan dapat menjelaskan cara-cara yang harus dilakukan oleh siswa sehingga kondisi belajar tetap optimal.² Agar kondisi belajar tetap optimal guru harus

¹ Salwa Najmira et al., "Analisis Perilaku Less-Interaction Siswa Dalam Proses Pembelajaran Kelas," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 09, no. 05 (2023): 3592, <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2344>.

² Agustini Buchari, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Iqra* 12, no. 2 (2018): 109, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>.

menciptakan suasana kelas yang interaktif, sehingga terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Interaksi yang terjadi di dalam kelas melibatkan interaksi antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa. Salah satu bentuk interaksi kelas yaitu adanya komunikasi. Komunikasi yang secara terus menerus terjalin juga dapat membentuk sebuah relasi.³ Pada konteks pendidikan, relasi antara guru dan siswa memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan tidak hanya sekedar penyampaian materi, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, dan penanaman nilai-nilai. Adapun untuk mencapai hal tersebut, hubungan yang efektif dan harmonis antara guru dan siswa menjadi kunci utama.

Kunci relasi yang harmonis adalah komunikasi yang baik. Pada proses pembelajaran guru membutuhkan komunikasi yang efektif dan kedekatan interpersonal yang baik dengan siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, siswa akan lebih mudah menyerap informasi yang disampaikan oleh guru.⁴ Komunikasi dalam bidang pendidikan merupakan sarana bagi guru dalam menyelenggarakan proses belajar dan pembelajaran dimana guru akan membangun pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan. Melalui komunikasi guru sebagai sumber

³ Ananda Wini Rosarian and Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro, "Upaya Guru Dalam Membangun Interaksi Siswa Melalui Metode Belajar Sambil Bermain [Teacher'S Efforts in Building Student Interaction Using a Game Based Learning Method]," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 2 (2020): 146, <https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.2332>.

⁴ Purnomo, "Keterampilan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pembelajaran Digital Berbasis Daring," *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah* 4, no. 2 (2023): 218, <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.93>.

menyampaikan informasi dalam hal ini materi pembelajaran kepada penerima yaitu siswa dengan menggunakan simbol-simbol baik lisan, tulisan, dan bahasa non-verbal. Sebaliknya siswa akan menyampaikan berbagai pesan sebagai respon kepada guru sehingga terjadi komunikasi dua arah guna meningkatkan keberhasilan komunikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri siswa.⁵

Komunikasi merupakan sarana penting bagi guru dalam menyelenggarakan proses belajar dan pembelajaran dimana guru akan membangun pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan. Output pendidikan akan lebih bermakna jika terjalin komunikasi yang intensif antara guru dan siswa. Sebab dengan komunikasi yang intensif, guru dapat mengetahui kondisi Psikologis siswa dan tingkat perkembangan emosional siswa. Selain itu, guru juga mengetahui secara akurat tingkat kesulitan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran.⁶

Komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran memainkan peran penting dalam keberhasilan pendidikan. Tanpa komunikasi yang efektif, pesan yang disampaikan oleh guru mungkin tidak diterima atau dipahami dengan baik oleh siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik agar dapat menjelaskan materi pelajaran dengan jelas dan menarik minat siswa. Selain menyampaikan materi, komunikasi antara guru dan siswa juga penting dalam memberikan umpan balik. Guru perlu mendengarkan dan

⁵ M. Arif Khoiruddin, "Peran Komunikasi Dalam Pendidikan," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (2013): 119–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.17>.

⁶ Khoiruddin.

memahami kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar, sehingga mereka dapat memberikan bimbingan yang sesuai. Selain itu, umpan balik yang konstruktif dapat membantu siswa untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan.

Pada proses pembelajaran guru juga harus membiasakan siswanya untuk saling berkomunikasi baik tentang pelajaran maupun hal lain, baik dengan guru maupun dengan siswa. Bahasa yang digunakan siswa dalam berkomunikasi akan memberikan dampak bagi siswa itu sendiri. Penggunaan kata yang tidak baik dalam komunikasi akan membawa dampak negatif. Sehingga, pesan yang disampaikan oleh siswa tidak dapat diterima oleh penerima pesan.

Hal ini akan memicu terjadinya kesalahan dalam penerimaan pesan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman atau konflik dalam berinteraksi. Selain itu, membiarkan siswa menggunakan kata-kata kasar dalam berkomunikasi dapat menimbulkan kebiasaan buruk bagi siswa. Oleh karena itu, penggunaan kata yang baik dalam berkomunikasi akan membawa dampak positif kepada siswa. Siswa akan merasakan kepuasan karena tujuan yang diinginkan tercapai sehingga kepercayaan dirinya akan meningkat.⁷

Komunikasi yang baik dapat membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa. Ketika siswa merasa didengar dan dihargai, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam kelas. Guru yang menunjukkan empati dan perhatian kepada siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif.

⁷ Resti Septikasari and Rendy Nugraha Frasandy, "Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar," *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar* 8, no. 2 (2018): 109, <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>.

Selain itu, komunikasi antara guru dan siswa dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode komunikasi seperti diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok untuk mendorong siswa agar dapat berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan sosial. Sehingga, siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, komunikasi yang efektif antara guru dan siswa adalah kunci untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui komunikasi yang baik, guru dapat menyampaikan materi dengan jelas, memberikan umpan balik yang berguna, membangun hubungan yang positif, dan meningkatkan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi harus menjadi salah satu fokus utama dalam pelatihan dan pengembangan guru. Hal ini dikarenakan komunikasi menjadi sarana penting bagi guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.

Maka dari itu, komunikasi guru sangat penting dan diperlukan dalam membantu seorang guru untuk menjalankan tugasnya sebagai pengajar di sekolah. Tanpa komunikasi proses pembelajaran akan menjadi monoton dan membosankan. Oleh karena itu, guru dan siswa perlu membangun komunikasi yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Pada konteks pendidikan, komunikasi efektif antara guru dan siswa memiliki dampak yang signifikan. Komunikasi yang efektif memungkinkan guru untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa. Hal ini membantu siswa dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik dan memaksimalkan potensi belajar mereka. Komunikasi efektif juga membantu dalam membentuk hubungan yang positif antara guru dan

siswa. Ketika guru mampu mendengarkan dengan empati, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memperhatikan kebutuhan individu siswa, hal ini menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk belajar. Selain itu, komunikasi yang efektif juga memungkinkan siswa untuk menyampaikan pikiran, kekhawatiran, dan pertanyaan mereka dengan percaya diri kepada guru.⁸

Dengan demikian, pengaruh komunikasi guru terhadap pembelajaran siswa dapat memiliki dampak yang signifikan. Komunikasi guru tidak hanya mencakup penyampaian materi pelajaran, tetapi juga melibatkan interaksi, pemberian umpan balik, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Berikut ini adalah beberapa dampak komunikasi guru terhadap pembelajaran siswa:

1. Motivasi Siswa

Komunikasi guru yang baik dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Pemberian dukungan dan dorongan melalui komunikasi positif dapat membantu siswa merasa termotivasi untuk mencapai tujuan belajar mereka.

2. Pemahaman Materi

Komunikasi guru yang jelas dan efektif membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Penggunaan teknik komunikasi yang memfasilitasi pemahaman, seperti penggunaan multimedia, dapat mendukung proses pembelajaran.

3. Partisipasi Siswa

⁸ Fina Rahmat Rahayu, "Strategi Komunikasi Efektif Guru Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa Di MTs YPK Cijulang," *Jurnal Pelita Nusantara* 1, no. 1 (2023): 117, <https://doi.org/https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i1.128>.

Komunikasi yang mengundang partisipasi aktif siswa dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Guru yang mampu menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendukung dapat meningkatkan partisipasi siswa.

4. Ketidakpastian dan Kecemasan

Komunikasi guru yang jelas dan memberikan umpan balik konstruktif dapat membantu mengurangi ketidakpastian dan kecemasan siswa terkait materi pelajaran. Siswa yang merasa didukung cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah.

5. Peningkatan Hubungan Guru-Siswa

Komunikasi yang positif dan hubungan yang baik antara guru dan siswa dapat memiliki dampak positif pada pembelajaran. Hubungan yang positif ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

6. Dukungan Emosional

Komunikasi guru yang memiliki kompetensi emosional dapat memberikan dukungan emosional kepada siswa. Guru yang sensitif terhadap kebutuhan emosional siswa dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif.⁹

B. Teknologi Komunikasi

Komunikasi memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia untuk dapat berinteraksi dalam kehidupannya sehari – hari, terutama komunikasi yang terjadi didalam masyarakat terkecil yaitu keluarga. Di dalam sebuah komunikasi *feedback* merupakan hal yang diharapkan, untuk mampu mencapai

⁹ Budi et al., “Pentingnya Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa,” *VISA: Journal of Visions and Ideas* 4, no. 1 (2024): 205–6, <https://doi.org/47467/visa.v4i1.1478>.

tujuan yang dimaksud dalam berkomunikasi. Komunikasi berasal dari bahasa latin *cum* yaitu kata depan yang berarti dengan, bersama dengan, dan *unus* yaitu kata bilangan yang berarti satu. Dari kedua kata tersebut terbentuk kata benda *cummunio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *cummunion* yang berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan.¹⁰

Komunikasi pada umumnya didefinisikan sebagai kegiatan saling bertukar pendapat, atau hubungan antara manusia, baik individu maupun kelompok. Komunikasi manusia merupakan proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih. Dari pernyataan ini maka komunikasi berhubungan dengan makna yang dapat diperoleh diantara pihak-pihak yang melakukan komunikasi.¹¹ Adapun menurut Hovland, Jains dan Kelley, komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan untuk membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak).¹²

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Ruben dan Stewart yang melihat komunikasi dalam konteks aktivitas manusia. Mereka mengatakan “komunikasi manusia adalah proses melalui mana individu dalam hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat membuat dan menggunakan

¹⁰ Desi Damayani Pohan and Ulfi Sayyidatul Fitria, “Jenis Jenis Komunikasi,” *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 2, no. 3 (2021): 31, <https://doi.org/10.1002/0471715220.ch3>.

¹¹ Asriadi, “Komunikasi Efektif Dalam Organisasi,” *Retorika: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2020): 40, <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/retorika.v2i1.358>.

¹² Tri Mulyani Kartini, “Pengaruh Komunikasi Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan,” *Jurnal Pelita Ilmu* 14, no. 02 (2020): 59, <https://doi.org/10.54371/jms.v3i1.354>.

informasi untuk berhubungan satu sama lain dan dengan lingkungan.”¹³

Onong Uchjana Effendy dalam buku karangannya yang berjudul “Dinamika Komunikasi” berpendapat bahwa pengertian komunikasi harus dilihat dari dua sudut pandang, yaitu pengertian secara umum dan pengertian secara paradigmatis. Pengertian komunikasi secara umum juga harus dilihat dari dua segi, yaitu pengertian komunikasi secara etimologis dan pengertian komunikasi secara terminologis. Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Kata sama yang dimaksudkan adalah sama makna. Jadi dalam pengertian ini, komunikasi berlangsung manakala orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki kesamaan makna mengenai suatu hal yang tengah dikomunikasikannya itu.

Dengan kata lain, jika orang-orang yang terlibat di dalamnya saling memahami apa yang dikomunikasikannya itu, maka hubungan antara mereka bersifat komunikatif. Sebaliknya, jika ada pihak yang tidak mengerti tentang suatu hal yang sedang dikomunikasikan, berarti komunikasi tidak berjalan, dan hubungan antara orang-orang tersebut tidak komunikatif. Pengertian secara terminologis, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan seseorang kepada orang lain. Pengertian ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang atau manusia, sehingga komunikasi seperti ini disebut sebagai *Human Communication* (komunikasi manusia).

Sementara itu teknologi komunikasi berasal dari kata teknologi dan komunikasi. Kata teknologi berasal dari bahasa

¹³ Achmad Mucharam, “Membangun Komunikasi Publik Yang Efektif,” *Ikon--Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 27, no. 1 (2022): 74.

latin yaitu *texere* yang mempunyai arti menyusun atau membangun. Pengertian teknologi tidak hanya membicarakan masalah teknis atau permesinan semata, tapi mencakup pengertian yang luas yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Teknologi berkembang semakin cepat dari waktu ke waktu karena penemuan satu teknologi baru dapat mempercepat penemuan teknologi berikutnya. Dalam sejarah peradaban manusia, terdapat banyak penemuan yang dapat menghasilkan teknologi yang berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia.

Teknologi merupakan sebuah perangkat yang dapat mengurangi ketidakpastian yang disebabkan oleh hubungan sebab-akibat yang melingkupi dalam mencapai suatu tujuan. Teknologi memiliki implikasi untuk segala aspek dari masyarakat dan ekonomi. Teknologi mengubah cara manusia melakukan berbagai kegiatan, bagaimana kita belajar, bagaimana kita menggunakan waktu luang kita. Teknologi bukanlah sekedar barang berbentuk fisik, tetapi dapat juga merupakan keseluruhan dengan sesuatu yang bersifat abstrak.

Pengertian teknologi komunikasi adalah peralatan perangkat keras dalam sebuah struktur organisasi yang mengandung nilai-nilai sosial, yang memungkinkan setiap individu mengumpulkan, memproses dan saling tukar informasi dengan individu-individu lain.¹⁴ Secara tersirat definisi tersebut menyebutkan bahwa teknologi komunikasi adalah alat, teknologi komunikasi dilahirkan oleh sebuah struktur ekonomi, sosial dan politik. Kemudian teknologi komunikasi membawa nilai-nilai yang berasal dari struktur ekonomi, sosial, dan politik tertentu, dan teknologi

¹⁴ Media Suahya, "Teknologi Komunikasi Dan Media," *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2017): 6-17, <https://doi.org/10.30656/lontar.v2i1.274>

komunikasi meningkatkan kemampuan indera manusia, terutama kemampuan mendengar dan melihat.

Sedangkan pengertian secara paradigmatis, meskipun banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, namun dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku, baik langsung (komunikasi tatap muka) maupun tidak langsung (komunikasi melalui media). Dari definisi tersebut tersimpul bahwa tujuan komunikasi dalam pengertian paradigmatic adalah untuk mendapatkan efek tertentu pada komunikan.

Menurut Onong Uchjana Effendy, efek yang ditimbulkan akibat terpaan pesan dapat diklasifikasikan menurut kadarnya, yakni: efek kognitif, efek afektif, dan efek konatif/behavioral. Efek kognitif adalah efek yang timbul pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu mengenai suatu hal yang disampaikan oleh komunikator. Dalam hal ini, komunikator hanya ingin mengubah pikiran komunikan. Efek afektif kadarnya lebih tinggi dari efek kognitif.

Di sini tujuan komunikator tidak hanya untuk sekedar memberi tahu mengenai suatu hal kepada komunikan, tetapi berusaha agar komunikan tergerak hatinya dengan munculnya sikap atau perasaan tertentu, seperti perasaan iba, sedih, terharu, gembira, marah, dan sebagainya. Sedangkan efek konasi atau efek behavioral adalah efek yang kadarnya paling tinggi, yaitu berubahnya perilaku atau sikap komunikan setelah mendapat terpaan pesan dari komunikator.¹⁵

¹⁵ Zikri Fachrul Nurhadi and Achmad Wildan Kurniawan, "Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi," *Jurnal Komunikasi*

Secara sederhana komunikasi dapat dipahami sebagai suatu proses atau aliran mengenai suatu pesan atau informasi yang bergerak dari suatu sumber pengirim (komunikator) hingga penerima (komunikan) dan berlangsung dinamis. Komunikasi adalah proses penyampaian ide dari pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan). Pesan dapat berupa pikiran, perasaan atau gambaran. Tujuannya adalah merubah, menambah atau memperbaiki pengetahuan, sikap atau tingkah laku si penerima pesan. Artinya melalui komunikasi si pengirim ide mengharapkan adanya perubahan kearah kesamaan pemahaman atau paling tidak pemahaman si pengirim pesan dipahami oleh si penerima pesan.¹⁶

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran seseorang dalam berkomunikasi yaitu:

1. Faktor pengetahuan, makin luas pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin banyak pembendaharaan kata yang dimiliki sehingga mempermudah berkomunikasi dengan lancar.
2. Faktor pengalaman, makin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang menyebabkan terbiasa untuk menghadapi sesuatu.
3. Faktor inteligensi, orang yang inteligensinya rendah biasanya kurang lancar dalam berbicara karena kurang memiliki pembendaharaan kata dan bahasa yang baik.
4. Faktor kepribadian, orang yang mempunyai sifat pemalu dan kurang bergaul, biasanya kurang lancar berbicara dibandingkan dengan orang yang pandai bergaul.

Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian 3, no. 1 (2017): 92–95, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.10358/jk.v3i1.253>.

¹⁶ Unang Wahidin, “Interaksi Komunikasi Berbasis Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar-Mengajar,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 07 (2015): 809, <https://doi.org/10.30868/ei.v4i07.63>.

5. Faktor biologis, antara lain disebabkan karena gangguan orang-orang berbicara sehingga menimbulkan gangguan dalam berkomunikasi.¹⁷

Komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur- unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.¹⁸

Setiap proses tentu terdapat unsur-unsur di dalamnya yang mendukung proses itu sehingga dapat berlangsung dan membentuk proses. Hal tersebut tak terkecuali dengan proses komunikasi, dimana melibatkan unsur-unsur sebagai berikut:

1. *Sender*, komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
2. *Encoding*, penyandian yaitu proses pengalihan fikiran ke dalam bentuk lambang.
3. *Message*, pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
4. *Media*, saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
5. *Decoding*, pengawasandian yaitu proses di mana komunikasi menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
6. *Receiver*, komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
7. *Response*, tanggapan yaitu seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.

¹⁷ Khoiruddin, "Peran Komunikasi Dalam Pendidikan."

¹⁸ Khoiruddin.

8. *Feedback*, umpan balik yaitu tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan oleh komunikator kepadanya.
9. *Noise*, gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.¹⁹

Komunikasi yang baik dan efektif akan berdampak pada terciptanya hubungan yang baik, koordinasi yang baik, dan tersampainya informasi dengan baik. Komunikasi merupakan suatu usaha seseorang untuk memberikan pengertian, menyampaikan informasi atau pesan kepada orang lain. Komunikasi adalah proses mengirimkan pesan, menyampaikan pesan, pemilihan sarana atau media, penerimaan pesan, respon efek atau pengaruh untuk mengubah sikap, perilaku atau pendapat baik secara lisan ataupun melalui media.²⁰ Maka dari itu, komunikasi memiliki banyak kegunaan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi dalam hal ini memiliki empat fungsi penting sebagai pengingat bahwa terdapat tujuan yang nyata. Hal ini dijabarkan oleh Basit menjadi empat fungsi komunikasi, yaitu:

1. Fungsi Informatif

Komunikasi berfungsi untuk memberikan data, fakta, keterangan, informasi, gagasan dan sikap yang berguna bagi masyarakat. Hal ini dapat disampaikan dalam bentuk lisan maupun tulisan.

¹⁹ Elya Siska Anggraini, "Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain," *Bunga Rampai Usia Emas* 7, no. 1 (2021): 30–31.

²⁰ Hanif M. Dahlan, "Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits," *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 2020, 49, <https://doi.org/10.47498/tanzir.v11i1.351>.

2. Fungsi Persuasif

Komunikasi mampu memengaruhi setiap individu yang sedang berkomunikasi. Komunikator dalam hal ini berusaha untuk memengaruhi jalan pikiran komunikan, dan/atau merubah sikap dan tingkah laku komunikan agar sesuai dengan kehendak yang diinginkan oleh komunikator atas kehendak komunikan dan bukan hasil pemaksaan. Komunikasi persuasif dapat berupa bujukan, motivasi, atau bimbingan yang bisa membangkitkan pengertian dan kesadaran komunikan sehingga terjadi perubahan sikap.

3. Fungsi Edukatif

Komunikasi berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat. Fungsi ini membuka ide dan pikiran seseorang untuk mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan dalam rangka mencapai kedewasaan mandiri.

4. Fungsi Hiburan (*entertainment*)

Komunikasi bisa berfungsi sebagai sebuah hiburan saat waktu tertentu. Beberapa contohnya adalah dongeng, puisi, film, dan lain sebagainya yang dapat menghibur khalayak luas.²¹

Berdasarkan penjabaran diatas, komunikasi memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan komunikasi agar dapat berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, manusia akan terus menerus melakukan

²¹ Syubhan Akib and Arsenius Wisnu Aji Patria Perkasa, "Peran Komunikasi Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 4 (2022): 5589, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6368>.

komunikasi dalam segala aktivitasnya agar bisa berinteraksi dengan sesamanya untuk menyampaikan pesan, gagasan ataupun informasi.

BAB II

KOMUNIKASI DAN INTERAKSI SOSIAL

A. Paradigma Komunikasi

Istilah paradigma muncul pada abad pertengahan di Benua Eropa, tepatnya di Inggris. Paradigma merupakan serapan yang berasal dari Bahasa Latin yaitu paradigma yang berarti suatu model atau pola. Dalam bahasa Yunani *paradigma* atau *para* dan *deiknunai* yang artinya untuk membandingkan, bersebelahan (*para*), dan memperlihatkan (*deik*). Dari serapan bahasa Yunani tersebut, bisa diartikan bahwa paradigma ialah cara pandang orang terhadap diri dan juga lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertindak laku. Selain itu, paradigma juga bisa berarti seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktik yang diterapkan dalam memandang realitas sebuah komunitas yang sama, terlebih dalam disiplin intelektual.²² Adapun agar kita lebih memahami apa itu paradigma, maka kita dapat merujuk pada beberapa pendapat ahli berikut ini:

1. Thomas Kuhn

Thomas Kuhn merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan istilah paradigma melalui bukunya yang berjudul *The Structure of Scientific Revolution*. Menurutnya, arti dari paradigma adalah suatu landasan

²² Marilang and Nurhaerat, "Konstruk Teori Dan Paradigma Pengetahuan," *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin 2*, no. 3 (2024): 488, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.12702832>.

berpikir, konsep dasar, dan juga landasan berpikir yang dipakai atau dianut sebagai model ataupun konsep dasar para ilmuwan dalam melakukan studinya. Di dalam bukunya, Kuhn menyebutkan bahwa paradigma adalah temonologi kunci yang dipakai dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Robert Friedrichs

Robert Friedrichs adalah salah satu orang yang pertama kali mendefinisikan istilah paradigma secara gamblang. Menurutnya, pengertian paradigma merupakan sekumpulan tata nilai yang membentuk pola pikir seseorang sebagai sebuah titik tolak pandangannya dan membentuk suatu citra subjektif seseorang terhadap realita. Sehingga bisa menentukan cara menangani realita tersebut.

3. C. J. Ritzer

Menurut C. J. Ritzer, arti dari paradigma yaitu suatu acuan ataupun dasar pikiran yang bersifat filosofis dalam pelaksanaan suatu motif ataupun tujuan.

4. Egon G. Guba

Menurut Egon G. Guba, arti dari paradigma adalah sekumpulan keyakinan dasar yang membimbing tindakan manusia dalam kehidupannya.

5. Harmon

Menurut Harmon, paradigma adalah cara yang paling mendasar untuk memahami, berpikir, menilai, dan juga melakukan yang berkaitan dengan sesuatu yang khusus mengenai realitas.

6. Baker

Menurut Baker, paradigma adalah kumpulan dari perangkat aturan yang menetapkan ataupun mendefinisikan batas-batas. Dimana istilah ini juga

menjelaskan tentang bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas tersebut untuk bisa berhasil.²³

Dilihat dari beberapa paradigma yang selama ini berkembang Hikam menjelaskan perjalanan paradigma dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Paradigma Positivisme-empiris

Paradigma ini oleh penganut aliran ini bahasa dipandang sebagai jembatan antara manusia dengan obyek diluar dirinya. Salah satu ciri dari paradigma ini adalah pemisahan antara pemikiran dengan realitas. Dalam kaitannya dengan analisis wacana konsekuensi logis dari pemikiran ini adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subyektif atau nilai yang mendasari pernyataannya sebab yang terpenting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik.

2. Paradigma Konstruktivisme.

Paradigma ini banyak dipengaruhi oleh pandangan fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan empirisme yang memisahkan subyek dan obyek bahasa. Dalam pandangan paradigma ini bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas obyektif belaka dan yang dipisahkan dari subyek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme justru menganggap subyek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya.

²³ Heru Suparman, "Paradigma Pendidikan Untuk Meningkatkan SDM (Sumber Daya Manusia)," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 16, no. 3 (2023): 304-5, <https://doi.org/https://doi.org/10.51212/jdp.v16i3.227>.

3. Paradigma Kritis.

Paradigma ini hanya sebatas memenuhi kekurangan yang ada dalam paradigma konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Seperti ditulis Hikam paradigma Konstruktivisme masih belum menganalisa faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana yang pada gilirannya berperan sebagai pembentuk jenis-jenis subyek tertentu berikut perilaku-perilakunya. Paradigma ini bersumber pada pemikiran Frankfurt School yang berusaha mengkritisi pandangan konstruktivis. Ia bersumber dari gagasan Marx dan Hegel jauh sebelum sekolah Frankfurt berdiri.²⁴

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa paradigma adalah kerangka berpikir atau perspektif yang mendasari cara kita memahami dan menafsirkan dunia. Paradigma membentuk pandangan kita tentang realitas dan mempengaruhi bagaimana kita mengamati, menginterpretasikan, dan bertindak terhadap situasi atau fenomena tertentu. Dalam sains, paradigma sering kali merujuk pada teori-teori dan metode yang diterima secara luas oleh komunitas ilmiah pada suatu waktu tertentu. Paradigma dapat mengalami perubahan drastis ketika penemuan atau pemikiran baru muncul yang tidak dapat dijelaskan oleh kerangka kerja yang ada, yang dikenal sebagai "pergeseran paradigma." Dalam hal ini paradigma yang akan dibahas oleh

²⁴ Winda Kustiawan, "Perkembangan Teori Komunikasi Kontemporer," *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam* 6, no. 1 (2019): 17–18, <https://doi.org/10.37064/jki.v6i1.5517>.

penulis adalah paradigma komunikasi. Paradigma komunikasi merujuk pada berbagai pendekatan teoretis dan model yang digunakan untuk memahami, menjelaskan, dan mempelajari proses komunikasi. Paradigma ini mencakup berbagai perspektif dan konsep yang digunakan untuk menganalisis bagaimana pesan dikirim, diterima, dan dipahami oleh individu atau kelompok.

Selanjutnya, menurut penelitian ilmu komunikasi terdapat empat paradigma yang memayunginya, yaitu Positivisme, Post-Positivisme, Konstruktivisme dan Kritis. Keempat paradigma tersebut tentu saja memandang komunikasi dari sudut pandang yang berbeda. Adapun penjelasan mengenai keempat paradigma tersebut adalah sebagai berikut:²⁵

1. Paradigma positivisme

Menurut paradigma positivisme komunikasi merupakan sebuah proses linier atau proses sebab akibat yang mencerminkan upaya pengirim pesan untuk mengubah pengetahuan penerima pesan yang pasif. Paradigma ini memandang proses komunikasi ditentukan oleh pengirim (*source-oriented*). Berhasil atau tidaknya sebuah proses komunikasi bergantung pada upaya yang dilakukan oleh pengirim dalam mengemas pesan, menarik perhatian penerima ataupun mempelajari sifat dan karakteristik penerima untuk menentukan strategi penyampaian pesan.

2. Paradigma post-positivisme

²⁵ Ekowati Sari, "Paradigma Psikologi Komunikasi Dalam Memandang Permasalahan Melalui Nilai-Nilai Stoikisme Di Kalangan Remaja," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2023): 57, <http://jurnalprisanicendekia.com/index.php/jbc/article/view/127>.

Paradigma post-positivisme tidak jauh berbeda dengan positivisme yaitu penelitian bertujuan menjelaskan, prediksi dan kontrol, bebas nilai dan ilmuwan yang tidak berpihak. Hanya saja terjadi perdebatan pada sifat ilmu pengetahuan. Pada positivisme berlaku aturan verifikasi, yang berarti bahwa dimanapun dan kapanpun teori tersebut diuji maka hasilnya akan sama. Oleh karena itu, penelitian positivisme juga disebut sebagai penelitian yang menguji teori dan seringkali teori tidak dapat dibantah kesahihan atau kebenarannya. Kalaupun ada penelitian dengan topik dan teori yang sama, maka penelitian kedua hanyalah bersifat verifikasi. Namun, pada post-positivisme yang berlaku bukan verifikasi melainkan “falsifikasi”.

3. Paradigma konstruktivisme

Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang toleran, longgar serta tidak terlalu mementingkan tahap penelitian. Paradigma ini melahirkan metode penelitian kualitatif yang memiliki sifat yang berbeda-beda. Realitas memiliki sifat relatif yang merupakan hasil dari konstruksi mental yang bermacam-macam dan tak dapat diindra.

4. Paradigma kritis

Paradigma kritis yakni selalu mempertanyakan situasi yang sedang berlangsung. Ada empat kata kunci dalam paradigma ini, yaitu kritik terhadap dominasi, ideologi, hegemony dan transformasi sosial.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa paradigma komunikasi adalah berbagai sudut pandang atau kerangka berpikir yang mencakup berbagai perspektif dan pendekatan

dalam studi komunikasi, yang dapat membantu para peneliti dan praktisi dalam memahami bagaimana komunikasi berfungsi dalam berbagai konteks. Setiap paradigma komunikasi menawarkan cara yang berbeda untuk memahami dan menganalisis interaksi manusia. Pemilihan paradigma tergantung pada tujuan analisis, konteks penelitian, dan aspek komunikasi yang ingin dipelajari. Perbedaan paradigma ini bisa dilihat dari cara pandang para ahli dalam memandang realitas dan melakukan penemuan-penemuan ilmu pengetahuan, ditinjau dari tiga aspek pertanyaan: ontologis, epistemologis dan metodologis. Meskipun beberapa paradigma mempunyai cara pandang yang sama terhadap salah satu dari ketiga aspek pengembangan ilmu pengetahuan tersebut, namun demikian masing-masing paradigma satu sama lain bisa bertolak belakang dan sulit dipertemukan.

B. Model Komunikasi

Model merupakan kerangka yang memiliki kerja konseptual yang menggambarkan penerapan teori dalam kasus-kasus tertentu. Model banyak membantu dalam mengorganisasikan data-data sehingga tersusun kerangka konseptual tentang apa yang akan diucapkan atau yang akan ditulis. Model kerap kali berhubungan dengan “definisi” komunikasi yang memiliki proses transmisi dan resepsi informasi antara manusia melalui aktivitas *encoder* yang dilakukan oleh pengirim dan *decoder* terhadap sinyal yang dilakukan oleh penerima.²⁶ Lebih lanjut, menurut Dedy Mulyana “Model adalah representasi suatu fenomena, baik

²⁶ Erwan Efendi, Muhammad Fairuz Attaya, and Muhammad Dimas Nugroho, “Model Komunikasi Linear,” *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 1 (2024): 3, <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3216>.

nyata atau abstrak dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut. Sebagai alat untuk menjelaskan fenomena komunikasi, model mempermudah penjelasan tersebut”. Jadi, menurut Mulyana model adalah wakilan dari gejala dengan menonjolkan unsur-unsur yang dianggap penting oleh pembuatnya.²⁷

Model komunikasi adalah deskripsi ideal tentang apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Dengan demikian secara sederhana, model komunikasi dapat diartikan sebagai gambaran tentang variabel-variabel atau komponen-komponen komunikasi, dan hubungan antara variabel-variabel atau komponen-komponen komunikasi tersebut.²⁸ Berikut ini beberapa pengertian model komunikasi menurut para ahli :

1. Menurut Sereno dan Mortensen model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa aja yang dibutuhkan agar terjadinya komunikasi. Adapun dalam terjadinya komunikasi diperlukan beberapa unsur, yaitu: Pengirim (*the sender*), penerima (*the receiver*), pesan atau informasi, media atau saran komunikasi, dan umpan balik (*feedback*).
2. Menurut B. Aubrey Fisher mengatakan bahwa model adalah analogi yang mengabstraksikan dan memilih bagian dari keseluruhan, unsur, sifat, atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model. Model adalah gambaran informal untuk menjelaskan

²⁷ A S Bambang, “Perbedaan Model Dan Teori Dalam Ilmu Komunikasi,” *Humaniora* 5, no. 4 (2014): 1155, <https://doi.org/https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3255>.

²⁸ Chatia Hastasari and Alvika Hening Perwita, “Pengembangan Model Komunikasi Pelayanan Untuk Menghasilkan Kader Yang Kreatif Dalam Menunjang Keberhasilan Program Bina Keluarga Balita,” *Jurnal Komunikator* 6, no. 2 (2014).

atau menerapkan teori, dengan kata lain model adalah teori yang disederhanakan.

3. Menurut Werner J. Severin dan Jamea W. Tankard Jr mengatakan model membantu merumuskan teori dan menyarankan hubungan. Oleh karena hubungan antara model dengan teori begitu erat, model sering dicampuradukkan dengan teori.²⁹

Model komunikasi didefinisikan sebagai gambar visual yang dapat menjelaskan, mengklasifikasikan dan juga menggambarkan berbagai proses komunikasi, termasuk pengirim, pesan, media (saluran) dan penerima. Komunikasi terjadi ketika pengirim pesan mengirimkan pesan kepada penerima melalui suatu media dan penerima menerima pesan tersebut serta memberikan umpan balik tentang pesan yang dikirimkan oleh pengirim.³⁰

Tujuan dibuatnya model komunikasi adalah untuk menjelaskan proses komunikasi dengan menguraikan bentuk-bentuk komunikasi yang ada dalam hubungan antar manusia. Model komunikasi dapat menjelaskan fungsi-fungsi komunikasi dari segi alur cerita, membuat hipotesis, riset dan prediksi-prediksi secara praktis dalam suatu strategi komunikasi. Meskipun telah banyak model yang dibuat dengan tujuan memudahkan pemahaman terhadap proses komunikasi, namun para ahli komunikasi mengakui bahwa tidak ada model komunikasi yang mengklaim paling sempurna kecuali dengan saling mengisi satu sama lainnya.

²⁹ Erwan Efendi, Muhammad Ayubi, and Najwa Aulia, "Model-Model Komunikasi Linear," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 3901, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11635>.

³⁰ M. Raihan Fahmi, "Model Komunikasi Pemilik Kafe Tesaru Dalam Mensosialisasikan Syariat Islam Bagi Konsumen Di Kota Medan," *Al Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 3 (2024): 1406.

Model komunikasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk menunjukkan atau menggambarkan sesuatu mengenai komunikasi, baik dari aspek fungsi, tujuan, maupun dari segi proses komunikasi itu sendiri.

Model komunikasi dapat mengklasifikasikan sebuah kegiatan komunikasi yang diamati dari sudut pandang pengirim pesan, pesan itu sendiri, media yang digunakan, maupaun dari sudut pandang penerima pesan. Dalam ilmu komunikasi sebenarnya terdapat ratusan model komunikasi yang telah dirumuskan oleh para pakar komunikasi. Mereka menciptakan model-model komunikasi sebagai langkah untuk merepresentasikan hubungan-hubungan kompleksitas antara masing-masing unsur yang terlibat dalam suatu proses komunikasi, meliputi aspek komunikator, pesan, komunikasn, media, efek, noise, dan sebagainya.³¹

Menurut Endang Lestari dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi yang Efektif” terdapat dua model dalam proses komunikasi, yaitu:

1. Model linear

Model linier memiliki ciri sebuah proses yang hanya terdiri dari dua garis lurus, dimana proses komunikasi berawal dari komunikator dan berakhir pada komunikan. Sehubungan dengan model ini, ada yang dinamakan *formula laswell*. Formula ini merupakan cara untuk menggambarkan sebuah tindakan komunikasi dengan menjawab pertanyaan: *who, says what, in wich channel, to whom, dan with what effect*.

2. Model Sirkuler

³¹ Syukri Syamaun, “Model Komunikasi Dalam Konseling Islam,” *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam* 4, no. 2 (2021): 22–23, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/taujih.v4i2.11865>.

Model sirkuler ditandai dengan adanya unsur *feedback*. Pada model sirkuler ini, proses komunikasi berlangsung dua arah. Melalui model ini dapat diketahui efektif atau tidaknya suatu komunikasi, karena komunikasi dikatakan efektif apabila terjadi umpan balik dari pihak penerima pesan.³²

Selanjutnya Erwan Efendi, dkk dalam artikelnya yang berjudul “Model dan Proses Komunikasi” menyatakan bahwa secara umum, model-model komunikasi dapat dibagi dalam lima kelompok. Kelompok pertama disebut sebagai model-model dasar. Kelompok kedua menyangkut pengaruh personal, penyebaran dan dampak komunikasi massa terhadap perorangan. Kelompok ketiga meliputi model-model tentang efek komunikasi massa terhadap kebudayaan dan masyarakat. Kelompok keempat berisikan model-model yang memusatkan perhatian pada khalayak. Kelompok kelima mencakup model-model komunikasi tentang sistem, produksi, seleksi dan alur media massa. Banyak ahli telah merumuskan model komunikasi. Berbagai model komunikasi yang telah dirumuskan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis model, yaitu model komunikasi linear, model komunikasi transaksional, dan model komunikasi interaksional.³³ Berikut ini penjelasannya ketiga model tersebut :

1. Model Komunikasi Linear

Model komunikasi linear adalah model komunikasi yang sangat sederhana. Model ini menggambarkan

³² Abdul Majid, *Startaegi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

³³ Erwan Efendi et al., “Model Dan Proses Komunikasi,” *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 3 (2024): 1082, <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.513>.

komunikasi berlangsung secara satu arah. Arus pesan digambarkan bersifat langsung dari pengirim pesan ke penerima pesan, komunikator ke komunikan. Dalam model komunikasi linear, tidak terdapat konsep umpan balik (*feedback*). Penerima pesan bersifat pasif dalam menerima pesan.

2. Model Komunikasi Transaksional

Model komunikasi transaksional adalah model komunikasi yang menekankan pada pentingnya peran pengirim pesan dan penerima pesan dalam proses komunikasi yang berlangsung dua arah. Model komunikasi transaksional mengaitkan komunikasi dengan konteks sosial, konteks hubungan, dan konteks budaya. Dalam model ini digambarkan bahwa kita berkomunikasi tidak hanya sebagai ajang untuk pertukaran pesan, melainkan juga untuk membangun hubungan.

3. Model Komunikasi Interaksional

Model komunikasi interaksi adalah model komunikasi yang menggambarkan komunikasi berlangsung dua arah. Umumnya model komunikasi interaksi digunakan dalam media baru seperti internet atau media komunikasi modern.³⁴

Adapun menurut Nurudin dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer” menjelaskan bahwa dari sekian banyaknya model-model komunikasi, maka dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis besar, yaitu model komunikasi linear (satu arah), model komunikasi sirkuler (dua

³⁴ Efendi, Attaya, and Nugroho, “Model Komunikasi Linear.”

arah) dan model komunikasi spiral (helical).³⁵ Berikut ini penjelasannya mengenai ketiga model tersebut.

1. Model Komunikasi Linear

Model komunikasi linear dikemukakan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver pada tahun 1949 dalam bukunya *The Mathematical of Communication*. Mereka mendeskripsikan komunikasi sebagai proses linear karena tertarik pada teknologi radio dan telepon dan ingin mengembangkan suatu model yang dapat menjelaskan bagaimana informasi melewati berbagai saluran (*channel*).³⁶

Salah satu asumsi model komunikasi linear bahwa komunikan itu pasif dan menerima pesan apa adanya dan apa saja dari komunikator. Sementara itu, Komunikator sangat aktif dalam mengirimkan pesan, contohnya adalah dari peristiwa komunikasi. Model komunikasi linear masuk dalam paradigma stimulus respons. Model ini menunjukkan komunikator sebagai aksi reaksi yang sangat sederhana, dimana individu memberikan respons karna ada stimulus tertentu yang diberikan kepada dirinya. Proses ini dianggap sekedar pertukaran atau pemindahan informasi maupun gagasan.³⁷

Model komunikasi linear dapat dideskripsikan proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan berbagai media komunikasi. Komunikasi

³⁵ Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah Dan Populer* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017).

³⁶ Arifuddin Jalil et al., "Analisis Model-Model Komunikasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Hamka Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 100.

³⁷ Citra Anggraini et al., "Komunikasi Interpersonal," *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 3 (2022): 338, <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>.

linear terjadi satu arah saja tanpa terjadi timbal balik terhadap pesan yang disampaikan komunikator, maka model komunikasi ini sering disebut dengan komunikasi satu arah.

Deddy Mulyana menuliskan bahwa dianggap suatu proses linear yang dimulai dengan sumber atau pengirim dan berakhir pada penerima, sasaran atau tujuan.³⁸ Adapun model komunikasi yang merujuk pada model komunikasi linear diantaranya adalah model komunikasi Aristoteles, model komunikasi Lasswell, model komunikasi SMCR Berlo, dan model komunikasi Shannon dan Weaver.³⁹

1) Model Komunikasi Aristoteles

Model komunikasi Aristoteles dalam bukunya *Rhetorica* mengungkapkan bahwa proses komunikasi terdiri atas tiga unsur penting, yaitu pembicara (sumber), apa yang dibicarakan (pesan), dan penerima.⁴⁰ Model Aristoteles disebut pula model retorik (*rhetorical model*) atau komunikasi publik, yang terdiri dari Pembicara (*speaker*), pesan (*message*), pendengar (*listener*).

Model ini lebih menekankan pada komunikasi persuasi efektif; dengan isi pidato, susunanannya, dan cara penyampainnya. Model ini juga menekankan komunikator sebagai sentral. Agar komunikasi berjalan efektif, komunikator harus memiliki apa yang disebutnya sebagai *ethos* (kredibilitas/ keterpercayaan), *logos* (logika pendapat), *pathos* (emosi khalayak). Kritik yang dihasilkan dari model Aristoteles adalah bahwa

³⁸ Syamaun, "Model Komunikasi Dalam Konseling Islam."

³⁹ Efendi, Ayubi, and Aulia, "Model-Model Komunikasi Linear."

⁴⁰ Desak Ketut Angraeni, "Keterampilan Komunikasi Pendidikan Dalam Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi Covid 19," in *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 2021, 19, <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/sn.v0i4.113>.

komunikasi dianggap statis dan mengabaikan pesan nonverbal.⁴¹

2) Model Komunikasi Lasswell

Model Laswell ini diperkenalkan oleh Harold D. Laswell pada tahun 1948. Laswell membuat model ini dari studi komunikasi massa. Seperti yang diketahui, komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (cetak dan elektronik). Penelitian Laswell sendiri berfokus pada studi komunikasi politik dan propaganda. Komunikasi politik dan propaganda menekankan pada peran media massa sebagai media dalam komunikasi massa. Studi ini masih menempatkan komunikator sebagai pihak yang sangat mempengaruhi komunikan. Maka tak heran jika model Laswell termasuk dalam model komunikasi linier.⁴²

Model Laswell mampu menggambarkan unsur-unsur komunikasi yang harus ada dalam proses komunikasi massa yang dapat dirincikan sebagai berikut: 1) *Who* (komunikator); 2) *Says what* (pesan); 3) *In which channel* (saluran/media); 4) *To whom* (komunikan); 5) *With what effect* (efek media). Dari model Lasswell ini, dikenal beberapa studi yang selama ini dikenal di bidang ilmu komunikasi yang di antaranya adalah sebagai berikut: 1) *Who Studi gatekeeping* dalam mengendalikan pesan (redaktur berita, sutradara dalam film dll.); 2) *Says what?* Studi isi dan desain pesan (berita, iklan, film, animasi dll); 3) *To whom*, Studi

⁴¹ Olivia Tahalele et al., "Pemahaman Dan Penguasaan Model-Model Komunikasi (Studi Empiris Terhadap Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pattimura)," *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 3188, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3366>.

⁴² Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah Dan Populer*.

khalayak, misalnya sikap pemilih dalam pemilu; 4) *In which channel*, Studi media (TV, Surat kabar, Media Sosial dll); 5) *With what effect*, yakni Studi efek, misalnya studi difusi dan kredibilitas komunikator. Kritik untuk model ini adalah komunikasi dianggap memiliki motif dan tujuan tertentu dan menyederhanakan masalah.⁴³

3) Model Komunikasi SMCR Berlo

Model komunikasi SMCR Berlo diperkenalkan oleh David K. Berlo pada tahun 1960. SCMR adalah kepanjangan dari S (*source*), M (*message*), C (*channel*), dan R (*receiver*). Model ini dapat menjelaskan bahwa sumber pesan harus mempunyai skill komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial dan lingkungan budaya komunikator dan komunikannya. Kritik untuk model ini adalah tidak mencantumkan umpan balik dan menganggap komunikasi sebagai proses statis. Meski demikian model ini tidak terbatas untuk diterapkan pada komunikasi publik dan komunikasi massa, namun juga dapat diterapkan ke dalam komunikasi antarpribadi dan komunikasi tertulis lain.⁴⁴

4) Model Komunikasi Shannon dan Weaver

Model Shannon dan Weaver dikemukakan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver tahun 1949 *The Mathematical Theory of Communication*. Model Shannon and Weaver dianggap salah satu model yang paling kuat pengaruhnya yang pada dasarnya model ini hendak

⁴³ Tahalele et al., "Pemahaman Dan Penguasaan Model-Model Komunikasi (Studi Empiris Terhadap Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pattimura)."

⁴⁴ Efendi, Ayubi, and Aulia, "Model-Model Komunikasi Linear."

menjawab pertanyaan “apa yang terjadi pada informasi sejak saat dikirimkan hingga diterima?”.

Apabila dirincikan, model ini akan membagi komunikasi menjadi beberapa komponen berikut ini: 1) Sumber informasi (*information source*); komunikator; media; 2) Pemancar (*transmitter*/mekanisme yang menghasilkan kata yang terucapkan) mengubah pesan menjadi sinyal sesuai dengan saluran yang digunakan; 3) Saluran (*channel*/udara) adalah medium yang menyampaikan sinyal (tanda) dari *transmitter* ke penerima (*receiver*/ mekanisme pendengaran); 4) Sasaran (*destination*/ otak) yang menjadi tujuan pesan; 5) Gangguan (*noise*) psikologis dan fisik; 6) Redundansi (pengulangan) dan entropi (ketidakpastian). Dalam model ini, semakin banyak gangguan, semakin besar pula kebutuhan akan redundansi pesan yang mengurangi entropi relatif pesan. Model ini dapat diterapkan pada komunikasi antarpribadi, komunikasi publik, dan komunikasi massa. Kritik untuk model ini adalah komunikasi dianggap statis dan tidak ada umpan balik.⁴⁵

2. Model Komunikasi Sirkuler

Model komunikasi sirkuler merupakan model komunikasi yang diciptakan oleh Osgood dan Schramm (1954). Osgood dan Schramm memfokuskan peranannya kepada sumber dan penerima yang dianggap sebagai pelaku utama dalam hubungan interaksi komunikasi. Model ini menyatakan bahwa komunikasi terjadi sebagai proses yang dinamis, yang mengartikan bahwa setiap pesan disalurkan

⁴⁵ Tahalele et al., “Pemahaman Dan Penguasaan Model-Model Komunikasi (Studi Empiris Terhadap Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pattimura).”

melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* merupakan proses penyaluran pesan yang diberikan oleh sumber terhadap penerima melalui komunikasi verbal atau non verbal yang disusun berdasarkan aturan dalam interaksi komunikasi dan disesuaikan berdasarkan karakter penerima pesan. *Decoding* merupakan suatu proses dalam menerima pesan yang diberikan oleh sumber terhadap penerima dalam bentuk ucapan, tindakan, simbol, dan sebagainya panca indera yang menangkap stimuli.⁴⁶

Model komunikasi sirkuler merupakan komunikasi yang didasarkan pada elemen dialog, dimana komunikator dengan komunikan dapat saling berdebat dan memberikan pendapatnya masing-masing. Model komunikasi sirkuler memungkinkan terciptanya atmosfer organisasi atau kelompok yang baik dan secara tidak langsung meningkatkan produktivitas dari kelompok itu sendiri. Model komunikasi organisasi menjadi salah satu bagian yang cukup penting dalam menyampaikan informasi dari ketua atau atasan kepada karyawan atau anggota, bisa dikatakan sebagai sumber informasi, pusat memori untuk mengatur dan menghasilkan ide atau gagasan organisasi.⁴⁷

3. Model Komunikasi Spiral

Model spiral (berakar dari kata helix) diperkenalkan oleh Frank Dance pada tahun 1967. Model ini juga dikenal

⁴⁶ Arumbinang Alun Segara, Edy Sudaryanto, and Amalia Nurul Muthmainnah, "Model Komunikasi Sirkuler Pada Podcast Di Youtube (Studi Pada Podcast Deddy Corbuzier Dengan Aprilio Perkasa Manganang)," *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (Semakom)* 1, no. 2 (2023): 155.

⁴⁷ Alda Fadila, Shinta Desiyana Fajarica, and Tenri Waru, "Implementasi Model Komunikasi Sirkuler Kelompok Harapan Keluarga Terhadap Produktivitas Pemasaran Madu Trigona Lombok Utara," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi* 3, no. 1 (2022): 3, <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jimakom.v3i1.57>.

sebagai Model Spiral Dance.⁴⁸ Model spiral ini mencoba menggambarkan bagaimana aspek komunikasi yang berbeda di suatu proses komunikasi selalu berubah dari waktu ke waktu. Intinya bahwa proses komunikasi bergerak secara dinamis menuju suatu titik yang tidak ada ujungnya. Proses komunikasi dimulai dari bagian bawah yang sangat kecil, kemudian bergerak keatas menjadi lebih besar sampai bagaian atas sampai tidak tau ujungnya. Bagian kecil tersebut mempengaruhi proses komunikasi selanjutnya dan seterusnya sampai level paling atas.⁴⁹

Komunikasi spiral ini merujuk pada perubahan zaman yang semakin berkembang, mengenai apa yang disampaikan sebelumnya akan menjadi asumsi yang berbeda kepada masyarakat ketika memperoleh informasi lain, hal ini perlu adanya hal-hal baru yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri, dengan demikian masyarakat akan tetap membutuhkan informasi apa yang di sampaikan.⁵⁰

Dari penjabaran model-model komunikasi di atas, maka dapat diketahui bahwa ada banyak sekali jenis model

⁴⁸ Yessu Chrismo Situmeang, Tri Adi Sarwoko, and Serepina Tiur Maida, "Analisis Pola Komunikasi Kelompok Squad Hunter Glory Dalam Game Pubg Mobile Analysis of Glory Squad Hunter Glory Communication Patterns in Game Pubg Mobile," *MADHANGI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 01 (2022): 56, <https://ojsfikom.mputantular.ac.id/index.php/fikom/article/view/8>.

⁴⁹ Meliani Adventri Un, Lukas Lebi Daga, and Veki Edizon Tuhana, "POLA KOMUNIKASI DRIVER GRAB ONLINE DENGAN MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS NUSA CENDANA (Studi Deskriptif Kualitatif Terhadap Driver Dan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Undana Kupang)," *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi* 3, no. 2 (2023): 229, <https://doi.org/https://doi.org/10.59895/deliberatio.v3i2.144>.

⁵⁰ Subhan Ab, Viana Safrida Harahap, and Susi Yunita Putri, "Peran Komunikasi Sosial Masyarakat Dalam Mengimplementasikan Protokol Kesehatan Covid-19 Di Kampung Pepayungen Angkup," *Telangke: Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2022): 10, <https://doi.org/https://doi.org/10.55542/jiksohum.v4i1.138>.

komunikasi yang telah dikemukakan oleh para ahli. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi perlu dipertimbangkan model apa yang akan digunakan sesuai dengan keperluan dan kebutuhan setiap individu dalam berbagai kegiatan maupun aktivitas sehari-hari, termasuk dalam pembelajaran yang terjadi antara guru dan siswa. Bagi seorang guru memilih model komunikasi yang tepat sangat penting untuk membangun komunikasi yang efektif dengan siswa.

Komunikasi yang efektif tidak hanya melibatkan penyampaian informasi secara jelas, tetapi juga memastikan bahwa siswa memahami dan merespons dengan baik informasi tersebut. Di samping itu, guru juga harus mempertimbangkan berbagai faktor seperti usia siswa, tingkat pemahaman, serta konteks dan lingkungan belajar dalam memilih model komunikasi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Sehingga, guru dapat menggunakan model pembelajaran dengan tepat. Hal ini dikarenakan setiap model memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Maka dari itu, guru perlu memahami kapan dan bagaimana menggunakan model komunikasi dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai potensi secara maksimal.

C. Hukum Komunikasi Efektif

Kegiatan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting untuk diperhatikan, karena apabila dalam kehidupan kita tidak dapat menjalankan komunikasi yang efektif maka kehidupan kita dapat terganggu. Keefektifan komunikasi dapat dijelaskan dari lima hukum komunikasi efektif. Kelima konsep inilah yang dapat membantu seseorang dalam memperlancar komunikasi yang dibangun dengan orang sekitar. Lima hukum tersebut antara lain “REACH”

(*Respect, Empathy, Audible, Clarity, Humble*).⁵¹ REACH berarti merengkuh atau meraih. Karena sesungguhnya komunikasi itu pada dasarnya adalah upaya bagaimana kita meraih perhatian, cinta kasih, minat, kepedulian, simpati, tanggapan, maupun respon positif dari orang lain.⁵² Berikut ini penjelasannya mengenai lima hukum komunikasi efektif, yaitu *Respect, Empathy, Audible, Clarity* dan *Humble*.

1. Respect

Hukum pertama dalam mengembangkan komunikasi yang efektif adalah sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan.⁵³ Rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum yang pertama dalam berkomunikasi dengan orang lain. Ingatlah bahwa pada prinsipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Jika kita bahkan harus mengkritik atau memarahi seseorang, lakukan dengan penuh respek terhadap harga diri dan kebanggaan seseorang. Jika kita membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati, maka kita dapat membangun kerjasama yang menghasilkan sinergi yang akan meningkatkan efektifitas kinerja kita baik

⁵¹ Baharuddin, "Membangun Komunikasi Efektif Dalam Penerapan Nilai-Nilai Agama Pada Anak," *Tarbiyatul Aulad* 8, no. 02 (2022): 30.

⁵² Meisil B Wulur, "APLIKASI HIPNOSIS (Tinjauan Komunikasi Dakwah)," *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam* 6, no. 2 (2019): 54, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/al-irsyad%20al-nafs.v6i2.14537>.

⁵³ Bagus Julianto and Tommy Yunara Agnanditiya Carnarez, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Organisasi Kinerja , Dan Efektivitas Organisasi (Suatu Kajian Studi Literature Review Ilmu Manajemen Terapan)," *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 2, no. 5 (2021): 681, <https://doi.org/https://doi.org/10.31933/jimt.v2i5.592>.

sebagai individu maupun secara keseluruhan sebagai sebuah tim.⁵⁴

⁵⁴ Ahmad Hariyadi, “Peran Komunikasi Dalam Mengelola Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Manajemen Dan Penelitian Akuntansi* 8, no. 2 (2015): 77, <https://doi.org/https://doi.org/10.58431/jumpa.v8i2.9>.

Menurut Dale Carnegie dalam bukunya *How to Win Friends and Influence People*, rahasia terbesar yang merupakan salah satu prinsip dasar dalam berurusan dengan manusia adalah dengan memberikan penghargaan yang jujur dan tulus. Seorang psikolog yang sangat terkenal William James juga mengatakan bahwa “Prinsip paling dalam sifat dasar manusia adalah kebutuhan untuk dihargai”. Dia mengatakan ini sebagai suatu kebutuhan (bukan harapan ataupun keinginan yang bisa ditunda atau tidak harus dipenuhi), yang harus dipenuhi ini adalah suatu rasa lapar manusia yang tak terperikan dan tak tergoyahkan. Lebih jauh Carnegie mengatakan bahwa setiap individu yang dapat memuaskan kelaparan hati akan menggenggam orang dalam telapak tangannya.⁵⁵

Charles Schwaab, salah satu orang pertama dalam sejarah perusahaan Amerika yang mendapat gaji lebih dari satu juta dolar setahun, mengatakan bahwa aset paling besar yang dia miliki adalah kemampuan dalam membangkitkan antusiasme pada orang lain. Adapun cara untuk membangkitkan antusiasme dan mendorong orang lain melakukan hal-hal terbaik adalah dengan memberikan penghargaan yang tulus. Berikan sebuah penghargaan yang tulus kepada masing-masing siswa. Siswa dapat membedakan antara perlakuan yang tulus dan tidak tulus. Berikan penghargaan maka Anda sebagai seorang pendidik akan dihargai oleh siswa. Berikan penghargaan maka proses belajar mengajar menjadi sebuah proses yang menyenangkan bagi semua pihak.⁵⁶

⁵⁵ Tutut Handayani, “Membangun Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Kualitas Dalam Proses Belajar Mengajar,” *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 02 (2011): 296–97, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/td.v16i02.64>.

⁵⁶ Handayani.

2. Empathy

Empati adalah kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan kita untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain.⁵⁷

Secara khusus Covey menaruh kemampuan untuk mendengarkan sebagai salah satu dari 7 kebiasaan manusia yang sangat efektif, yaitu kebiasaan untuk mengerti terlebih dahulu, baru dimengerti (*Seek First to Understand- understand then be understood to build the skills of empathetic listening that inspires openness and trust*). Inilah yang disebutnya dengan Komunikasi Empatik. Dengan memahami dan mendengar orang lain terlebih dahulu, kita dapat membangun keterbukaan dan kepercayaan yang kita perlukan dalam membangun kerjasama atau sinergi dengan orang lain.

Rasa empati akan memungkinkan kita untuk dapat menyampaikan pesan (*message*) dengan cara dan sikap yang akan memudahkan penerima pesan (*receiver*) menerimanya. Oleh karena itu dalam ilmu pemasaran (*marketing*) memahami perilaku konsumen (*consumer's behavior*) merupakan keharusan. Dengan memahami perilaku konsumen, maka kita dapat empati dengan apa yang menjadi kebutuhan, keinginan, minat, harapan dan kesenangan dari konsumen. Demikian halnya dengan bentuk komunikasi lainnya, misalnya komunikasi dalam membangun kerjasama tim. Kita perlu saling memahami dan mengerti keberadaan orang lain dalam tim kita. Rasa empati akan menimbulkan

⁵⁷ Julianto and Carnarez, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Organisasi Kinerja , Dan Efektivitas Organisasi (Suatu Kajian Studi Literature Review Ilmu Manajemen Terapan)."

respek atau penghargaan, dan rasa respek akan membangun kepercayaan yang merupakan unsur utama dalam membangun teamwork.⁵⁸

Jadi sebelum kita membangun komunikasi atau mengirimkan pesan, kita perlu mengerti dan memahami dengan empati calon penerima pesan kita. Sehingga nantinya pesan kita akan dapat tersampaikan tanpa ada halangan psikologis atau penolakan dari penerima. Empati bisa juga berarti kemampuan untuk mendengar dan bersikap perseptif atau siap menerima masukan ataupun umpan balik apapun dengan sikap yang positif.

Banyak sekali dari kita yang tidak mau mendengarkan saran, masukan apalagi kritik dari orang lain. Padahal esensi dari komunikasi adalah aliran dua arah. Komunikasi satu arah tidak akan efektif manakala tidak ada umpan balik (*feedback*) yang merupakan arus balik dari penerima pesan. Oleh karena itu dalam kegiatan komunikasi pemasaran *above the lines (mass media advertising)* diperlukan kemampuan untuk mendengar dan menangkap umpan balik dari audiensi atau penerima pesan.⁵⁹

Demikian halnya dengan bentuk komunikasi di dunia pendidikan. Kita perlu saling memahami dan mengerti keberadaan, perilaku dan keinginan dari siswa. Rasa empati akan menimbulkan respek atau penghargaan, dan rasa respek akan membangun kepercayaan yang merupakan unsur utama dalam membangun sebuah suasana kondusif di dalam proses belajar-mengajar. Jadi sebelum kita membangun komunikasi atau mengirimkan pesan, kita perlu mengerti dan memahami dengan empati calon penerima pesan kita. Sehingga nantinya

⁵⁸ Hariyadi, "Peran Komunikasi Dalam Mengelola Lembaga Pendidikan."

⁵⁹ Hariyadi.

pesan kita akan dapat tersampaikan tanpa ada halangan psikologi atau penolakan dari penerima.⁶⁰

3. Audible

Makna dari audible antara lain: dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Jika empati berarti kita harus mendengar terlebih dahulu ataupun mampu menerima umpan balik dengan baik, maka audible berarti pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh penerima pesan.⁶¹ Hukum ini mengatakan bahwa pesan harus disampaikan melalui media atau *delivery channel* sedemikian hingga dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan. Hukum ini mengacu pada kemampuan kita untuk menggunakan berbagai media maupun perlengkapan atau alat bantu audio visual yang akan membantu kita agar pesan yang kita sampaikan dapat diterima dengan baik. Dalam komunikasi personal hal ini berarti bahwa pesan disampaikan dengan cara atau sikap yang dapat diterima oleh penerima pesan.⁶²

4. Clarity

Clarity adalah kejelasan pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berkelainan kepada komunikan.⁶³ Clarity dapat pula berarti keterbukaan dan transparansi. Dalam berkomunikasi kita perlu mengembangkan sikap terbuka (tidak ada yang ditutupi atau

⁶⁰ Handayani, "Membangun Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Kualitas Dalam Proses Belajar Mengajar."

⁶¹ Julianto and Carnarez, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Organisasi Kinerja , Dan Efektivitas Organisasi (Suatu Kajian Studi Literature Review Ilmu Manajemen Terapan)."

⁶² Hariyadi, "Peran Komunikasi Dalam Mengelola Lembaga Pendidikan."

⁶³ Julianto and Carnarez, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Organisasi Kinerja , Dan Efektivitas Organisasi (Suatu Kajian Studi Literature Review Ilmu Manajemen Terapan)."

disembunyikan), sehingga dapat menimbulkan rasa percaya (*trust*) dari penerima pesan.

Karena tanpa keterbukaan akan timbul sikap saling curiga dan pada gilirannya akan menurunkan semangat dan antusiasme siswa dalam proses belajar-mengajar. Perjelas maksud Anda dalam mengajar sesuatu, sampaikan secara sistematis dan teratur, gunakan alat bantu peraga jika memang diperlukan. Semakin siswa merasakan mendapat banyak ilmu dari Anda, maka siswa akan semakin terpacu untuk terus menghadiri dan memperhatikan pelajaran yang Anda sampaikan. Dengan cara seperti ini siswa tidak akan menganggap lagi proses belajar mengajar sebagai formalitas tetapi akan menganggapnya sebagai sebuah kebutuhan pokok bagi kehidupannya.⁶⁴

5. Humble

Hukum kelima dalam membangun komunikasi yang efektif adalah humble yang berarti rendah hati. Maksud dari sikap rendah hati ini adalah seorang komunikator tidak bersikap sombong atau menganggap komunikator lebih rendah, berani mengakui kesalahan, lemah lembut dan penuh pengendalian diri.⁶⁵

Adapun hal terakhir yang harus ada di dalam diri para pendidik adalah sikap mental yang dipenuhi semangat dan kesungguhan. Semua teori yang disebutkan di atas tidak akan cukup berat jika memang tidak dibarengi dengan sebuah kesungguhan dan semangat yang kita singkat dengan SOUL (*4 spirit for SOUL*), yaitu :

⁶⁴ Handayani, “Membangun Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Kualitas Dalam Proses Belajar Mengajar.”

⁶⁵ Julianto and Carnarez, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Organisasi Kinerja , Dan Efektivitas Organisasi (Suatu Kajian Studi Literature Review Ilmu Manajemen Terapan).”

a. *Spirit for Servicing*

Hal ini mungkin menjadi sesuatu yang sering dilupakan insan pendidikan. Pekerjaan mulia yang ada di hadapan sering kali tidak dibungkus dengan sebuah semangat yang tulus untuk melayani. Melayani murid tercinta, melayani orang yang memberikan kepercayaan kepada Anda, melayani cikal bakal kader bangsa calon penyelamat bangsa untuk keluar dari krisis. Munculkan semangat ini dalam diri Anda, semangat yang lebih untuk melayani.

b. *Spirit for giving an Ouststanding Performance*

Tetapi semangat melayani tidak cukup, Anda sebagai insan pendidikan harus berani menaikkan level pelayanan Anda menjadi pelayanan dengan semangat memberikan *Ouststanding Performance* semangat memberikan hasil yang terbaik bagi semua tugas dan pelayanan yang menjadi amanah Anda.

c. *Spirit for Understanding*

Hal selanjutnya yang tidak kalah penting adalah semangat yang tulus yang muncul dari dalam diri untuk lebih mendengarkan dan mengerti keinginan siswa yang Anda didik.

d. *Spirit for Loving*

Kemudian, munculkanlah semangat untuk lebih mencintai siswa seperti mencintai anak sendiri, dan cintai diri mereka seperti kita mencintai diri sendiri.

Lakukan hal ini, maka siswa akan melihat ketulusan kita agar kemudian dapat bersama-sama dengan kita meraih kesuksesan dalam proses belajar-mengajar, Mudah-mudahan “Komunikasi Efektif Dalam Proses

Belajar Mengajar” akan menjadi salah satu solusi atas permasalahan kritis bangsa ini.⁶⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa memahami kelima hukum komunikasi efektif yang dikenal dengan istilah REACH sangat penting dalam berbagai konteks, termasuk dalam pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran memahami dan menerapkan lima hukum komunikasi efektif REACH sangat penting, khususnya bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan mendukung. Karena dengan menerapkan lima hukum komunikasi efektif REACH, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung, inklusif, dan efektif. Selain itu, juga dapat memperkuat hubungan antara guru dan siswa, menciptakan suasana belajar yang harmonis dan produktif.

D. Media dalam Proses Komunikasi

Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Dalam Bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.⁶⁷ Adapun menurut Santoso S. Hamijaya, media merupakan semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima.⁶⁸ Lebih lanjut, menurut

⁶⁶ Handayani, “Membangun Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Kualitas Dalam Proses Belajar Mengajar.”

⁶⁷ Annisa Mayasari et al., “Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik,” *Jurnal Tahsinia (Jurnal Karya Umum Dan Ilmiah)* 22, no. 22 (2021): 174, <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.303>.

⁶⁸ Aisyah Fadilah et al., “Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat Dan Urgensi Media Pembelajaran,” *Journal of Student Research*

Heinich, Molenda, dan Russel menyatakan bahwa: “Media adalah saluran komunikasi termasuk film, televisi, diagram, materi tercetak, komputer, dan instruktur.”⁶⁹

AECT (*Assosiation of Education and Communication Technologi*) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Adapun National Education Association (NEA) mengartikan media sebagai segala benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut.⁷⁰ Jadi, secara sederhana media dapat diartikan sebagai perantara antara pengirim kepada penerima pesan.

Media memiliki fungsi sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Ada beberapa bentuk media seperti: televisi, foto, radio, rekaman audio, gambar, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya.⁷¹ Dalam kegiatan komunikasi, peran media sangat mempengaruhi efektivitas atau keberhasilan suatu komunikasi. Media merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan oleh komunikator terhadap komunikan yang berupa khalayak.⁷² Membangun pola komunikasi yang

(JSR) 1, no. 2 (2023): 4,
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jsr.v1i2.938>.

⁶⁹ Nunuk Suryani, “Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Berbasis IT,” *Jurnal Sejarah Dan Budaya* 10, no. 2 (2016): 187.

⁷⁰ Haris Budiman, “Penggunaan Media Visual Dalam Proses Pembelajaran,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2016): 176, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v7i2.1501>.

⁷¹ Azhari, “Peran Media Pendidikan Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Siswa Madrasah,” *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 16, no. 1 (2015): 44, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jid.v16i1.586>.

⁷² Fatma Laili Khoirun Nida, “Persuasi Dalam Media Komunikasi Massa,” *AT-TABSIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 77 2, no. 2 (2014): 89.

menyenangkan dan nyaman dapat dilakukan dengan proses komunikasi yang mudah melalui berbagai media komunikasi, tidak hanya melalui proses komunikasi tatap muka, namun melalui media juga menjadi salah satu sarana yang tepat untuk menumbuhkan komunikasi yang efektif.⁷³

Media komunikasi berfungsi sebagai alat perantara yang sengaja dipilih komunikator untuk mengantarkan pesannya agar sampai kepada komunikan.⁷⁴ Media komunikasi dulu dan sekarang tentu sangat berbeda. Jika dulu, kita hanya mengenal media komunikasi yang tradisional. Sekarang kita bisa melihat beragamnya media komunikasi tersebut, seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin modern.⁷⁵ Saat ini, media komunikasi sudah sangat kompleks, baik dari jenis maupun kemampuannya, terutama dengan adanya komputer yang dapat digunakan untuk membuat program komunikasi multimedia.

Dinamakan multimedia karena melibatkan banyak media dari berbagai aspek, yaitu aspek teks, grafik, angka, suara, gambar bergerak, dan bahkan kombinasi dari semuanya. Multimedia banyak digunakan dalam berbagai aspek kehidupan dan bisnis, seperti pendidikan, pengajaran, pemasaran, presentasi di depan umum, dan lain-lain.⁷⁶

⁷³ Ike Junita Triwardhani et al., "Strategi Guru Dalam Membangun Komunikasi Dengan Orang Tua Siswa Di Sekolah," *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 101, <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23620>.

⁷⁴ Hamidi and Sekar De Putri, "Event Management Pentas Seni Sebagai Media Komunikasi Identitas Sekolah (Studi Kasus Event Nesta Festival Di SMK Negeri 1 Kota Tangerang)," *ADVISA (Journal of Advertising)* 1, no. 1 (2020): 106.

⁷⁵ Ditha Prasanti, "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan," *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2018): 13, <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>.

⁷⁶ Pawit M. Yusup, *Komunikasi Instruksional Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010).

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beragam media yang dapat digunakan dalam proses komunikasi. Media dalam proses komunikasi berperan sebagai saluran atau perantara yang menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam konteks ini, media dapat memengaruhi cara pesan diterima dan diinterpretasikan oleh audiens.

Maka dari itu, dapat kita garis bawahi bahwa media adalah perantara dari sumber informasi kepada penerima informasi, contohnya papan pengumuman, video, televisi, komputer, dan lain sebagainya. Alat-alat tersebut merupakan media manakala digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi atau pesan yang akan disampaikan. Misalnya seorang kepala desa ingin mengajak kepada warganya pada hari dan waktu tertentu untuk kerja bakti/gotong royong di desanya, maka ia menuliskan ajakan tersebut di papan pengumuman desa. Dalam konteks ini, papan pengumuman tersebut merupakan media bagi kepala desa untuk menyampaikan informasi/pesan kepada warganya. Begitu pula seorang Presiden memberitahukan kenaikan harga BBM, pemberitahuan itu ia sampaikan melalui televisi, radio, dan surat kabar. Dengan demikian alat-alat tersebut dapat dikatakan sebagai media, yaitu sebagai perantara untuk menyampaikan pesan tertentu dari pengirim pesan kepada penerima pesan.⁷⁷

Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam penyampaian informasi, media komunikasi sangat berpengaruh dalam kesuksesan komunikasi maupun penyampaian informasi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu pakar ahli De

⁷⁷ Budiman, "Penggunaan Media Visual Dalam Proses Pembelajaran."

Vito bahwa untuk melakukan komunikasi dibutuhkan sebuah media dalam proses penyampaiannya. Berdasarkan cara penyebarannya, media komunikasi mengklasifikasi menjadi 3 jenis yaitu media komunikasi audio, visual dan audio visual.⁷⁸ Berikut ini penjelasannya ketiga media tersebut, yaitu:

1. Media Audio/Auditif

Media auditif merupakan alat komunikasi yang berbentuk teknologi canggih yang berwujud hardware, media auditif dapat ditangkap melalui indra pendengaran.⁷⁹ Jenis media auditif (al-sam') tidak banyak dibandingkan dengan media visual. Media auditif yang sering kita jumpai di masyarakat, yaitu radio. Radio adalah siaran pengiriman suara atau bunyi melalui udara. Media auditif tidak memiliki pilihan kapan suara itu muncul. Ia harus menerima suara dari manapun datangnya. Hal ini berbeda dengan benda yang dilihat dan dirasakan. Namun demikian, media ini lebih efektif dalam menangkap informasi dibandingkan dengan media visual.⁸⁰

2. Media Visual

Menurut Ulfah media visual sendiri memiliki pengertian yaitu media yang hanya melibatkan indera penglihatan, termasuk dalam jenis media ini adalah media cetak verbal, media cetak-grafis, dan media visual non-cetak. Pertama, media visual-verbal adalah media visual yang memuat pesan verbal (pesan linguistik berbentuk tulisan). Kedua, media visual non-verbal-grafis adalah media visual yang memuat

⁷⁸ Fahmi, "Model Komunikasi Pemilik Kafe Tesaru Dalam Mensosialisasikan Syariat Islam Bagi Konsumen Di Kota Medan."

⁷⁹ Andries Kango, "Dakwah Di Tengah Komunitas Modern," *Jurnal Dakwah Tabligh* 16, no. 1 (2015): 46, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdt.v16i1.5913>.

⁸⁰ Tatang, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016).

pesan non-verbal yakni berupa simbol-simbol visual atau unsur-unsur grafis, seperti gambar (sketsa, lukisan dan foto), grafik, diagram, bagan, dan peta. Ketiga, media visual non-verbal tiga dimensi adalah media visual yang memiliki tiga dimensi, berupa model, seperti miniatur, mock up, specimen, dan diorama.⁸¹

3. Media Audio Visual

Menurut Anderson media audio visual adalah rangkaian gambar elektronis yang disertai oleh unsur suara audio juga mempunyai unsur gambar yang dituangkan melalui pita video. Rangkaian gambar elektronis tersebut kemudian diputar dengan suatu alat yaitu *video cassette recorder* atau *video player*.⁸²

Media audio visual merupakan perangkat yang dapat ditangkap melalui indra pendengaran maupun penglihatan. Apabila dibandingkan dengan media yang telah dikemukakan sebelumnya, ternyata media audiovisual lebih paripurna, sebab media ini dapat dimanfaatkan oleh semua golongan masyarakat. Termasuk dalam media ini; movie film, TV, video, dan media cetak.⁸³

⁸¹ Mayasari et al., "Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik."

⁸² Ayu Fitria, "Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini," *Cakrawala Dini* 5, no. 2 (2014): 60, <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/cd.v5i2.10498>.

⁸³ Suriati and Said Ramadhan, "Media Sebagai Saluran Dakwah, Lembaga Sosial Dan Komersial," *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2020): 8, <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/retorika.v2i2.446>.

BAB III

KOMUNIKASI DAN MEDIA PEMBELAJARAN

A. Komunikasi yang Efektif

Istilah komunikasi dari bahasa Inggris “*communication*”, secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*. Kata ini bersumber dari kata *communis*. Kata *communis* ini memiliki makna ‘berbagi’ atau ‘menjadi milik bersama’ yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Adapun secara terminologis komunikasi merujuk pada proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi, dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia.⁸⁴

Hakikat komunikasi merupakan proses pernyataan antarmanusia yang dinyatakan adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai penyalurnya. Dalam “bahasa” komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*) sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (*communicatee*).⁸⁵

⁸⁴ R. Sri Widaningsih, “Pespektif Komunikasi Dalam Islam,” *KOMVERSAL* 1, no. 2 (2019), <https://doi.org/https://doi.org/10.38204/komversal.v1i2.401>.

⁸⁵ R. Panji Hermoyo, “Membentuk Komunikasi Yang Efektif Pada Masa Perkembangan Anak Usia Dini,” *Jurnal Pedagogi* 1, no. 1 (2015): 13, <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/pedagogi.v1i1.21>.

Komunikasi merupakan seni penyampaian informasi (pesan, ide, sikap, atau gagasan) dari komunikator atau penyampaian berita, untuk mengubah serta membentuk perilaku komunikasi atau penerima berita (pola, sikap, pandangan, dan pemahamannya), kelola dan pemahaman yang dikehendaki bersama. Komunikasi harus dilakukan secara efektif agar komunikasi itu dapat mudah dimengerti oleh komunikan, komunikasi yang efektif dapat dilakukan apabila seseorang yang berkomunikasi memahami tentang pengertian dari komunikasi efektif, proses komunikasi efektif dan unsur-unsur komunikasi efektif.⁸⁶

Komunikasi yang efektif dapat diartikan sebagai komunikasi yang dapat menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada orang lain. *Attitude change* biasanya terlihat ketika komunikasi berlangsung maupun pascakomunikasi.⁸⁷ Berkomunikasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan. Oleh karena itu, dalam bahasa asing orang menyebutnya *the communication is in tune*, yaitu kedua belah pihak yang berkomunikasi sama-sama mengerti apa pesan yang disampaikan. Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan.⁸⁸

⁸⁶ Hugo Aries Suprpto, "Pengaruh Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa," *Khazanah Pendidikan* 11, no. 1 (2018): 15.

⁸⁷ Ruslan, "Membangun Karakter Sekolah Bermutu Melalui Komunikasi Yang Efektif," *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 5, no. 6 (2020): 39, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v5i6.1393>.

⁸⁸ Ida Bagus Gede Paramita, "Mengelola Komunikasi Efektif Public Relation Sektor Pariwisata Di Bali Pada Masa Pandemi Covid-19,"

Adapun menurut Wikipedia komunikasi efektif adalah pertukaran informasi, ide, perasaan yang menghasilkan perubahan sikap sehingga terjalin sebuah hubungan baik antara pemberi dan penerima pesan. Pengukuran efektivitas dari suatu proses komunikasi dapat dilihat dari tercapainya tujuan si pengirim pesan. Pesan yang tersampaikan dengan benar dan tepat sesuai keinginan sang komunikator, menunjukkan bahwa komunikasi dapat berjalan secara efektif.⁸⁹ Lebih lanjut, menurut Larson dan Knapp komunikasi yang efektif dapat dicapai dengan mengusahakan ketepatan (*accuracy*) yang paling tinggi derajatnya antara komunikator dan komunikan dalam proses komunikasi.

Komunikasi yang efektif hanya dapat terjadi jika komunikator dan komunikan memiliki persamaan dalam pengertian, sikap dan bahasa. Sebuah komunikasi dikatakan efektif apabila: 1). Pesan dapat diterima dan dimengerti serta dipahami sebagaimana yang dimaksud oleh pengirimnya. 2). Pesan yang disampaikan oleh pengirim dapat disetujui oleh penerima dan ditindaklanjuti dengan perbuatan yang diminati oleh pengirim. 3). Tidak ada hambatan yang berarti untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk menindaklanjuti pesan yang dikirim.⁹⁰

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang terjadi apabila suatu pesan yang dikirimkan komunikator kepada penerima pesan (komunikan) dapat diterima dengan baik atau sama dengan pesan yang dimaksudkan oleh

Communicare 2, no. 2 (2021): 137,
<https://doi.org/https://doi.org/10.55115/communicare.v2i2.1821>.

⁸⁹ Paramita.

⁹⁰ Ujang Mahadi, "Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif Dalam Proses Pembelajaran)," *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 2, no. 2 (2021): 84–85, <https://doi.org/10.31539/joppa.v2i2.2385>.

pengirim pesan, sehingga tidak terjadi salah persepsi. Pada saat menyampaikan pesan, pengirim perlu memastikan apakah pesan yang disampaikan telah diterima dengan baik oleh penerima pesan. Sementara penerima pesan perlu berkonsentrasi agar pesan dapat diterima dengan baik dan memberikan umpan balik (*feedback*) kepada pengirim. Umpan balik menjadi penting sebagai proses klarifikasi untuk memastikan tidak terjadi salah interpretasi terhadap pesan yang disampaikan.⁹¹

Maka dari itu, dalam membangun komunikasi yang efektif, setidaknya kita harus menguasai empat keterampilan dasar dalam komunikasi, yaitu membaca-menulis (bahasa tulisan) dan mendengar-berbicara (bahasa lisan).⁹² Di samping itu, dalam membangun komunikasi yang efektif diperlukan lima pondasi sebagai berikut:

1. Berusaha benar-benar mengerti orang lain (*emphatetic communication*).
2. Memenuhi komitmen atau janji.
3. Menjelaskan harapan atau rencana yang akan dilakukan.
4. Meminta maaf dengan tulus ketika membuat kesalahan.
5. Memperlihatkan integritas pribadi.⁹³

Adapun agar komunikasi yang kita lakukan berjalan dengan efektif, terdapat empat faktor yang harus dipenuhi oleh komunikator, yaitu:

⁹¹ Mahadi.

⁹² Ambar Wulan Sari, "Pentingnya Keterampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif," *Jurnal EduTech* 2, no. 1 (2016): 7, <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/edutech.v2i1.572>.

⁹³ Titus Indrajaya, "Pentingnya Keterampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif," *Jurnal Administrasi Dan Manajemen* 6, no. 2 (2016): 262, <https://doi.org/https://doi.org/10.52643/jam.v6i1.183>.

1. Faktor Strategi Komunikator

Strategi komunikasi berkaitan dengan perencanaan komunikasi sampai dengan pelaksanaan komunikasi. Pada faktor ini, seorang komunikator dituntut untuk pandai membuat siasat agar tujuan komunikasi yang akan ia lakukan dapat dicapai. Seperti halnya dengan strategi dalam bidang apapun, maka strategi komunikasi harus didukung oleh teori, sebab teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah diuji kebenarannya. Harold D. Lasswell seorang sarjana hukum pada Yale University yang juga menekuni bidang komunikasi menyatakan bahwa cara terbaik untuk menjelaskan kegiatan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan “*Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect?*”.

Jika mengacu pada rumus Lasswell tersebut, maka kita dapat melihat terdapat lima komponen komunikasi yang dinilai oleh banyak ahli sebagai komponen pokok komunikasi, yaitu : komunikator (*source*), pesan (*message*), media (*channel*), komunikan (*receiver*), dan Efek (*effect*).

2. Faktor *Accessibility* (Keterjangkauan)

Faktor ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu keterjangkauan dari segi teknologi (teknologi komunikasi), dan keterjangkauan dari sisi daya beli masyarakat. Dari segi teknologi, penyampaian pesan harus mempertimbangkan jumlah dan keberadaan *audience*. Dengan pertimbangan itu, maka akan dapat ditentukan jenis media yang sesuai untuk menyebarkan pesan komunikasi. Misalkan *audience* yang dituju jumlahnya banyak dan berada di tempat yang saling berjauhan satu dengan lainnya, agar komunikasi

berjalan efektif dan efisien, sebagaimana yang disarankan Wilbur Schramm, maka media yang digunakan adalah gabungan saluran media massa dengan saluran antar pribadi. Pemilihan media ini pada dasarnya bergantung pada tujuan komunikasi yang hendak dicapai, pesan yang akan disampaikan, dan teknik komunikasi yang akan digunakan dalam menyampaikan pesan.

Dari segi kemampuan daya beli masyarakat, maka penyebaran pesan komunikasi harus mempertimbangkan keadaan sosial ekonomi masyarakat suatu daerah. Dalam kaitan ini, media penyebar informasi hendaknya dapat terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya kalangan bawah. Namun demikian untuk mensiasati agar tidak ada anggota masyarakat yang tidak menerima terpaan media, maka pada daerah tertentu yang penduduknya tidak mampu dari sisi ekonomi dan keterpaan medianya sangat minim, diperlukan adanya *opinion leaders* yang dinilai memiliki kemampuan untuk meneruskan pesan-pesan komunikasi yang diterimanya melalui media tertentu kepada semua penduduk yang ada di wilayah jangkauannya melalui saluran antarpersona (dari mulut ke mulut). Biasanya *opinion leaders* itu terdiri dari para pemuka adat atau tokoh masyarakat.

3. Faktor *Progressing* (Perencanaan)

Sebagaimana telah disinggung di muka, bahwa agar komunikasi berjalan efektif maka diperlukan adanya perencanaan. Namun, perencanaan yang dimaksud disini difokuskan pada perencanaan pesan komunikasi. Mengingat tujuan komunikasi adalah untuk mengubah pengetahuan, sikap, perilaku, dan sosial, maka dalam

merencanakan pesan komunikasi yang efektif hendaknya mengacu pada tujuan komunikasi tersebut. Misalkan suatu pesan ditujukan untuk sekedar merubah pengetahuan komunikan, maka pesan tersebut hanya diisi informasi-informasi baru yang belum pernah didengar atau dilihat oleh komunikan di masa lalu.

Berbeda dengan pesan yang ditujukan untuk merubah sikap, maka pesan komunikasi harus dibuat sedemikian rupa, sehingga dapat menggugah emosi atau perasaan komunikan. Demikian pula dengan pesan yang ditujukan untuk merubah perilaku maupun sosial, maka terdapat perbedaan dalam merancang isi pesan. Sekali lagi yang perlu ditekankan disini adalah bahwa perencanaan pesan harus disesuaikan dengan tujuan komunikasi.

4. Faktor *Supporting* (Dukungan)

Komunikator dituntut berperilaku sopan terhadap komunikan agar pesan dapat diterima oleh komunikan, karena perilaku tersebut bisa dinilai sebagai wujud penghargaan terhadap komunikan. Selain itu, suatu pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan akan komunikatif apabila terjadi proses psikologis yang sama antara orang-orang yang terlibat dalam proses tersebut. Dengan kata lain, pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan itu setara (*in tune*). Situasi komunikatif seperti itu akan terjadi bila terdapat etos pada diri komunikator. Etos adalah nilai diri seseorang yang merupakan perpaduan antara aspek kognisi, afeksi, dan konasi.⁹⁴

⁹⁴ Nurhadi and Kurniawan, "Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi."

Setelah mengetahui unsur-unsur komunikasi yang efektif, selanjutnya kita perlu mengetahui bentuk-bentuk komunikasi efektif yang terdiri dari dua macam bentuk, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.⁹⁵ Berikut ini penjelasan mengenai bentuk komunikasi verbal dan non verbal.

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Komunikasi verbal menempati porsi besar. Hal ini karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang nonverbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan, contoh : komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, seperti seseorang yang berbicara melalui telepon. Sedangkan komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan secara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan media surat, lukisan, gambar, grafik dan lain-lain.⁹⁶

Pada komunikasi verbal bahasa dan kata memegang peranan penting. Kata merupakan lambang terkecil dari bahasa. Kata merupakan lambang yang mewakili sesuatu hal, baik itu orang, barang, kejadian, atau keadaan. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung

⁹⁵ Baharuddin, "Membangun Komunikasi Efektif Dalam Penerapan Nilai-Nilai Agama Pada Anak."

⁹⁶ Tri Indah Kusumawati, "Komunikasi Verbal Dan Non Verbal," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 6, no. 2 (2016): 86, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v6i2.6618>.

antara kata dan hal yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang. Sedangkan bahasa merupakan suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Pada komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Bahasa memiliki tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Fungsi itu digunakan untuk mempelajari dunia sekitarnya, membina hubungan yang baik antar sesama dan menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.⁹⁷

Komunikasi verbal (*verbal communication*) terdiri dari komunikasi lisan (berbiara); Komunikasi tulisan; Mendengarkan dan Membaca:⁹⁸

a) Komunikasi lisan (*oral communication*).

Komunikasi yang dilakukan dengan pengucapan kata-kata lewat mulut yang dikeluarkan oleh komunikator (Verbal vocal). Komunikasi lisan dapat juga diartikan sebagai proses di mana seseorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan orang lain untuk tujuan-tujuan tertentu. Contoh, seorang guru berbicara kepada anak didiknya tentang materi pelajaran atau sedang memberikan nasihat. Banyak sekali contoh komunikasi lisan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari yang intinya penggunaan kata-kata atau bahasa oleh dua orang atau lebih dalam konteks berkomunikasi.

⁹⁷ Parianto and Siti Marisa, "Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Pembelajaran," *Analitica Islamica: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2022): 404–5, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/jai.v11i2.14123>.

⁹⁸ Parianto and Marisa.

b) Komunikasi tulisan (*written communication*).

Penyampaian kata-kata pesan yang disampaikan melalui tulisan. Komunikasi tulisan juga memiliki peran dan fungsi yang tidak kalah pentingnya dibanding dengan komunikasi lisan. Malah, komunikasi tulisan memiliki posisi dan gengsi tersendiri. Jika komunikasi lisan bisa saja terdistorsi oleh berbagai faktor eksternal dan sangat dipengaruhi oleh pelaku komunikasi lisan itu sendiri, maka komunikasi tulisan lebih bersifat tertata, terstruktur, dan ada aturan atau kaidah yang perlu dipatuhi bersama. Contoh, seorang guru merancang bahan ajar yang akan dipelajari siswa maka bahan ajar tersebut harus menggunakan bahasa tulisan yang baik dan benar. Baik dalam artian sesuai dengan keadaan dan tujuan serta benar maksudnya sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan. Seperti, jika menggunakan bahasa Indonesia maka dalam bahasa tulisan harus mengikuti kaidah Ejaan Yang Disempurkan (EYD) dan kalimat-kalimat baku serta formal. Untuk itu, seseorang yang ingin melakukan komunikasi verbal dalam bentuk komunikasi tulisan, maka yang bersangkutan harus mengikuti beberapa kaidah, seperti kebenaran tata tulis, tata letak, kebenaran isi, petunjuk penggunaan, kejelasan, dan kesopanan dalam hal berbahasa.

c) Mendengar dan Membaca.

Mendengar dengan mendengarkan adalah dua hal yang berbeda. Mendengar mengandung arti hanya mengambil getaran bunyi, sedangkan mendengarkan adalah mengambil makna dari apa yang didengar. Mendengarkan melibatkan unsur mendengar, memperhatikan, memahami dan mengingat.

Membaca adalah satu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Dengan mendengarkan, kita bisa mendapatkan sebuah informasi baru. Begitu juga dengan membaca, membaca juga menjadi salah satu cara untuk mendapatkan informasi, dan karena itu baik membaca maupun mendengar merupakan bagian dari komunikasi verbal.

2. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Pada kehidupan nyata, komunikasi nonverbal jauh lebih banyak digunakan daripada komunikasi verbal. Bahkan dalam berkomunikasi, komunikasi nonverbal hampir secara otomatis digunakan. Oleh karena itu, komunikasi nonverbal bersifat permanen dan selalu ada. Selain itu, komunikasi nonverbal lebih jujur dalam mengungkapkan apa yang ingin disampaikan karena bersifat spontan.⁹⁹

Berbeda dengan komunikasi verbal yang menggunakan kata-kata, komunikasi nonverbal ini menggunakan gerak tubuh, sikap tubuh, vokal selain kata-kata, kontak mata, ekspresi wajah/ muka, kedekatan, dan sentuhan. Banyak pesan dan informasi yang dapat disampaikan dengan komunikasi nonverbal. Cara duduk, cara berjalan, cara berpakaian, dan sebagainya merupakan bagian dari komunikasi nonverbal yang perlu diperhatikan. Contoh, jika Anda sedang mengikuti tes wawancara/panggilan kerja maka perhatikan cara berpakaian, cara berdandan, cara duduk dan cara berjalan Anda. Demikian juga dengan profesi Anda

⁹⁹ Alqanitah Pohan, "Peran Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Hubungan Manusia," *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyuaran Islam* 6, no. 2 (2015): 10, <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i0.638>.

sebagai guru. Guru sebagai suatu profesi yang sedang tumbuh dan berkembang (*the emerging profession*) memiliki aturan yang lebih ketat terkait dengan komunikasi nonverbal.¹⁰⁰

Adapun bentuk komunikasi nonverbal sendiri di antaranya adalah bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol, pakaian seragam, warna dan intonasi suara. Beberapa contoh komunikasi nonverbal:

- a) Sentuhan, sentuhan dapat termasuk: bersalaman, menggenggam tangan, berciuman, sentuhan di punggung, mengelus-elus, pukulan, dan lain-lain.
- b) Gerakan tubuh, dalam komunikasi nonverbal, kinesik atau gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frase, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya; untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu; menunjukkan perasaan.
- c) Vokalik, Vokalik atau paralanguage adalah unsur nonverbal dalam suatu ucapan, yaitu cara berbicara. Contohnya adalah nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain.
- d) Kronemik, Kronemik adalah bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal meliputi durasi yang dianggap cocok bagi suatu aktivitas, banyaknya aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu, serta ketepatan waktu (*punctuality*).¹⁰¹

¹⁰⁰ Parianto and Marisa, "Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Pembelajaran."

¹⁰¹ Kusumawati, "Komunikasi Verbal Dan Non Verbal."

Dari berbagai penjelasan sebelumnya, dapat kita ketahui bahwa komunikasi yang efektif dapat terwujud melalui beberapa hal. Namun, yang tidak kalah penting dalam mewujudkan komunikasi yang efektif adalah teknik penyampaian pesan yang digunakan oleh komunikator. Teknik penyampaian komunikasi yang efektif sangat penting karena memengaruhi seberapa baik pesan diterima dan dipahami oleh penerima pesan. Ketika seseorang menggunakan teknik komunikasi yang efektif, pesan dapat disampaikan dengan jelas dan tanpa distorsi, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman atau konflik.

Ada banyak cara untuk menyampaikan pesan, yaitu secara tatap muka atau melalui media komunikasi. Agar komunikasi dapat berjalan efektif, maka cara penyampaian pesan atau informasi perlu dirancang secara matang sesuai dengan karakteristik komunikan dan lingkungan sosial yang bersangkutan. Bagi seorang komunikator, pesan yang akan dikomunikasikan sudah jelas isinya, namun yang perlu diperhatikan adalah pengelolaan pesan, pesan harus disusun sesuai dengan komunikan yang akan dituju. Sehubungan dengan hal ini komunikator terlebih dahulu berkomunikasi dengan dirinya sendiri, bertanya kepada dirinya sendiri untuk dijawab oleh dirinya sendiri. Jika komunikan yang akan dituju sudah jelas, dan media yang diperlukan juga sudah ditentukan, maka tinggal mengorganisasikan pesan.¹⁰²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa komunikasi yang efektif diperlukan agar pesan yang disampaikan oleh komunikatur kepada komunikan lebih jelas dan tersampaikan dengan baik, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memahami pesan yang disampaikan. Di samping itu, penting untuk menggunakan bahasa yang sederhana dan lugas dalam

¹⁰² Baharuddin, "Membangun Komunikasi Efektif Dalam Penerapan Nilai-Nilai Agama Pada Anak."

komunikasi yang efektif, serta menghindari ambiguitas yang dapat menyebabkan kesalahpahaman. Selain itu, respons non-verbal seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah juga berperan penting dalam menyampaikan makna. Komunikasi yang efektif tidak hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga tentang memastikan bahwa pesan tersebut diterima dan dipahami sebagaimana tujuan dari pesan tersebut. Hal ini tentunya menjadi keterampilan kunci dalam membangun hubungan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembelajaran yang Efektif

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungan yang menyebabkan perubahan perilaku ke arah lebih baik. Kegiatan pembelajaran memiliki keterkaitan antara komponen satu sama lain sehingga dapat saling mempengaruhi pada pencapaian dan keberhasilan di dalam proses belajar mengajar.¹⁰³ Lebih lanjut, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹⁰⁴ Namun, pada kenyataannya tidak semua pembelajaran dapat mencapai tujuan secara optimal. Hal inilah yang menyebabkan perlunya untuk menekankan pembelajaran yang efektif.

¹⁰³ Junita Lisdia Lisa, Ria Ariesta, and Agus Joko Purwadi, "Analisis Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas VII SMP Negeri 15 Kota Bengkulu," *Jurnal Ilmiah KORPUS* 2, no. 3 (2018): 271, <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6782>.

¹⁰⁴ Silviana Nur Faizah, "Hakikat Belajar Dan Pembelajaran," *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Volume 1*, no. 2 (2017): 179, <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/at1.v1i2.85>.

Pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁰⁵ Adapun menurut Kyriacou pembelajaran yang efektif dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang berhasil mencapai tujuan belajar peserta didik sebagaimana yang diharapkan oleh guru. Sedikitnya ada dua unsur pokok dalam pembelajaran yang efektif, yaitu 1) guru harus memiliki suatu gagasan jelas tentang tujuan belajar yang diharapkan dan 2) pengalaman belajar yang direncanakan dan disampaikan dapat tercapai.¹⁰⁶ Selanjutnya, Slameto menjelaskan bahwa pembelajaran efektif juga akan melatih dan menanamkan sikap demokratis bagi siswa.

Pembelajaran efektif juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga memberikan kreatifitas bagi siswa untuk mampu belajar dengan potensi yang sudah mereka miliki yaitu dengan memberikan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara belajarnya sendiri. Di dalam menempuh dan mewujudkan tujuan pembelajaran yang efektif maka perlu dilakukan sebuah cara agar proses pembelajaran yang diinginkan tercapai, yaitu dengan cara belajar efektif. Adapun untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu adanya bimbingan dari guru.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Muhammad Anwar, "Menciptakan Pembelajaran Efektif Melalui Hypnoteaching," *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 16, no. 2 (2017): 472, <https://doi.org/https://doi.org/10.30863/ekspose.v1i2.106>.

¹⁰⁶ Punaji Setyosari, "Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas," *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran* 1, no. 1 (2014): 24, <https://doi.org/10.17977/um031v1i12014p020>.

¹⁰⁷ Febri Wahyuni and Herlinda, "Paradigma Pembelajaran Efektif Bahasa Dan Sastra Indonesia," *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 1, no. 2 (2021): 42, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/gjbs.v1i2.12786>.

Hal ini dikarenakan pembelajaran yang efektif juga sangat terkait dengan guru yang efektif. Good and Brophy menjelaskan bahwa guru yang efektif, yaitu: 1) guru yang menggunakan waktu pembelajaran secara maksimal, 2) menyajikan bahan atau materi pembelajaran dengan cara tertentu sehingga memenuhi kebutuhan peserta didik, 3) memantau program dan kemajuan, 4) merancang kesempatan belajar bagi peserta didik untuk menerapkan pengalaman belajarnya, 5) bersedia mengulang kembali jika diperlukan dan 6) mematok harapan tinggi, tetapi tujuan tersebut realistis.¹⁰⁸

Pada pembelajaran yang efektif terdapat sejumlah indikator, sebagaimana menurut hasil penelitian dan pengkajian Wotruba dan Wright bahwa ada 7 (tujuh) indikator pembelajaran yang efektif, yaitu:

1. Pengorganisasian materi yang baik. Pengorganisasian adalah bagaimana cara mengurutkan materi yang akan disampaikan secara logis dan teratur, sehingga dapat terlihat kaitan yang jelas antara topik satu dengan topik lainnya selama pertemuan berlangsung. Pengorganisasian materi terdiri dari: perincian materi, urutan materi dari yang mudah ke yang sukar dan kaitan materi dengan tujuan pembelajaran.
2. Komunikasi yang efektif. Kecakapan dalam penyajian materi termasuk pemakaian media dan alat bantu atau teknik lain untuk menarik perhatian peserta didik merupakan salah satu karakteristik pembelajaran yang baik. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran mencakup penyajian yang jelas, kelancaran berbicara, interpretasi gagasan abstrak dengan contoh-contoh,

¹⁰⁸ Setyosari, "Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas."

- kemampuan wicara yang baik (nada, intonasi, ekspresi), dan kemampuan untuk mendengar.
3. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran. Seorang peserta didik dituntut untuk menguasai materi pelajaran dengan benar, jika materi telah dikuasainya maka materi dapat diorganisasikan secara sistematis dan logis. Seorang pendidik harus mampu menghubungkan materi yang diajarkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki para peserta didiknya, mampu mengaitkan materi dengan perkembangan yang sedang terjadi sehingga kegiatan pembelajaran menjadi hidup.
 4. Sikap positif terhadap peserta didik. Sikap positif terhadap peserta didik dapat tercermin dalam beberapa hal, antara lain: pendidik memberi bantuan jika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan, pendidik mendorong para peserta didiknya untuk mengajukan pertanyaan atau memberi pendapat, pendidik dapat dihubungi oleh peserta didiknya di luar jam pelajaran, dan pendidik menyadari serta peduli dengan apa yang dipelajari peserta didiknya.
 5. Pemberian nilai yang adil. Keadilan dalam pemberian nilai dapat tercermin dalam beberapa hal, antara lain: pada kesesuaian soal tes dengan materi yang diajarkan, sikap konsisten terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, usaha yang dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan, kejujuran peserta didik dalam memperoleh nilai dan pemberian umpan balik terhadap hasil pekerjaan peserta didik.
 6. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran. Pendekatan yang luwes dalam pembelajaran dapat tercermin dengan adanya kesempatan waktu yang

berbeda diberikan kepada peserta didik yang memang mempunyai kemampuan yang berbeda. Kepada peserta didik yang mempunyai kemampuan yang rendah diberikan kesempatan untuk memperoleh tambahan waktu dalam kegiatan remedial. Sebaliknya, kepada peserta didik yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata diberikan kegiatan pengayaan. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pelayanan yang sesuai dengan kemampuan mereka.

7. Hasil belajar peserta didik yang baik. Evaluasi adalah satu-satunya cara untuk menentukan ketepatan dan keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa indikator pembelajaran efektif dapat diketahui dari hasil belajar peserta didik yang baik. Petunjuk keberhasilan belajar peserta didik dapat dilihat bahwa peserta didik tersebut menguasai materi pelajaran yang diberikan. Pada konsep belajar tuntas ukuran penguasaan materi atau ketuntasan belajar ditetapkan antara 75% - 90%. Artinya bahwa pembelajaran disebut efektif apabila setiap peserta didik sekurang-kurangnya dapat menguasai 75% dari materi yang diajarkan atau memperoleh 75.¹⁰⁹

Adapun pembelajaran dapat menjadi efektif apabila mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan indikator pencapaian. Untuk mengetahui bagaimana memperoleh hasil yang efektif dalam proses pembelajaran, maka sangat penting untuk mengetahui ciri-cirinya. Berikut ini ciri-ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

¹⁰⁹ Anwar, “Menciptakan Pembelajaran Efektif Melalui Hypnoteaching.”

1. Belajar secara aktif baik mental maupun fisik. Aktif secara mental ditunjukkan dengan mengembangkan kemampuan intelektualnya, kemampuan berfikir kritis dan secara fisik, misalnya menyusun intisari pelajaran, membuat peta dan lain-lain.
2. Metode yang bervariasi, sehingga mudah menarik perhatian siswa dan kelas menjadi hidup.
3. Motivasi guru terhadap pembelajaran di kelas. Semakin tinggi motivasi seorang guru akan mendorong siswa untuk giat dalam belajar.
4. Suasana demokratis di sekolah, yakni dengan menciptakan lingkungan yang saling menghormati, dapat mengerti kebutuhan siswa, tenggang rasa, memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, menghargai pendapat orang lain.
5. Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata.
6. Interaksi belajar yang kondusif, dengan memberikan kebebasan untuk mencari sendiri, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar pada pekerjaannya dan lebih percaya diri sehingga anak tidak menggantungkan pada diri orang lain.
7. Pemberian remedial dan diagnosa pada kesulitan belajar yang muncul, mencari faktor penyebab dan memberikan pengajaran remedial sebagai perbaikan.¹¹⁰

Pada pembelajaran yang efektif terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran efektif, diantaranya adalah faktor guru, siswa, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan. Berikut ini penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut, yaitu:

¹¹⁰ Fakhrurrazi, "Hakikat Pembelajaran Yang Efektif," *At-Tafkir* 11, no. 1 (2018): 87–88, <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>.

1. Faktor guru

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar tak mungkin tergantikan oleh perangkat lain, sebab siswa adalah organisme yang sedang berkembang dan memerlukan bantuan serta bimbingan orang dewasa. Pada proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian, efektifitas proses pembelajaran terletak dipundak guru atau dengan kata lain keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas guru.

2. Faktor siswa

Siswa adalah organisme yang unik. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya dan tiap anak memiliki tempo perkembangan yang tidak selalu sama. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama. Dengan demikian, tiap anak memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga dapat dikelompokkan menjadi siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Siswa yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran, dan sebaliknya bagi siswa dengan kemampuan yang rendah. Perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula dalam proses pembelajaran.

3. Faktor sarana dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses

pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil. Kelengkapan sarana prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana prasarana, yaitu:

- a. Menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi yaitu sebagai proses penyampaian materi pelajaran dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Jika mengajar dipandang sebagai proses penyampaian materi, maka dibutuhkan sarana pembelajaran berupa alat dan bahan yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien, sedangkan apabila mengajar dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar, maka dibutuhkan sarana yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Maka ketersediaan sarana memungkinkan guru memiliki berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk menjalankan fungsi mengajarnya.
- b. Memberikan pilihan kepada siswa untuk belajar. Hal ini karena tiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, ada yang bertipe auditif dan ada yang bertipe visual, jadi kelengkapan sarana memudahkan siswa menentukan pilihan dalam belajar.

4. Faktor lingkungan

Proses pembelajaran yang tidak memperhatikan lingkungan, bukan hanya menjauhkan peserta didik dari sadar lingkungan, tetapi juga tidak akan membuahkan hasil belajar yang maksimal. Dari lingkungan ada dua faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial psikologis.

- a. Organisasi kelas didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas, jumlah yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Iklim sosial psikologis adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran (internal ataupun eksternal). Sekolah yang memiliki hubungan internal baik dapat ditunjukkan dari kerjasama antar guru, saling menghargai yang berdampak pada terciptanya iklim belajar yang mampu memotivasi belajar siswa. Hubungan baik eksternal akan menambah kelancaran program-program sekolah, sehingga upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akan mendapat dukungan dari pihak lain.¹¹¹

Selanjutnya, dalam mewujudkan kondisi pembelajaran yang efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah berikut ini:

¹¹¹ Ifan Junaedi, "Proses Pembelajaran Yang Efektif," *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)* 3, no. 2 (2019): 21–22, <https://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar/article/view/86>.

1. Melibatkan siswa secara aktif

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan demikian, aktifitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar siswa dapat digolongkan ke dalam beberapa hal, antara lain : Aktivitas visual, seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen. Aktivitas lisan, seperti bercerita, tanya jawab. Aktivitas mendengarkan, seperti mendengarkan penjelasan guru, mendengarkan pengarahan guru. Aktivitas gerak, seperti melakukan praktek di tempat praktek dan Aktivitas menulis, seperti mengarang, membuat surat, membuat karya tulis dan sebagainya.

2. Menarik minat dan perhatian siswa

Kondisi pembelajaran yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran erat kaitannya dengan sifat, bakat dan kecerdasan siswa. Pembelajaran yang dapat menyesuaikan sifat, bakat dan kecerdasan siswa merupakan pembelajaran yang diminati.

3. Membangkitkan motivasi siswa

Motivasi adalah semacam daya yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Sedang motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Tugas guru adalah bagaimana membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau belajar.

4. Memberikan pelayanan individu siswa

Salah satu masalah utama dalam pendekatan pembelajaran adalah kurangnya pemahaman guru tentang perbedaan individu antar siswa. Guru sering kurang menyadari bahwa tidak semua siswa dalam suatu kelas dapat menyerap pelajaran dengan baik. Kemampuan individual mereka dalam menerima pelajaran berbeda-beda. Disinilah sebenarnya perlunya keterampilan guru di dalam memberikan variasi pembelajaran agar dapat diserap oleh semua siswa dalam berbagai tingkatan kemampuan, dan disini pulalah perlu adanya pelayanan individu siswa.

5. Menyiapkan dan menggunakan berbagai media dalam pembelajaran

Alat peraga/media pembelajaran adalah alat-alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa. Sebab, pembelajaran yang menggunakan banyak verbalisme tentu akan membosankan. Sebaliknya pembelajaran akan lebih menarik, bila siswa merasa senang dan gembira setiap menerima pelajaran dari gurunya.¹¹²

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembelajaran yang efektif perlu diwujudkan dalam proses pembelajaran agar dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan keterampilan yang dapat siswa terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, pembelajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan kritis, kreativitas, dan

¹¹² Fakhurrrazi, "Hakikat Pembelajaran Yang Efektif."

kemampuan berpikir analitis yang diperlukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, dalam hal ini guru memiliki peran penting dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif, bermakna dan berdampak positif bagi perkembangan kepribadian dan akademik siswa.

C. Komunikasi Sebagai Proses Pembelajaran

Komunikasi sudah menjadi bagian penting dalam berbagai konteks kehidupan. Hal ini dikarenakan dalam berbagai aktivitas maupun kegiatan sehari-hari, manusia selalu melakukan komunikasi antara satu sama lain. Begitu pula dalam kegiatan pembelajaran, komunikasi akan terus berlangsung antara guru dan siswa. Komunikasi sebagai proses pembelajaran merujuk pada cara di mana informasi dan pengetahuan disampaikan, dipertukarkan, dan dipahami dalam konteks pendidikan. Melalui komunikasi, siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga terlibat dalam pertukaran ide dan pendapat yang mendalam, sehingga membantu memperluas pemahaman siswa.

Proses ini mencakup komunikasi verbal dan non-verbal serta penggunaan berbagai media, seperti teks, gambar, dan teknologi digital. Pada kegiatan pembelajaran, guru menggunakan komunikasi untuk menyampaikan materi pelajaran, memberikan arahan, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Sementara itu, siswa juga perlu berkomunikasi dengan teman maupun guru untuk mendiskusikan konsep, bertanya, dan berbagi pandangan. Melalui interaksi ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Maka dari itu, dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran diperlukan komunikasi.

Komunikasi merupakan sarana penting bagi guru dalam menyelenggarakan proses belajar dan pembelajaran dimana guru akan membangun pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan. Output pendidikan akan lebih bermakna jika terjalin komunikasi yang intensif antara guru dan siswa. Sebab dengan komunikasi yang intensif, guru dapat mengetahui kondisi Psikologis peserta didik dan tingkat perkembangan emosional siswa. Selain itu, guru juga mengetahui secara akurat tingkat kesulitan yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran.¹¹³

Oleh karena itu, komunikasi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran karena dengan komunikasi guru dapat menyampaikan pesan pembelajaran secara efektif dan memahami kondisi perkembangan psikologis siswa. Sehingga, guru dapat menjelaskan materi pelajaran dengan jelas, memberikan arahan yang tepat, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, komunikasi yang efektif mendorong interaksi yang positif antara siswa dan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan kolaboratif. Tanpa komunikasi yang baik, proses pembelajaran bisa terhambat, karena siswa mungkin tidak memahami materi dengan baik atau merasa tidak cukup didukung dalam lingkungan belajarnya. Dengan demikian, komunikasi menjadi elemen kunci yang memastikan proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan menyeluruh.

Adapun agar proses komunikasi dalam pembelajaran bisa berlangsung sebagaimana mestinya, terdapat beberapa komponen atau unsur komunikasi, yaitu:

¹¹³ Khoiruddin, "Peran Komunikasi Dalam Pendidikan."

1. Komunikator

Komunikator merupakan pihak yang mengirimkan pesan dalam proses komunikasi. Komunikator dalam proses pembelajaran adalah tenaga pendidik, bisa guru atau dosen. Komunikator tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan saja dalam proses pembelajaran, akan tetapi dapat memberikan respon/tanggapan atau menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik.

2. Pesan atau informasi

Pesan atau informasi merupakan materi yang disampaikan oleh komunikator dalam proses pembelajaran. Pesan bisa berupa bahan ajar atau tugas yang diberikan tenaga pendidik kepada peserta didik.

3. Sarana komunikasi atau channel

Sarana komunikasi atau channel adalah media yang digunakan sebagai penyalur pesan dalam proses komunikasi pendidikan, bisa berupa LCD atau media lainnya, tentu saja media yang digunakan menyesuaikan dengan bahan ajar yang disampaikan.

4. Komunikan

Komunikan adalah orang yang menerima pesan atau berita, dalam proses pembelajaran yang menjadi komunikan adalah peserta didik, bisa siswa atau mahasiswa.

5. Umpan balik

Umpan balik bisa diartikan sebagai respon komunikan atas pesan yang disampaikan komunikator. Pada proses pembelajaran respon bisa berupa pertanyaan, sanggahan atau hal lain yang disampaikan peserta didik kepada tenaga pendidik.

6. Dampak

Dampak adalah efek dari pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Jika komunikan mengalami perubahan setelah menerima pesan, maka komunikator dapat dikatakan berhasil dalam menyampaikan pesan sesuai tujuan yang diharapkan.¹¹⁴

Selanjutnya, menurut Sanaky komponen komunikasi pembelajaran adalah sebagai berikut: 1). Pengajar dapat menjalankan fungsinya sebagai pemberi pesan (komunikator). 2). Pembelajar sebagai penerima pesan (komunikan). 3). Materi pelajaran sebagai pesan. 4). Alat bantu pembelajaran sebagai saluran atau media pembelajaran. 5). Faktor lain dalam pembelajaran adalah umpan balik yang manifestasinya berupa pertanyaan, jawaban, dan persilangan pendapat, baik dari pembelajar maupun dari pengajar.¹¹⁵ Sedangkan karakteristik proses komunikasi dalam pembelajaran dapat ditemukan hal-hal berikut :

1. Simbolik, yang artinya setiap kegiatan komunikasi melibatkan simbol-simbol seperti pesan lisan, tulisan dan pesan non verbal. Guru menyampaikan materi pembelajaran melalui bahasa lisan dan tertulis. Guru juga menggunakan pesan non verbal seperti gerak tangan untuk memperjelas dan mempertegas pesan yang disampaikan. Siswa yang menerima pesan mencatat bagian tertentu dari uraian guru.
2. Dinamis, yang artinya proses komunikasi itu berubah secara kontinyu yang memungkinkan dilakukannya adaptasi pesan demi efektifitas komunikasi.

¹¹⁴ Mahadi, "Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif Dalam Proses Pembelajaran)."

¹¹⁵ Mahadi.

3. Bisa dipahami, artinya pesan yang disampaikan bisa dipahami oleh penerimanya. Ciri komunikasi yang efektif adalah pesan yang disampaikan bisa dipahami, sehingga kita dapat memaknai bahwa pembelajaran yang efektif adalah komunikasi yang efektif.
4. Unik, artinya setiap proses komunikasi selalu melibatkan setidaknya dua orang dengan keunikan pribadinya masing-masing. Ada orang yang senang humor, ada yang senang membaca, ini semua akan berdampak pada proses komunikasi yang berlangsung dalam komunikasi pembelajaran.¹¹⁶

Sedangkan menurut Edi Suardi dalam Sardiman merinci karakteristik komunikasi dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut: 1) komunikasi memiliki tujuan, yaitu membantu peserta didik dalam perkembangannya, menjadikan peserta didik sebagai pusat perhatian; 2) terdapat prosedur (jalanya komunikasi) yang direncanakan, di desain supaya memperoleh tujuan yang diharapkan; 3) komunikasi pembelajaran ditandai dengan pembuatan materi relevan dengan perkembangan peserta didik; 4) terdapat aktivitas dari peserta didik, aktivitas peserta didik adalah syarat mutlak untuk berlangsungnya proses pembelajaran baik itu aktivitas fisik maupun mental; 5) pendidik berperan sebagai pembimbing, yaitu selalu berusaha untuk menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses komunikasi yang kondusif dalam proses pembelajaran; 6) disiplin, yaitu dalam komunikasi pembelajaran terdapat pola tingkah laku yang di atur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah disepakati baik itu dari pihak pendidik ataupun peserta didik;

¹¹⁶ Ety Nur Inah, "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8, no. 2 (2015): 151, <https://core.ac.uk/download/pdf/231137475.pdf>.

7) mempunyai batas waktu, dalam proses pembelajaran disetiap tujuan diberikan batasan waktu, supaya tahu kapan tujuan itu harus dicapai.¹¹⁷

Komunikasi dalam proses pembelajaran tentunya diperlukan agar proses pembelajaran menjadi lebih optimal dan efektif. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran memerlukan komunikasi antara guru dan siswa, sehingga pembelajaran tidak monoton dan membosankan karena terjadi interaksi antara guru dan siswa didalam kelas.

Menurut Nana Sudjana, ada tiga pola komunikasi dalam proses interaksi guru-siswa, yakni komunikasi sebagai aksi, interaksi dan transaksi.

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, yaitu guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif, siswa pasif, mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.
2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, yaitu guru bisa berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Sebaliknya siswa, bisa penerima aksi bisa pula pemberi aksi. Dialog akan terjadi antara guru dengan siswa.
3. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, yaitu komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dengan siswa, tetapi juga antara siswa dengan siswa. Siswa dituntut aktif dari pada guru. Siswa, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa lain.¹¹⁸

¹¹⁷ Miptah Parid, "Relevansi Komunikasi Pembelajaran Dengan Materi Bahan Ajar SD/MI," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 6, no. 3 (2020): 446, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3986243>.

¹¹⁸ Inah, "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa."

Dari ketiga pola komunikasi tersebut, guru perlu menyesuaikan pola komunikasi yang dapat digunakan dalam berinteraksi dengan siswa agar tercipta suasana belajar dan mengajar yang kondusif dan inspiratif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Di samping itu, komunikasi yang baik memungkinkan guru untuk memahami kebutuhan, minat, dan kesulitan siswa, sehingga guru dapat memberikan dukungan yang tepat. Selain itu, interaksi yang aktif antara guru dan siswa dapat membangun rasa percaya dan keterbukaan, yang sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang positif. Dengan berkomunikasi secara rutin, guru juga dapat memberikan umpan balik yang konstruktif, memotivasi siswa, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Pada akhirnya, komunikasi yang baik antara guru dan siswa tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian siswa yang lebih baik.

D. Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses komunikasi. Komunikasi merupakan proses pengiriman informasi dari satu pihak kepada pihak lain untuk tujuan tertentu. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya *feedback* dari pihak penerima pesan.¹¹⁹ Maka dari itu, komunikasi dapat dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dengan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan

¹¹⁹ Ihsana El Khuluqo, *Belajar Dan Pembelajaran Konsep Dasar, Metode Dan Aplikasi Nilai-Nilai Spritualitas Dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Setidaknya terdapat lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif, yaitu :

- 1) Kejelasan, maksudnya bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan.
- 2) Ketepatan, maksudnya ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan.
- 3) Konteks, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi.
- 4) Alur, maksudnya bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap.
- 5) Budaya, maksudnya dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi.¹²⁰

Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran adalah proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik kepada peserta didik, dimana peserta didik mampu memahami makna pesan tersebut sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan

¹²⁰ Hoirun Nisa, "Komunikasi Yang Efektif Dalam Pendidikan Karakter," *UNIVERSUM: Jurnal KeIslaman Dan Kebudayaan* 10, no. 01 (2016): 51, <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/universum.v10i01.740>.

perubahan tingkah laku menjadi lebih baik.¹²¹ Oleh karena itu, komunikasi yang efektif menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran, karena dengan komunikasi yang efektif guru dapat menyampaikan materi dengan jelas dan mudah dipahami oleh siswa, sehingga tercipta relasi yang baik antara guru dan siswa.

Komunikasi efektif adalah kunci dari tercapainya relasi yang baik antara guru dan siswa. Efektivitas komunikasi sangat bergantung pada hal-hal berikut:

- 1) Keterbukaan antarkomunikan, keterbukaan ini mencakup keterbukaan dan sikap jujur terhadap stimulus pesan.
- 2) Rasa empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain dengan memahami perspektif mereka. Misalkan seorang guru memahami permasalahan siswa dan berbicara dari hati ke hati.
- 3) Dukungan, dukungan persuasif yang terkadang perlu diucapkan atau dengan isyarat verbal.
- 4) Kepositifan, perhatian positif terhadap diri seseorang.
- 5) Kesamaan suasana serta kedudukan dari komunikan. Misalkan seorang guru memposisikan diri sebagai sahabat siswa.¹²²

Apabila dikaitkan dengan proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif bagi siswa.

¹²¹ Ahmad Taufik, "Interaksi Komunikasi Dalam Pendidikan," *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 124, <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/ej.v1i2.114>.

¹²² Purnomo, "Keterampilan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pembelajaran Digital Berbasis Daring."

Komunikasi efektif dalam pembelajaran harus didukung dengan keterampilan komunikasi antar pribadi yang harus dimiliki oleh seseorang guru. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung secara informal antara dua orang individu. Komunikasi ini berlangsung dari hati ke hati, karena diantara kedua belah pihak terdapat hubungan saling mempercayai. Komunikasi pribadi akan berlangsung efektif apabila pihak yang berkomunikasi menguasai keterampilan komunikasi antar pribadi. Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta belajar. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar ini sangat tergantung dari kedua belah pihak. Akan tetapi, karena guru yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan guru. Keberhasilan guru dalam mengemban tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam melakukan komunikasi ini.¹²³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi efektif dalam pembelajaran adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif. Maka, sudah seharusnya seorang guru dapat menerapkan komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan memahami sistematik komunikasi, metode komunikasi untuk pembelajaran dan pengelolaan waktu dalam pembelajaran. Berikut ini penjelasan mengenai beberapa hal tersebut.

¹²³ Sepni Yanti, "Peran Komunikasi Efektif Dan Efesien Dalam Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 5, no. 1 (2019): 57, <https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/70>.

1. Sistematis Komunikasi

Sistematika komunikasi adalah kerangka atau struktur yang menjelaskan bagaimana proses komunikasi berlangsung dari awal hingga akhir. Sistem ini mencakup berbagai elemen yang saling berinteraksi untuk memungkinkan transfer pesan antara pengirim dan penerima. Ada beberapa elemen dalam komunikasi yang dapat diidentifikasi, yaitu:

a. *Source* (Sumber)

Sumber merupakan individu yang mengambil keputusan untuk berkomunikasi. Istilah lain yang sering digunakan untuk sumber adalah pengirim (sender), penyandi (encoder), komunikator, atau pembicara (speaker).

b. *Communicator/komunikator* (Pengirim pesan)

Komunikator bisa berupa individu yang sedang berbicara atau menulis, kelompok orang, atau organisasi komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, dan sejenisnya

c. *Message* (Pesan)

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh sumber kepada penerima dalam proses komunikasi. Pesan terdiri dari kumpulan simbol-simbol verbal maupun nonverbal yang mengandung ide, sikap, dan nilai dari komunikator. Pesan memiliki tiga komponen utama, yaitu: (1) makna, yang mengandung arti dan tujuan yang ingin disampaikan, (2) simbol-simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna tersebut, dan (3) struktur atau organisasi pesan itu sendiri.

d. *Channel* (Saluran atau media)

Chanel atau saluran mengacu pada sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi. Chanel dapat berupa media elektronik, termasuk media sosial dan media cetak. Saluran komunikasi adalah

tempat atau jalur dimana pesan berpindah dari komunikator kepada komunikan.

e. *Communicant/komunikan* (penerima pesan)

Komunikan merupakan individu atau pihak yang menjadi penerima pesan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media, yang disampaikan oleh komunikator.

f. *Effect* (hasil)

Dampak yang timbul pada komunikan setelah menerima pesan komunikasi dari komunikator adalah hasil interaksi antara keduanya. Hasil akhir dari komunikasi tersebut adalah sikap dan tingkah laku komunikan, yang dapat sesuai atau tidak sesuai dengan yang diharapkan. Jika sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan tujuan komunikasi, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi berhasil. Efek komunikasi dapat berupa peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, atau perubahan perilaku pada komunikan.

g. *Feedback* (umpan balik)

Respon atau dampak yang diberikan oleh komunikan kepada komunikator setelah menerima pesan komunikasi adalah respons komunikasi. Hal ini mencakup tanggapan, reaksi, atau efek yang dikembalikan oleh komunikan kepada komunikator sebagai hasil dari pesan yang diterima. Respons komunikasi bisa berupa pemahaman, pertanyaan, penolakan, persetujuan, atau bahkan tindakan lanjutan yang dilakukan oleh komunikan sebagai respons terhadap pesan yang diterima dari komunikator.

h. *Noise* (Gangguan)

Hambatan atau gangguan yang tidak terduga dapat terjadi dalam proses komunikasi, mengakibatkan

terjadinya perbedaan pesan antara komunikator dengan pesan yang awalnya disampaikan oleh komunikator.¹²⁴

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa elemen dalam komunikasi. Elemen ini juga dikenal dengan istilah komponen atau unsur-unsur dalam komunikasi yang penting untuk diketahui dan dipahami. Maka dari itu, dengan memahami elemen-elemen tersebut kita dapat lebih efektif dalam menyampaikan dan menerima informasi, serta mengatasi hambatan yang mungkin muncul selama proses komunikasi.

2. Metode Komunikasi untuk Pembelajaran

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu: “*Meta* dan *Hodos*”. *Meta* berarti melalui dan *Hodos* berarti jalan atau cara, berdasarkan hal ini bahwa metode mengandung pengertian suatu jalan atau cara yang dilalui untuk suatu tujuan.¹²⁵ Secara harfiah metode berarti “cara”. Kata metode dalam pemakaian yang umum diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.¹²⁶ Jadi, secara sederhana metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Begitu pula, dalam berkomunikasi. Komunikatur perlu menggunakan metode yang tepat agar pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada komunikand.

¹²⁴ Herlina et al., *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Pasuruan: CV Basya Media Utama, 2013).

¹²⁵ Nurbaeti, Annisa Mayasari, and Opan Arifudin, “Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia,” *Jurnal Tahsinia* 3, no. 2 (2022): 100, <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>.

¹²⁶ M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran “Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan”* (Lombok: Holistica, 2019).

Metode komunikasi digunakan agar komunikasi antar manusia terjalin secara efektif. Pengertian metode adalah suatu cara yang digunakan untuk melakukan sesuatu hal. Metode komunikasi sering kali dikenal dengan teknik komunikasi, yaitu cara yang digunakan dalam menyampaikan informasi dari komunikator ke komunikan dengan media tertentu. Dengan adanya teknik ini diharapkan setiap orang dapat secara efektif melakukan komunikasi satu sama lain dan secara tepat menggunakannya.¹²⁷ Adapun menurut Onong metode komunikasi terdiri dari:

- a. Komunikasi informative (*informative communication*), suatu pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang diketahuinya.
- b. Komunikasi persuasif (*persuasive communication*), proses mempengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku seseorang dalam bentuk kegiatan membujuk dan mengajak, sehingga ia melakukan dengan kesadaran sendiri.
- c. Komunikasi instruktif/koersif (*instructive/ coercive communication*), komunikasi yang mengandung ancaman, sanksi, dan lain-lain yang bersifat paksaan, sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran melakukan sesuatu secara terpaksa, karena takut akibatnya.¹²⁸

¹²⁷ Yossita Wisman, "Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Nomosleca* 3, no. 2 (2017): 647–48, <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2039>.

¹²⁸ Selamat Riadi and Sunyianto, "Efektivitas Komunikasi Dalam Pendidikan STIPAP Medan Ditinjau Dari Hambatan Komunikasi," *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial* 4, no. 2 (2020): 125–26, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/komunikologi.v4i2.8063>.

Maka dari itu, dapat dipahami bahwa metode dalam komunikasi adalah teknik atau cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan) dengan efektif. Keberadaan metode ini sangat penting karena membantu memastikan pesan disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami, sehingga mengurangi risiko kesalahpahaman. Begitu pula dalam pembelajaran, guru perlu menggunakan metode yang tepat berkomunikasi dengan siswa dalam proses pembelajaran. Adapun beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan pesan-pesan pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara pendidik menyajikan materi pengajaran secara lisan dan langsung kepada peserta didik pada saat proses belajar mengajar (PBM) berlangsung.¹²⁹ Metode ceramah merupakan metode yang sudah sejak lama digunakan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada kegiatan pembelajaran yang bersifat konvensional atau pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*).¹³⁰

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa memahami materi tersebut. Metoda Tanya Jawab akan menjadi efektif bila materi yang menjadi topik bahasan menarik, menantang

¹²⁹ Siti Nurhasanah et al., *Strategi Pembelajaran* (Jakarta Timur: Edu Pustaka, 2019).

¹³⁰ Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 27, <https://doi.org/https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>.

dan memiliki nilai aplikasi tinggi. Pertanyaan yang diajukan bervariasi, meliputi pertanyaan tertutup (pertanyaan yang jawabannya hanya satu kemungkinan) dan pertanyaan terbuka (pertanyaan dengan banyak kemungkinan jawaban), serta disajikan dengan cara yang menarik. Jadi, metode tanya jawab adalah interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan komunikasi verbal, yaitu dengan memberikan siswa pertanyaan untuk dijawab, di samping itu juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru.¹³¹

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian, dimana siswa siswi dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama, di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi interaksi antara dua atau lebih yang terlibat saling tukar menukar pengalaman, informasi untuk memecahkan sebuah masalah, diskusi ini bisa dilakukan dengan berbagai bentuk antara lain seminar, diskusi panel, simposium dan lokakarya dan lain lain.¹³²

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara pengelolaan pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, benda yang sedang dipelajari. Demonstrasi dapat

¹³¹ Ahyat.

¹³² Khoirul Budi Utomo, "Strategi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 5, no. 2 (2018): 148, <https://doi.org/https://doi.org/10.69896/modeling.v5i2.331>.

dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan. Demonstrasi akan menjadi aktif jika dilakukan dengan baik oleh guru dan selanjutnya dilakukan oleh siswa. Metode ini dapat dilakukan untuk kegiatan yang alatnya terbatas tetapi akan dilakukan terus menerus dan berulang-ulang oleh siswa.¹³³

e. Metode Kisah/Cerita

Metode kisah/cerita adalah suatu penyajian materi ajar dengan menceritakan suatu peristiwa atau kejadian maupun perjalanan suatu tokoh dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa mengetahui materi yang diajarkan dan yang paling penting adalah siswa mampu mengambil intisari atau hikmah dari peristiwa, kejadian, dan perjalanan hidup tokoh yang diceritakan tersebut.¹³⁴

f. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya. Pada metode ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dengan mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang obyek yang dipelajarinya.¹³⁵

¹³³ Amalia Syurgawi and Muhammad Yusuf, "Metode Dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," *MAHAROT: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2020): 180–81, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.28944/maharot.v4i2.433>.

¹³⁴ Fitri Kurniati, Abdur Razzaq, and Lena Marianti, "Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Kisah Dalam Membantu Perencanaan Karir," *Journal of Society Counseling* 1, no. 2 (2023): 173.

¹³⁵ Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

- g. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)
Metode problem solving (metode pemecahan masalah) merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan suatu permasalahan, yang kemudian dicari penyelesaiannya dengan dimulai dari mencari data sampai pada kesimpulan.¹³⁶
- h. Metode Pemberian Tugas
Metode pemberian tugas adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui penugasan siswa untuk melakukan suatu pekerjaan. Pemberian tugas dapat secara individual atau kelompok. Pemberian tugas untuk setiap siswa atau kelompok dapat sama dan dapat pula berbeda.¹³⁷

Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa ada berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk mengkomunikasikan pesan atau materi pelajaran kepada siswa, misalnya dalam komunikasi verbal guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kisah/cerita dan yang lainnya. Di samping itu, dalam penggunaan metode pembelajaran guru juga perlu memperhatikan tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, dan karakteristik siswa. Hal ini sangat perlu diperhatikan oleh seorang guru agar dapat berkomunikasi dengan baik dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih optimal dan efektif.

3. Pengelolaan Waktu

Pengelolaan waktu dapat dipahami sebagai ungkapan lain dari manajemen waktu. Menurut Atkinson, manajemen

¹³⁶ Ahyat.

¹³⁷ Ahyat.

waktu adalah suatu jenis keterampilan yang berkaitan dengan berbagai bentuk upaya dan tindakan individu yang dilakukan dengan terencana agar seseorang mampu memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Forsyth berpendapat bahwa manajemen waktu adalah sebuah cara untuk membuat waktu terkendali sehingga dapat menciptakan efektivitas dan produktivitas. Sementara menurut Akram, manajemen waktu adalah kemampuan menggunakan waktu dengan efektif dan efisien untuk memperoleh manfaat yang maksimal.

Pengertian lain dari manajemen waktu diungkapkan oleh Orr, bahwa manajemen waktu adalah pemanfaatan waktu untuk melakukan hal-hal yang dianggap penting dan sudah tercatat di tabel kerja. Leman memberikan penekanan lain dari manajemen waktu, yaitu penggunaan dan pemanfaatan waktu sebaik mungkin dengan membuat rencana aktivitas yang tersusun. Lain halnya dengan Davidson yang menyatakan bahwa manajemen waktu adalah sebuah cara untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin dimana seseorang bisa menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan cerdas. Selanjutnya pendapat Frederick Winslow Taylor menyatakan bahwa manajemen waktu adalah sebuah proses pencapaian tujuan utama kehidupan sebagai hasil dari mengenyampingkan kegiatan yang kurang bermanfaat dan memakan banyak waktu.¹³⁸

Manajemen waktu meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan produktivitas waktu. Melalui pengelolaan atau manajemen waktu ini, seseorang berupaya menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang diinginkan (berdasarkan kepentingan,

¹³⁸ Ahmad Sabri et al., "Pengelolaan Waktu Dalam Pendidikan Islam," *Journal on Education* 05, no. 01 (2022): 1246, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.746>.

prioritas maupun manfaatnya), sekaligus menghindari kesibukan yang tidak diinginkan.¹³⁹ Mengelola waktu memang harus dilakukan karena dengan terkelolanya waktu dengan baik maka akan memaksimalkan hasil yang di dapatkan. Haynes menjelaskan bahwa pengelolaan waktu dilakukan dengan cara, sebagai berikut:

- a. Pertama, perencanaan yaitu proses dalam menentukan suatu tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dengan mengambil langkah-langkah yang tepat dalam mencapai tujuan yang telah di tetapkan. Perencanaan waktu merupakan penentuan waktu yang tepat agar sesuai dengan tujuan yang direncanakan berkaitan dengan waktu. Perencanaan yang dibuat harus ditulis dan dievaluasi serta dilakukakan pembaruan-pembaruan yang memungkinkan.
- b. Kedua, pengorganisasian waktu yaitu upaya dalam alokasi sumber daya serta kegiatan secara terstruktur kepada setiap individu dan/kelompok agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Namun kaitannya dengan waktu, maka pengorganisasian waktu adalah kegiatan mengidentifikasi, mengelompokan, menganalisis kegiatan dan mengelola waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu aktivitas pekerjaan.
- c. Ketiga, pengkoordinasian waktu yaitu suatu usaha untuk melakukan koordinasi dan mengarahkan orang lain atau diri sendiri agar mau bekerja secara efektif dan efisien sesuai dengan rencana dan tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini pengkoordinasian waktu adalah kegiatan

¹³⁹ Ahmad Sabri, "Pengelolaan Waktu Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Ta'lim* 1, no. 3 (2012): 181, <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/jt.v19i3.31>.

untuk mengkoordinasikan dan menyelaraskan kegiatan agar dapat tercapai secara efektif dan efisien serta sesuai dengan perencanaan waktu yang telah dibuat serta tujuan yang akan dicapai.

- d. Keempat, pengawasan waktu adalah kegiatan untuk memastikan apakah semua aktivitas kegiatan berjalan sesuai dengan perencanaan yang dibuat, dalam hal pengawasan waktu maksudnya adalah kegiatan untuk menyelesaikan jadwal kegiatan dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Tujuannya untuk mengoreksi jadwal yang tidak sesuai dengan perencanaan, ketepatan waktu dan kualitas pekerjaan yang dihasilkan pada masing-masing aktivitas kegiatan.¹⁴⁰

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa pengeloan waktu sangat penting untuk dilakukan oleh setiap individu agar dapat memanfaatkan dan menggunakan waktu dengan sebaik mungkin. Begitu pula dalam pembelajaran, guru perlu mengelola waktu dalam pembelajaran agar dapat berjalan lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran berlangsung selama periode waktu tertentu. Waktu merupakan sumber terbatas yang perlu dialokasi dan dimanfaatkan secara efisien dan efektif. Alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran setiap mata pelajaran telah dialokasikan dalam satuan jam tertentu. Alokasi jam pembelajaran tersebut harus dapat digunakan secara optimal untuk menghasilkan perubahan belajar pada diri siswa. Guna mengoptimalkan pemanfaatan waktu yang tersedia untuk

¹⁴⁰ Hilma Wahidaty, "Manajemen Waktu : Dari Teori Menuju Kesadaran Diri Peserta Didik," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 1884, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1015>.

kebutuhan pembelajaran, guru perlu memperhatikan beberapa petunjuk berikut ini: (1) hindari waktu terbuang akibat keterlambatan penyiapan sumber atau media, penundaan memulai awal pembelajaran, atau terlalu banyak menggunakan waktu untuk menyelesaikan tugas administratif. (2) dilakukan untuk menunjang program pembelajarannya. (3) mulai pembelajaran pada waktunya. (4) hindari menghentikan PBM sebelum waktunya. (5) hindari terjadinya hal-hal yang dapat mengganggu selama proses pembelajaran. (6) tingkatkan *time on-task* setiap siswa untuk mengikuti setiap sesi pembelajaran. (7) pertahankan momentum belajar.¹⁴¹

Dengan demikian, guru perlu memperhatikan pengelolaan waktu dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan pengelolaan waktu dalam pembelajaran memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Pengelolaan yang efektif tidak hanya membantu guru dalam menyampaikan materi secara optimal, tetapi juga memastikan bahwa siswa dapat memahami dan menguasai materi dengan baik.

¹⁴¹ Sabri, "Pengelolaan Waktu Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam."

BAB IV

MODEL PEMBELAJARAN YANG KOMUNIKATIF

A. Model Problem Based Learning

Pembelajaran berbasis masalah atau sering dikenal dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui pemberian masalah dari dunia nyata di awal pembelajaran.¹⁴² Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini merupakan sebuah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan cara menghadapkan mereka dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata dan siswa mencoba untuk memecahkan masalah tersebut. pada model ini pelajaran berfokus pada suatu masalah yang harus dipecahkan oleh siswa, sehingga siswa memiliki tanggung jawab untuk menganalisis dan memecahkan masalah tersebut dengan kemampuan sendiri, sedangkan peran pendidik hanya sebagai fasilitator dan memberikan bimbingan kepada siswa.¹⁴³

¹⁴² Rahmadani Rahmadani, "Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)," *Lantanida Journal* 7, no. 1 (2019): 77, <https://doi.org/10.22373/lj.v7i1.4440>.

¹⁴³ Selvi Meilasari, Damris M, and Upik Yelianti, "Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Di Sekolah," *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains* 3, no. 2 (2020): 196, <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i2.1849>.

Adapun menurut Arends *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. PBL membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah. Lebih lanjut, menurut Trianto model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik, yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Sama halnya menurut Riyanto model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk aktif dan mandiri dalam mengembangkan kemampuan berpikir memecahkan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi dengan rasional dan autentik.¹⁴⁴

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model pembelajaran ini menyuguhkan permasalahan kehidupan nyata yang harus dihadapi dan dipecahkan oleh siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah. Jadi, dalam model ini pembelajaran berfokus pada suatu masalah yang harus dipecahkan oleh siswa dengan kemampuannya sendiri, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa.

Maka dari itu, tujuan utama pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) bukanlah penyampaian

¹⁴⁴ Rahmadani, "Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)."

jumlah besar pengetahuan kepada siswa, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah, sekaligus mengembangkan kemampuan siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri secara aktif. Pembelajaran berbasis masalah juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial siswa. Kemandirian belajar dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk ketika siswa berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah.¹⁴⁵

Pada pembelajaran *Problem Based Learning* terdapat tiga prinsip, sebagai berikut:

1. Pembelajaran merupakan suatu proses konstruktif (*learning should be a constructive process*). Siswa aktif membangun pengetahuan mereka sendiri, memahami suatu teori berdasarkan pengalaman mereka sendiri dan juga interaksi dengan lingkungan sekitar.
2. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dimotori oleh keinginan dari dalam diri sendiri (*learning should be a self directed process*). Siswa menentukan tujuan belajar mereka, kemudian mencari cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan belajar tersebut termasuk di dalamnya strategi belajar yang harus diterapkan, sumber belajar yang digunakan, apa saja kemungkinan kelemahan yang dapat menghambat dalam mencapai tujuan belajar.
3. Pembelajaran merupakan suatu proses kolaborasi (*learning should be a collaborative process*). Siswa didorong untuk berinteraksi satu sama lain, sesama

¹⁴⁵ Hardika Saputra, "Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)," *Jurnal Pendidikan Inovatif* 5, no. 3 (2021): 5.

anggota kelompok, siswa mampu membentuk suatu pemahaman baru tentang suatu permasalahan.¹⁴⁶

Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Belajar dimulai dengan sebuah masalah.
2. Masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa/mahasiswa.
3. Mengorganisasikan pelajaran diseperti masalah, bukan diseperti disiplin ilmu.
4. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
5. Menggunakan kelompok kecil.
6. Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.¹⁴⁷

Selanjutnya, karakteristik model pembelajaran berbasis masalah menurut Rusman adalah sebagai berikut:

1. Masalah menjadi titik awal untuk belajar, yakni dengan memberikan masalah dunia nyata yang belum terstruktur.
2. Masalah membutuhkan banyak perspektif, yakni memberikan masalah yang membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dari beberapa disiplin ilmu.

¹⁴⁶ IGA Mas Darwati and I Made Purana, "Problem Based Learning (PBL) : Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik," *Widya Accarya* 12, no. 1 (2021): 63–64, <https://doi.org/https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1056.61-69>.

¹⁴⁷ Ngalmun, Muhammad Fauzani, and Ahmad Salabi, *Strategi Dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018).

3. Belajar mengendalikan diri menjadi hal yang utama, yakni dengan melatih penggunaan berbagai sumber informasi secara bijak.
4. Belajar adalah kerjasama dan komunikasi dengan mengembangkan keterampilan investigasi dan pemecahan masalah.
5. Sintesis dan integrasi pembelajaran, yakni dengan menilai dan memetakan pengalaman siswa dan proses pembelajaran.¹⁴⁸

Adapun beberapa karakteristik proses *Problem based learning* menurut Tan, diantaranya:

1. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
2. Masalah yang digunakan biasanya adalah masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang.
3. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Solusinya menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya telah diajarkan atau lintas ilmu ke bidang lainnya.
4. Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
5. Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*).
6. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja.
7. Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Siswa bekerja dalam kelompok, berinteraksi,

¹⁴⁸ Salamun et al., *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Yayasan Kita Menulis, 2023).

saling mengajarkan (*peer teaching*), dan melakukan presentasi.¹⁴⁹

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berfokus pada pemecahan masalah dunia nyata. Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga berpusat pada siswa. Pada model pembelajaran ini siswa diajak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembelajaran mandiri dengan cara bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah kompleks.

Adapun menurut Lepinski ada beberapa tahapan dalam pemecahan masalah, yaitu :

1. Penyampaian ide (*ideas*)

Pada tahap ini dilakukan secara curah pendapat (*brainstorming*). Siswa merekam semua daftar masalah (gagasan/ide) yang akan dipecahkan. Mereka kemudian di ajak untuk melakukan penelaahan terhadap ide-ide yang dikemukakan atau mengkaji pentingnya relevansi ide berkenaan dengan masalah yang akan dipecahkan (masalah aktual, atau masalah yang relevan dengan kurikulum), dan menentukan validitas masalah untuk melakukan proses kerja melalui masalah.

2. Penyajian fakta yang diketahui (*known facts*)

Pada tahap ini, siswa diajak mendata sejumlah fakta pendukung sesuai dengan masalah yang telah diajukan. Tahap ini membantu mengklarifikasi kesulitan yang diangkat dalam masalah. Tahap ini mungkin juga mencakup pengetahuan yang telah dimiliki oleh mereka

¹⁴⁹ Husnul Hotimah, "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Edukasi* 7, no. 2 (2020): 6.

berkenaan dengan isu-isu khusus, misalnya pelanggaran kode etik, teknik pemecahan konflik, dan sebagainya.

3. Mempelajari masalah (*learning issues*)

Siswa diajak menjawab pertanyaan tentang, "Apa yang perlu kita ketahui untuk memecahkan masalah yang kita hadapi?" Setelah melakukan diskusi dan konsultasi, mereka melakukan penelaahan atau penelitian dan mengumpulkan informasi. Siswa melihat kembali ide-ide awal untuk menentukan mana yang masih dapat dipakai. Sering kali, pada saat para siswa menyampaikan masalah-masalah, mereka menemukan cara-cara baru untuk memecahkan masalah. Dengan demikian, hal ini dapat menjadi sebuah proses atau tindakan untuk mengeliminasi ide-ide yang tidak dapat dipecahkan atau sebaliknya ide-ide yang dapat dipakai untuk memecahkan masalah.

4. Menyusun rencana tindakan (*action plan*)

Pada tahap ini, siswa diajak mengembangkan sebuah rencana tindakan yang didasarkan atas hasil temuan mereka. Rencana tindakan ini berupa sesuatu (rencana) apa yang akan mereka lakukan atau berupa suatu rekomendasi saran-saran untuk memecahkan masalah.

5. Evaluasi (*evaluation*)

Tahap evaluasi ini terdiri atas tiga hal : (1) bagaimana siswa dan evaluator menilai produk (hasil akhir) proses, (2) bagaimana mereka menerapkan tahapan pembelajaran berbasis masalah untuk bekerja melalui masalah, dan (3) bagaimana siswa akan menyampaikan pengetahuan hasil pemecahan masalah atau sebagai bentuk pertanggung jawaban mereka. Belajar menyampaikan hasil-hasil penilaian atau

respons-respons mereka dalam berbagai bentuk yang beragam, misalnya secara lisan atau verbal, laporan tertulis, atau sebagai suatu bentuk penyajian formal lainnya.¹⁵⁰

Pada penerapannya model pembelajaran berbasis masalah terdiri atas lima langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian serta analisis hasil kerja siswa, sebagai berikut:

1. Orientasi siswa pada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlihat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2. Mengorganisasi siswa untuk belajar. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video dan model serta membantu berbagai tugas dengan temannya.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.¹⁵¹

¹⁵⁰ Saputra, "Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)."

¹⁵¹ Saputra.

Secara ringkas, kegiatan pembelajaran melalui PBM diawali dengan aktivitas siswa untuk menyelesaikan masalah nyata yang ditentukan atau disepakati. Proses penyelesaian masalah tersebut berimplikasi pada terbentuknya keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta membentuk pengetahuan baru. Proses tersebut dilakukan dalam tahapan-tahapan atau sintaks pembelajaran yang disajikan pada tabel berikut :¹⁵²

Sintaks Model *Problem Based Learning*

Fase - Fase	Perilaku Guru
Fase 1 Orientasi siswa kepada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Fase 2 Mengorganisasikan Siswa	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman.
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok presentasi hasil kerja.

¹⁵² Saputra.

Problem Based Learning sebagai suatu model pembelajaran memiliki beberapa kelebihan diantaranya:

1. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
2. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
3. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
4. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, PBM dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
5. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
6. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
7. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
8. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia.¹⁵³

Disamping kelebihan di atas, *problem based learning* juga memiliki kelemahan, diantaranya:

¹⁵³ Hotimah, "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar."

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
2. Sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.¹⁵⁴

B. Model Project Based Learning

Project Based Learning merupakan sebuah model pembelajaran yang sudah banyak dikembangkan di negara-negara maju seperti Amerika Serikat. Apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, *Project Based Learning* bermakna sebagai pembelajaran berbasis proyek.¹⁵⁵ Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) atau yang disingkat MPBP merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan penelitian untuk menyelesaikan suatu proyek atau masalah.¹⁵⁶

¹⁵⁴ Hotimah.

¹⁵⁵ Ayu Hartini, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar," *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2017): 12, <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/else.v1i2a.1038>.

¹⁵⁶ Muhammad Agus Umar, "Penerapan Pendekatan Saintifik Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) Pada Mata Pelajaran Kimia," *Jambura Journal of Educational Chemistry* 11, no. 2 (2016): 134.

Project Based Learning (PjBL) adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah dengan mengembangkan sebanyak mungkin pengetahuan yang telah diperoleh dalam kurun waktu tertentu dengan menghasilkan suatu produk.¹⁵⁷

Adapun Menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana model pembelajaran *project based learning* adalah pendekatan pembelajaran yang memperkenankan siswa untuk bekerja mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya dan mengkulminasikannya dalam produk nyata. Lebih lanjut, Menurut Trianto *Project Based Learning* merupakan sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks.

Selanjutnya, menurut Made Wena model pembelajaran *project based learning* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Kerja proyek merupakan suatu bentuk kerja yang memuat tugas-tugas kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan yang sangat menantang dan menuntun siswa untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan siswa untuk bekerja secara mandiri.¹⁵⁸

¹⁵⁷ Agus Wiji Utami and Ana Fitrotun Nisa, "Penerapan Project Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN Sidomulyo," *Prosiding Dewantara Seminar Nasional Pendidikan* 1, no. 02 (2023).

¹⁵⁸ Eka Wahyuni and Fitriana, "Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Kota Tengarang," *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 324, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/jkip.v3i1.4262>.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam memecahkan masalah melalui tahapan ilmiah yang dituangkan dalam sebuah produk. Selain itu, model pembelajaran ini menempatkan siswa dalam peran yang lebih aktif, sehingga memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi, mempelajari konsep-konsep dan keterampilan melalui proyek nyata yang relevan dengan kehidupan nyata. Maka dari itu, model *Project Based Learning* bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan, serta mengembangkan keterampilan abad 21 seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan keterampilan berpikir kritis.

Adapun menurut Hasnawati tujuan pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran.
2. Meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah proyek.
3. Membuat siswa lebih aktif dalam memecahkan masalah proyek yang kompleks dengan hasil produk nyata berupa barang atau jasa.¹⁵⁹

Pembelajaran berbasis proyek mempunyai beberapa prinsip, yaitu: (1) Sentralistis (*centrality*), prinsip Sentralistis (*centrality*) menegaskan bahwa kerja proyek merupakan esensi kurikulum. (2) Pertanyaan pendorong/ penuntun (*driving question*), prinsip pertanyaan pendorong/penuntun (*driving question*) berarti bahwa kerja proyek berfokus pada

¹⁵⁹ Agus Purnomo et al., *Pengantar Model Pembelajaran* (Lombok: YAYASAN HAMJAH DIHA, 2022).

“pertanyaan atau permasalahan” yang dapat mendorong siswa untuk berjuang memperoleh konsep atau prinsip utama suatu bidang tertentu.

Selanjutnya, prinsip-prinsip *project based learning* menurut Thomas adalah sebagai berikut :¹⁶⁰

1. Keputusan (*centrality*) kerja proyek merupakan esensi dari kurikulum.
2. Berfokus pada pertanyaan atau masalah yaitu pembelajaran yang berawal dari pertanyaan dan dapat memotivasi siswa serta menjadikan siswa lebih mandiri.
3. Investigasi konstruktif atau desain yaitu pembelajaran yang harus mampu mengkonstruksi pengetahuan siswa.
4. Otonomi merupakan pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat menumbuhkan kemandirian siswa.
5. Realisme adalah pembelajaran yang menggunakan dunia nyata sebagai sumber belajar siswa.¹⁶¹

Model pembelajaran *Project Based Learning* juga memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran lainnya. Adapun karakteristik model *Project Based Learning* adalah sebagai berikut:

1. Siswa membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja;
2. Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada siswa;

¹⁶⁰ Siti Maesaroh, “Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa,” *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.33853/jm2pi.v3i2.523>.

¹⁶¹ Sukarman Purba et al., “Meta Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa,” *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 6 (2024): 171, <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i6.506>.

3. Siswa mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan;
4. Siswa secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan masalah;
5. Proses evaluasi dilakukan secara kontinu;
6. Siswa secara berkala melakukan refleksi atau aktivitas yang sudah dijalankan;
7. Produk akhir aktivitas belajar siswa akan dievaluasi kualitatif;
8. Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan;
9. Guru sebagai fasilitator, pelatih, penasehat dan perantara untuk mendapatkan hasil yang optimal dengan imajinasi, kreasi dan inovasi dari siswa.¹⁶²

Pada penerapannya model pembelajaran *Project Based Learning* terdiri dari beberapa sintak atau langkah-langkah pembelajaran yang telah dirumuskan secara bergam oleh beberapa ahli pembelajaran. Adapun langkah-langkah model pembelajaran *project based learning* menurut Hosnan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan proyek yang akan diselesaikan, guru membimbing siswa agar mampu menganalisis proyek.
2. Merancang kegiatan penyelesaian, siswa dibimbing oleh guru untuk menyusun rancangan penyelesaian proyek.
3. Penyusun jadwal penyelesaian proyek setelah dibuat rancangan penyelesaiannya.

¹⁶² Wahyuni and Fitriana, "Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Kota Tengarang."

4. Penyelesaian proyek yang dibimbing oleh guru.
5. Penyusunan hasil penyelesaian proyek yang akan dipresentasikan.
6. Mengevaluasi hasil proyek yang sudah dikerjakan.

Selanjutnya, langkah-langkah *Project Based Learning* seperti yang telah dikembangkan oleh *The Lucas George Foundation* adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start With The Essential Question*)

Pembelajar dimulai dengan pertanyaan esensial yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan kepada siswa untuk melakukan suatu aktivitas. Topik penugasan sesuai dengan dunia nyata yang relevan untuk siswa dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam.

2. Mendesain Perencanaan Proyek (*Design A Plan For The Project*)

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa. Dengan demikian siswa diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktifitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang, mungkin serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

3. Menyusun Jadwal (*Create Schedule*)

Guru dan siswa secara kolaboratif menyusun jadwal aktifitas dalam menyelesaikan proyek. Aktifitas pada tahap ini antara lain: 1) Membuat *timeline* (alokasi waktu) untuk menyelesaikan proyek, 2) Membuat *deadline* (batas waktu akhir) penyelesaian proyek, 3)

- Membawa siswa agar merencanakan rencana yang baru,
- 4) Membimbing siswa ketika mereka membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu acara.
4. Memonitor Siswa dan Kemajuan Proyek (*Monitoring*)
- Guru bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas siswa selama menyelesaikan proyek. Monitoring dapat dilakukan dengan cara memfasilitasi siswa pada setiap proses. Guru berperan sebagai mentor dalam aktivitas siswa. Agar mempermudah proses monitoring dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.
5. Menguji Hasil (*Assess The Outcome*)
- Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing siswa, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai siswa, membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.
6. Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate The Experience*)
- Pada akhir proses pembelajaran, guru dan siswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini siswa diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Guru dan siswa mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru

(*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran.¹⁶³

Project Based Learning (PjBL) sebagai suatu model pembelajaran memiliki beberapa kelebihan diantaranya:

1. Meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.
3. Membuat siswa menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah-masalah yang kompleks.
4. Meningkatkan kolaborasi.
5. Meningkatkan keterampilan siswa untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
6. Meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola sumber belajar.
7. Memberikan pengalaman kepada siswa dalam belajar dan berlatih mengorganisir proyek, serta membuat alokasi waktu dan sumber daya lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas;
8. Melibatkan siswa secara kompleks untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.
9. Membuat suasana belajar lebih menyenangkan, sehingga siswa maupun guru menikmati proses pembelajaran.¹⁶⁴

¹⁶³ Anisa Yunita Sari and Retno Dwi Astuti, "Implementasi Pembelajaran Project Based Learning Untuk Anak Usia Dini," *Motoric* 1, no. 1 (2017), <https://doi.org/https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v1i1.547>.

¹⁶⁴ Wahyuni and Fitriana, "Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Kota Tengarang."

Adapun kekurangan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) adalah sebagai berikut:

1. Memerlukan banyak waktu yang harus diselesaikan untuk menyelesaikan masalah.
2. Memerlukan biaya yang cukup banyak.
3. Banyak peralatan yang harus disediakan.¹⁶⁵

C. Model Production Based Training

Model Pembelajaran *Production Based Training* (PBT) merupakan proses pendidikan dan pelatihan yang menyatu pada proses produksi, dimana siswa diberikan pengalaman belajar pada situasi yang kontekstual mengikuti aliran kerja industri mulai dari perencanaan berdasarkan pesanan, pelaksanaan dan evaluasi produk/kendali mutu produk, hingga langkah pelayanan pasca produksi. Pelaksanaan model pembelajaran PBT difokuskan pada potensi siswa, dan kebutuhan wilayah untuk menghasilkan tamatan yang profesional, serta mempunyai relevansi yang tinggi, dengan memperhatikan prinsip-prinsip efektifitas dan efisiensi. Sasaran utama penggunaan model pembelajaran PBT adalah agar lulusan (output) dapat berperan dalam meningkatkan pemberdayaan potensi wilayah untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Tujuan penerapan model pembelajaran PBT adalah untuk menyiapkan siswa agar memiliki kompetensi kerja yang berkaitan dengan kompetensi teknis serta kemampuan kerjasama (berkolaborasi) sesuai tuntutan organisasi kerja.¹⁶⁶

¹⁶⁵ Wahyuni and Fitriana.

¹⁶⁶ Lilis Mitasari and Rusdarti, "Model Pembelajaran Production Based Training (PBT) Pada Pembelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan," *Economic Education Analysis Journal* 7, no. 3 (2018): 998, <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/eeaj.v7i3.28335>.

Adapun supaya pembelajaran berbasis produksi dapat efektif, maka beberapa sintaks atau tahapan yang perlu diperhatikan meliputi:

1. Merencanakan produk yaitu dapat berupa benda hasil produksi atau jasa berbasis kebutuhan.
2. Melaksanakan proses produksi dalam konteks dan proses standar industri.
3. Mengevaluasi produk (melakukan kendali mutu), yaitu siswa diarahkan untuk memeriksa hasil produk sesuai standar mutu.
4. Membuat konsep pemasaran, siswa diajak mempersiapkan konsep pemasaran misalnya media yang digunakan, dan bentuk promosi yang dilakukan.¹⁶⁷

D. Model Discovery Learning

Discovery learning merupakan salah satu model pembelajaran yang tidak asing lagi. *Discovery learning* merupakan metode memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif yang pada akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan.¹⁶⁸ *Discovery learning* adalah model pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah hingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut. Maka dengan adanya *discovery learning*, siswa dapat

¹⁶⁷ Sanatang, “Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Pembelajaran Berbasis Produksi Sebagai Implementasi Pembelajaran Berbasis Industri Di SMK,” *Jurnal MEDIA ELEKTRIK* 17, no. 2 (2020): 4–5.

¹⁶⁸ Firosalia Kristin, “Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD,” *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa* 2, no. 1 (2016): 91, <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/jpdp.v2i1.25>.

belajar dengan baik dan lancar, sehingga dapat meningkatkan prestasi/ hasil belajar siswa.¹⁶⁹

Model pembelajaran *discovery learning* juga dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran melalui penemuan. Pada penerapannya, model *discovery learning* diutamakan agar timbul keinginan belajar, dan rangsangan bagi diri siswa agar dapat berperan aktif ketika kegiatan pembelajaran, lalu meningkatkan motivasi untuk lebih giat belajar. Melalui model *discovery learning* diharapkan dapat mempermudah siswa ketika mempelajari materi pembelajaran agar nantinya bisa meningkatkan kualitas dalam belajarnya, karena ketika kualitas belajarnya meningkat maka akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajarnya pula.¹⁷⁰

Adapun menurut Borthick dan Jones dalam pembelajaran *discovery*, peserta belajar untuk mengenali masalah, solusi, mencari informasi yang relevan, mengembangkan strategi solusi, dan melaksanakan strategi yang dipilih. Pada kolaborasi pembelajaran penemuan, peserta tenggelam dalam komunitas praktek, memecahkan masalah bersama-sama.¹⁷¹ Selanjutnya, menurut Hosnan pengertian *discovery learning* adalah model pengembangan cara belajar aktif dengan mendapatkan dan mengkaji sendiri, maka hasil yang didapatkan bisa terus di ingat. Dengan menggunakan metode belajar ini, siswa juga dapat belajar berpikir

¹⁶⁹ Zaenol Fajri, "Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SD," *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS* 7, no. 2 (2019): 64, <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v7i2.478>.

¹⁷⁰ Alvira Oktavia Safitri et al., "Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 9108.

¹⁷¹ Ellyza Sri Widyastuti, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Materi Konsep Ilmu Ekonomi," in *Prosiding Seminar Nasional*, vol. 9, 2015, 35.

menganalisa dan memecahkan masalahnya. Lebih lanjut, menurut Hamalik *discovery learning* merupakan suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa secara aktif dengan menemukan dan menyelidiki, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak akan mudah dilupakan siswa.¹⁷²

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa model pembelajaran *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada proses menemukan pengetahuan atau konsep baru yang dilakukan oleh siswa sendiri. Selain itu, dalam model ini siswa didorong untuk menjadi aktif dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi, pengamatan, percobaan, dan pemecahan masalah.

Pada model *discovery learning* siswa diajak untuk menemukan sendiri apa yang dipelajari kemudian mengkonstruksi pengetahuan itu dengan memahami maknanya. Peran guru dalam model ini hanya sebagai fasilitator. Adapun ciri utama dari model *discovery learning* adalah sebagai berikut:

1. Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan.
2. Berpusat pada siswa.
3. Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.¹⁷³

¹⁷² Apri Dwi Prasetyo and Muhammad Abduh, "Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 1718–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991>.

¹⁷³ Fajri, "Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SD."

Adapun pada penerapannya model *discovery learning* terdiri dari enam langkah utama, yaitu:

1. *Stimulation*, memulai kegiatan proses mengajar belajar dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
2. *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah), yakni memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).
3. *Data collection* (pengumpulan data), memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.
4. *Data processing* (pengolahan data), mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa melalui diskusi, observasi, dan sebagainya lalu ditafsirkan.
5. *Verification* (pembuktian), yakni melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dan dihubungkan dengan hasil data processing
6. *Generalization* (generalisasi), menarik sebuah simpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.¹⁷⁴

¹⁷⁴ Prasetyo and Abduh, "Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar."

Discovery learning sebagai model pembelajaran juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Adapun menurut Hosnan beberapa kelebihan dari model *discovery learning*, sebagai berikut:

1. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif;
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer;
3. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah;
4. Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain;
5. Mendorong keterlibatan keaktifan siswa;
6. Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri;
7. Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.¹⁷⁵

Adapun beberapa kekurangan model *discovery learning* menurut Hosnan adalah sebagai berikut:

1. Menyita banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing.

¹⁷⁵ Salmi, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas XII IPS.2 SMA Negeri 13 Palembang," *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi* 6, no. 1 (2019): 2–3, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36706/jp.v6i1.7865>.

2. Kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas.
3. Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir agar berjalan secara optimal.¹⁷⁶

E. Model Joyfull Learning

Joyfull learning secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, *joyfull* yang berarti menyenangkan dan *learning* yang berarti belajar. *Joyfull learning* adalah proses pembelajaran yang tidak memberikan tekanan baik dari segi psikis maupun fisik, dalam pelaksanaannya menciptakan suasana yang menyenangkan, kreatif, penuh kegembiraan. Joyful learning bukan berarti mengajak siswa untuk tertawa terbahak-bahak, bersenang-senang, dan bermain-main. Melainkan pembelajaran yang menyenangkan memiliki daya tarik yang kuat antara guru dan siswa dalam situasi yang tidak ada paksaan di dalamnya.¹⁷⁷

Joyful Learning atau pembelajaran menyenangkan menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang diharapkan dapat menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, tanpa beban, dan aktif melibatkan siswa. “*Joyful Learning* merupakan model pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman siswa, dengan penekanan pada belajar sambil bekerja (*learning by*

¹⁷⁶ Salmi.

¹⁷⁷ Elmania Alamsyah and D. Fajar Ahwa, “Implementasi Metode Joyfull Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Alam Banyuwangi Islamic School,” *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 63, <https://doi.org/http://al-adabiyah.iain-jember.ac.id>.

doing)”.¹⁷⁸ Djamarah menjelaskan bahwa model pembelajaran *Joyfull Learning* dirancang untuk menciptakan suasana pembelajaran yang penuh keceriaan, menyenangkan, dan yang terpenting, tidak membosankan.¹⁷⁹

Joyfull learning adalah model pembelajaran yang inovatif dan kreatif atau proses belajar mengajar dengan situasi yang menyenangkan dengan mengedepankan kegembiraan dan kegairahan siswa untuk mengimbangi kerja otak kanan dan otak kiri agar bekerja secara maksimal yang dapat membuat siswa menikmati situasi belajar dan semangat untuk terlibat penuh selama proses belajar mengajar berlangsung.¹⁸⁰

Tujuan dari pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) adalah untuk mengugah sepenuhnya kemampuan belajar para siswa, membuat belajar menyenangkan dan memuaskan bagi siswa, serta memberikan sumbangan sepenuhnya pada kebahagiaan, kecerdasan, kompetensi dan keberhasilan mereka sebagai manusia.¹⁸¹

¹⁷⁸ Qurratul Uyunil Musbhirah, Muntari Muntari, and Syarifa Wahidah Al Idrus, “Pengaruh Model Pembelajaran Joyful Learning Dengan Media Kartu Aksi Terhadap Hasil Belajar Kimia Materi Koloid Pada Siswa Kelas XI MIA MAN 2 Model Mataram,” *Chemistry Education Practice* 1, no. 1 (2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/cep.v1i1.886>.

¹⁷⁹ Muhammad Daffa Azhari and Siti Mutmainah, “Penerapan Strategi Pembelajaran Joyful Learning Pada Materi Seni Rupa 2 Dimensi Kelas X Di SMK Dharma Wanita Gresik,” *Jurnal Seni Rupa* 12, no. 2 (2024): 33.

¹⁸⁰ Deni Mustopa, Ismail Suardi Wekke, and Ruslan Hasyim, “Penerapan Joyfull Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Tinjauan Psikolinguistik),” *Lisan: Jurnal Bahasa Dan Linguistik* 8, no. 2 (2019): 114, <https://doi.org/https://doi.org/10.33506/jbl.v8i2.463>.

¹⁸¹ Sri Utami, “Menciptakan Joyful Learning Teaching Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia,” *LIKHITAPRAJNA. Jurnal Ilmiah. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 19, no. 1 (2019): 51.

Adapun ciri pokok pembelajaran yang menyenangkan ialah adanya lingkungan yang tidak membuat tegang, aman, menarik, tidak membuat ragu anak untuk melakukan sesuatu, menggunakan semua indera, dan terlihat anak antusias dalam beraktivitas.¹⁸² Lebih lanjut, Menurut Sell karakteristik pembelajaran yang menyenangkan diantaranya siswa terlibat dalam tugas atau pengalaman secara langsung dan memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi.¹⁸³

Rose and Nocholl mengatakan bahwa ciri-ciri pembelajaran yang menyenangkan adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan lingkungan tanpa stress (rileks), yaitu lingkungan yang aman untuk melakukan kesalahan, namun dengan harapan akan mendapatkan kesuksesan yang lebih tinggi.
2. Menjamin bahwa bahan ajar ini relevan. Anda ingin belajar ketika Anda melihat manfaat dan pentingnya bahan ajar.
3. Menjamin bahwa belajar secara emosional adalah positif. Pada umumnya, hal tersebut dapat terjadi ketika belajar dilakukan bersama orang lain, ketika ada humor dan dorongan semangat, waktu rehat dan jeda yang teratur, serta dukungan antusias.
4. Melibatkan secara sadar semua indra dan otak kiri maupun kanan.

¹⁸² Dheanida Amelia Ayu P, Alfi Laila, and Ilmawati Fahmi Imron, "Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Macromedia Flash 8 Materi IPA SD," in *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, vol. 6, 2023, 1304.

¹⁸³ Nurin Arindyah Putri and Rika Wulandari, "Pengaruh Model Pembelajaran Joyfull Learning Terhadap Kemampuan Numerasi Materi Pecahan Siswa Kelas III SDN Banyuajuh 3," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 2 (2024).

5. Menantang siswa untuk dapat berpikir jauh ke depan dan mengekspresikan apa yang sedang dipelajari, dengan sebanyak mungkin kecerdasan yang relevan untuk memahami bahan ajar.¹⁸⁴

Adapun dalam penerapannya menurut Shrijo model pembelajaran *Joyfull Learning* memiliki langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. Tahap persiapan dimana tahap ini berkaitan dengan persiapan siswa untuk belajar.
2. Tahap penyampaian dalam tahap ini peran guru dititik beratkan pada penyampaian materi awal yang dapat menarik perhatian siswa, materi diarahkan dengan materi belajar yang berkaitan dengan kejadian nyata yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari siswa.
3. Tahap pelatihan dalam tahap ini pembelajaran dibuat semenarik mungkin misalnya quiz. Selebihnya pembelajaran berpusat pada siswa.
4. Teknik penutup yang baik adalah guru memberikan penguatan terhadap materi yang diterima siswa, dilanjutkan dengan menyimpulkan pembelajaran bersama dengan siswa.¹⁸⁵

Joyfull learning sebagai model pembelajaran memiliki beberapa kelebihan, sebagai berikut:

1. Suasana belajar rileks dan menyenangkan. Dengan melibatkan kerja otak kiri dan kanan akan menjadikan

¹⁸⁴ Rus'an and Syaryanto, "Pembelajaran Yang Berorientasi Pada Pakem (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan)," *Scolae: Journal of Pedagogy* 1, no. 1 (2018): 72.

¹⁸⁵ Dwi Hurriyati et al., "Metode Joyfull Learning Dapat Meningkatkan Minat Belajar Matematika Pada Anak Sekolah Dasar," *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 6, no. 1 (2022): 120, <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.7205>.

- belajar murid lebih ringan dan menyenangkan sehingga murid tidak mengalami stress dalam belajarnya.
2. Banyak strategi yang bisa diterapkan. Ada banyak jenis metode yang ada di *joyfull learning* yang dapat diterapkan dan dikombinasikan antara metode yang satu dengan metode lainnya, sehingga kita tinggal menentukan sendiri jenis metode mana yang diterapkan.
 3. Merangsang kreativitas dan aktivitas. Kreativitas terjadi jika kita dapat menggunakan informasi yang sudah ada didalam otak kita dan mengobinasikan dengan informasi yang lain sehingga tercipta hal baru yang bernilai tambah. Demikian juga jika kita menggunakan metode *joyfull learning* kita akan menghubungkan informasi yang sudah ada di memory kita untuk dikombinasikan dan dipadukan antara informasi yang satu dengan yang lain sehingga tercipta sesuatu yang baru.
 4. Lebih bervariasi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan penguasaan materi yang mantap guru dapat mendesain membungkus suatu penyajian materi kegiatan belajar mengajar lebih menarik dengan berbagai variasi agar para peserta didik mengikuti dengan suasana hati yang gembira dan semangat yang tinggi.¹⁸⁶

Sedangkan kekurangan model pembelajaran *joyfull learning*, sebagai berikut:

1. Jika guru tidak berhasil mengendalikan kelas maka kelas akan menjadi sangat ramai dan susah di kendalikan.

¹⁸⁶ Amarodin, "Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penenrapan Strategi Joyful Learning," *PERSPEKTIF: Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam* 09, no. 2 (2016): 29-30.

2. Guru harus mempunyai kreatifitas yang tinggi agar peserta didik tidak bosan.
3. Guru harus menguasai banyak metode pembelajaran karena pada model pembelajaran *joyful learning* harus menerapkan banyak metode pembelajaran.¹⁸⁷

¹⁸⁷ Amarodin.

BAB V

TEKNOLOGI KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN

A. Pentingnya Teknologi Dalam Proses Pembelajaran

Teknologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Technologia* menurut Webster Dictionary berarti *systematic treatment* atau penanganan sesuatu secara sistematis, sedangkan *techne* sebagai dasar kata Teknologi berarti *skill, science* atau keahlian, keterampilan, ilmu. Kata teknologi secara harfiah berasal dari bahasa latin *texere* yang berarti menyusun atau membangun, sehingga istilah teknologi seharusnya tidak terbatas pada penggunaan mesin, meskipun dalam arti sempit hal tersebut sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸⁸

Secara luas, teknologi merupakan semua manifestasi dalam arti materiil yang lahir dari daya cipta manusia untuk membuat segala sesuatu yang bermanfaat guna mempertahankan kehidupannya.¹⁸⁹ Teknologi adalah sebuah pengetahuan yang ditujukan untuk menciptakan alat, tindakan pengolahan dan ekstraksi benda. Istilah "teknologi" telah dikenal secara luas dan setiap orang memiliki cara mereka

¹⁸⁸ Erwin Sawitri, Made Sumiati Astiti, and Yessi Fitriani, "Hambatan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi," in *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang*, 2019, 204.

¹⁸⁹ Ade Frictarani et al., "Dampak Positif Dan Negatif Perkembangan Teknologi Abad 21," *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan* 2, no. 3 (2024): 259, <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v2i3.54>.

sendiri memahami pengertian teknologi. Teknologi digunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan kita sehari-hari, secara singkat; kita bisa menggambarkan teknologi sebagai produk, proses, atau organisasi. Selain itu, teknologi digunakan untuk memperluas kemampuan kita, dan yang membuat orang-orang sebagai bagian paling penting dari setiap sistem teknologi.¹⁹⁰

Teknologi merupakan hasil perkembangan ilmu pengetahuan, dan berlangsung dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan itu sendiri juga harus menggunakan teknologi untuk membantu pelaksanaan pembelajaran.¹⁹¹ Di samping itu, teknologi juga mempunyai peran yang sangat penting dalam bidang pendidikan antara lain sebagai berikut:¹⁹²

1. Munculnya media massa, khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan. Dampak dari hal ini adalah pendidik bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.
2. Munculnya metode – metode pembelajaran baru yang memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

¹⁹⁰ Sodik Anshori, “Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran,” *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2018): 92, <https://doi.org/10.61476/xy1xwh12>.

¹⁹¹ Ayu Setyowati et al., “Implementasi Pelatihan Dasar Pengoperasian Komputer Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran,” *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia* 2, no. 2 (2023): 125, <https://doi.org/10.29303/jpimi.v2i2.3248>.

¹⁹² Darwin Effendi and Achmad Wahidy, “Pemanfaatan Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21,” in *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2019, 126.

3. Sistem Pembelajaran tidak harus melalui tatap muka. Dengan kemajuan teknologi proses pembelajaran tidak harus mempertemukan siswa dengan guru, tetapi bisa juga menggunakan internet dan lain-lain.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa penggunaan teknologi dalam bidang pendidikan mempunyai peran penting, terutama dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Eka Nurillahwaty bahwa teknologi dalam pendidikan memiliki peranan penting dalam pembelajaran diantaranya:¹⁹³

1. Menyediakan fasilitas belajar melalui proses perencanaan, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan serta mengevaluasi sumber-sumber belajar.
2. Menyelesaikan masalah pembelajaran yang ada dan dikaji secara menyeluruh dengan memadukan beragam disiplin ilmu yang berbeda.
3. Memanfaatkan teknologi untuk membuat pekerjaan menjadi efektif dan efisien.
4. Memberikan solusi alternatif untuk penyelesaian masalah kinerja organisasi Pendidikan yang disusun menggunakan kinerja dan instruksional.
5. Menciptakan inovasi baru dalam pendidikan dan pengajaran guna memecahkan permasalahan yang ada.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama di era digital saat ini. Penggunaan teknologi dalam pendidikan telah mengubah cara guru

¹⁹³ Eka Nurillahwaty, "Peran Teknologi Dalam Dunia Pendidikan," in *Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgris Palembang*, vol. 1, 2022, 81.

mengajar dan siswa belajar, membuat proses pembelajaran lebih interaktif, efisien, dan menyenangkan. Teknologi memungkinkan akses ke sumber daya pembelajaran yang lebih luas, mulai dari buku digital, video tutorial, hingga platform e-learning yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Selain itu, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan. Teknologi membantu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, responsif, dan inklusif, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berhasil. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan institusi pendidikan untuk terus memanfaatkan dan mengembangkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran.

B. Perkembangan Teknologi Pembelajaran

Seiring dengan perkembangan zaman dan pengembangan ilmu pengetahuan. Teknologi juga terus mengalami perkembangan dalam segala bidang, terutama dalam bidang teknologi pembelajaran.

Pada sejarah peradaban manusia, setidaknya telah terjadi empat revolusi besar pada bidang teknologi pembelajaran. Revolusi pertama terjadi ketika orang tua menitipkan anak kepada seorang guru untuk mendapatkan pendidikan. Masa ini merupakan cikal bakal dimulainya sebuah profesi yang disebut guru. Guru saat itu merupakan orang yang dipandang mempunyai kelebihan dan anak-anak datang kepada guru untuk belajar.¹⁹⁴

¹⁹⁴ Rusydi Ananda, “Perkembangan Teknologi Pembelajaran Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Peserta Didik,” *HIJRI - Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman* 6, no. 1 (2017): 70–71.

Revolusi ke dua terjadi ketika manusia mengenal tulisan. Tulisan sebagai lambang-lambang yang disepakati guna menyampaikan suatu pesan. Pesan-pesan yang semula disampaikan secara lisan, sejak saat itu mulai disampaikan secara tertulis. Saat itu orang menulis dengan mempergunakan media apa saja, seperti kayu, tulang, batu, daun, sampai ditemukannya kertas oleh Cai Lun dari negeri Cina, sebagai pengganti papyrus. Sejak saat itu budaya tulis semakin berkembang pesat.¹⁹⁵

Perkembangan budaya tulis semakin pesat saat memasuki revolusi ketiga, yakni ditemukannya mesin cetak pada abad ke 15 oleh Johannes Gutenberg. Mesin cetak membawa dampak yang sangat luas dalam komunikasi tulisan, yang semula buku ditulis dan disalin oleh orang perorang, maka setelah ditemukannya mesin cetak, tulisan dapat diterbitkan secara masal. Mesin cetak telah memberi warna tersendiri kepada kehidupan manusia modern.¹⁹⁶

Pada penghujung abad ke 20 kita menyaksikan revolusi selanjutnya yang sangat menakjubkan, yaitu revolusi elektronik. Revolusi elektronik pada bidang teknologi pembelajaran dimulai sejak ditemukannya citra bergerak (motion picture) tahun 1910, siaran radio (1930), televisi pendidikan (1950) serta komputer dan internet (1980).¹⁹⁷

Awal abad 21 merupakan kelanjutan dari revolusi elektronik. Pada masa ini, dikenal berbagai istilah berkaitan dengan pembelajaran elektronik atau sering disebut *e-learning* (*electronic learning*). Konsep *e-learning* sendiri mencakup

¹⁹⁵ Ananda.

¹⁹⁶ Ananda.

¹⁹⁷ Ananda.

terminologi yang sangat luas, dari mulai pembelajaran plus elektronik sampai dengan *electronic based learning*.¹⁹⁸

Teknologi pembelajaran terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman. Pada pelaksanaan pembelajaran sehari-hari kita sering jumpai adanya pemanfaatan dari perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan. Penerapan teknologi di dalam kegiatan pembelajaran ditandai dengan hadirnya *e-learning* yang dengan semua variasi tingkatannya telah memfasilitasi perubahan dalam pembelajaran yang disampaikan melalui semua media elektronik seperti: audio/video, TV interaktif, compact disc (CD), dan internet. Seperti yang sering dilakukan oleh guru atau dosen yaitu mengkombinasikan alat teknologi dalam proses pembelajaran.¹⁹⁹

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa teknologi pembelajaran terus mengalami perkembangan. Di samping itu, perkembangan teknologi pembelajaran telah membuka peluang baru bagi guru untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran melalui berbagai teknologi digital yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran.

C. Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Era Digital

Era digital adalah istilah yang di gunakan dalam kemunculan teknologi digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Suatu era dimana teknologi digital muncul di segala bidang kehidupan.²⁰⁰ Begitu pula

¹⁹⁸ Ananda.

¹⁹⁹ Johannes Marryono Jamun, "Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 10, no. 1 (2018): 51.

²⁰⁰ Verdinandus Lelu Ngongo, Taufiq Hidayat, and Wiyanto, "Pendidikan Di Era Digital," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*

dalam bidang pendidikan. Kemunculan teknologi dalam bidang pendidikan, tentunya harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin dalam proses pembelajaran. Hal ini sebagai upaya untuk menunjang pembelajaran yang berkualitas di era digital. Maka dari itu, seorang guru dituntut untuk menerapkan pembelajaran berbasis teknologi dengan memanfaatkan berbagai teknologi digital yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Berikut adalah sejumlah teknologi digital yang dapat dimanfaatkan guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dicirikan oleh adanya pembelajaran aktif, konstruksi pengetahuan, inquiri, dan eksplorasi pada diri siswa, baik saat berada di dalam kelas secara fisik maupun sedang berada jauh dari jangkauan guru.²⁰¹

1. *Interactive Whiteboards (IWB)*

Teknologi ini memungkinkan gambar dari komputer untuk ditampilkan melalui proyektor digital, ke papan besar atau bisa juga ke dinding. Pengguna dapat berinteraksi dengan konten di papan menggunakan jari atau *stylus*. Selama dekade terakhir, papan tulis interaktif telah menjadi alat pengajaran dan pembelajaran yang populer, terutama di ruang kelas sekolah dasar. Studi penelitian dari laporan literatur terbaru tentang tingkat motivasi siswa yang tinggi, antusiasme guru dan dukungan seluruh sekolah yang terkait dengan alat-alat teknologi ini. Banyak penelitian hingga saat ini telah

Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2019, 631, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosidingpps/article/view/3093>.

²⁰¹ Nandang Hidayat and Husnul Khotimah, "Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Kegiatan Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 2, no. 1 (2019): 12, <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i1.988>.

melaporkan potensi papan tulis interaktif untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dengan meningkatkan tingkat interaksi, komunikasi dan kolaborasi.²⁰²

2. Aplikasi Perangkat Lunak

Beragam aplikasi yang sudah tersedia maupun mengembangkan sendiri untuk keperluan pembelajaran. Aplikasi tersebut dirancang untuk beroperasi di perangkat seluler seperti ponsel cerdas dan komputer tablet. Pemanfaatan aplikasi perangkat lunak dapat memfasilitasi lingkungan belajar pribadi yang berguna atau memang penting untuk pembelajaran di masa depan. Pemanfaatan aplikasi perangkat lunak akan mendorong perubahan wajah pendidikan dan berbagai cara di mana yang disebut peserta didik saat ini yang sering juga disebut generasi net atau milenial menggunakan teknologi untuk belajar. Aplikasi perangkat lunak jika digunakan dalam pembelajaran dapat mendukung pembelajaran tersebut yang memungkinkan peran individu dalam mengatur pembelajarannya sendiri. Selain itu, pembelajaran akan berlangsung dalam konteks dan situasi yang berbeda dan tidak mampu disediakan oleh penyedia pembelajaran tunggal. Terkait dengan ini adalah pengakuan yang semakin meningkat akan pentingnya pembelajaran informal.²⁰³

3. Web 2.0

Web 2.0 yang mengacu pada generasi kedua dari *World Wide Web*. Web 2.0 mencakup fitur dan fungsionalitas yang sebelumnya tidak tersedia, misalnya.

²⁰² Hidayat and Khotimah.

²⁰³ Hidayat and Khotimah.

*podcast, blog, wiki, RSS ((Rich Site Summary)). RSS digunakan untuk memperbarui konten web yang berubah secara berkala), jejaring sosial dan penandaan.*²⁰⁴

4. Media sosial

Di era digital saat ini, jejaring sosial mengambil peran sentral dalam pembelajaran di lingkungan informal. Media sosial menawarkan peserta didik muda seperti sekolah dasar untuk mengeksplorasi tanggapan kompleks dan partisipasi dengan konten budaya. Tentu saja dalam penerapannya perlu dipertimbangkan transformasi dalam literasi digital dan proses di mana peserta didik muda dapat terhubung dengan pengetahuan di lingkungan pembelajaran informal untuk menjadi peserta budaya yang aktif.²⁰⁵

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa di era digital sekarang ini, seorang guru perlu menerapkan pembelajaran berbasis teknologi dengan menggunakan berbagai teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan perangkat digital, yaitu: komputer, tablet, smartphone, serta akses internet untuk mendukung proses pembelajaran. Di samping itu, teknologi juga memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan, seperti modul daring, video pembelajaran, dan aplikasi interaktif, yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga mendorong kolaborasi dan keterlibatan siswa secara lebih aktif. Namun, penting juga untuk memperhatikan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi

²⁰⁴ Hidayat and Khotimah.

²⁰⁵ Hidayat and Khotimah.

langsung, serta memastikan akses yang merata agar semua siswa dapat merasakan manfaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab, Subhan, Viana Safrida Harahap, and Susi Yunita Putri. "Peran Komunikasi Sosial Masyarakat Dalam Mengimplementasikan Protokol Kesehatan Covid-19 Di Kampung Pepayungen Angkup." *Telangke: Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2022): 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.55542/jiksohum.v4i1.138>.
- Ahyat, Nur. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 27. <https://doi.org/https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>.
- Akib, Syubhan, and Arsenius Wisnu Aji Patria Perkasa. "Peran Komunikasi Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 4 (2022): 5589. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6368>.
- Alamsyah, Elmania, and D. Fajar Ahwa. "Implementasi Metode Joyfull Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Alam Banyuwangi Islamic School." *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 59–76. <https://doi.org/http://al-adabiyah.iain-jember.ac.id>.
- Amarodin. "Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penenrapan Strategi Joyful Learning." *PERSPEKTIF: Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam* 09, no. 2 (2016): 29.
- Ananda, Rusydi. "Perkembangan Teknologi Pembelajaran Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Peserta Didik." *HIJRI - Jurnal Manajemen Pendidikan Dan*

Keislaman 6, no. 1 (2017): 70–71.

Anggraini, Citra, Denny Hermawan Ritonga, Lina Kristina, Muhammad Syam, and Winda Kustiawan. “Komunikasi Interpersonal.” *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 3 (2022): 338. <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>.

Anggraini, Elya Siska. “Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain.” *Bunga Rampai Usia Emas* 7, no. 1 (2021): 30–31.

Angraeni, Desak Ketut. “Keterampilan Komunikasi Pendidikan Dalam Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi Covid 19.” In *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 19, 2021. <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/sn.v0i4.113>.

Anshori, Sodik. “Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran.” *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2018): 92. <https://doi.org/10.61476/xy1xwh12>.

Anwar, Muhammad. “Menciptakan Pembelajaran Efektif Melalui Hypnoteaching.” *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 16, no. 2 (2017): 472. <https://doi.org/https://doi.org/10.30863/ekspose.v16i2.106>.

Asriadi. “Komunikasi Efektif Dalam Organisasi.” *Retorika: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2020): 40. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/retorika.v2i1.358>.

Azhari. “Peran Media Pendidikan Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Siswa Madrasah.” *Jurnal*

- Ilmiah DIDAKTIKA* 16, no. 1 (2015): 44.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jid.v16i1.586>.
- Azhari, Muhammad Daffa, and Siti Mutmainah. “Penerapan Strategi Pembelajaran Joyful Learning Pada Materi Seni Rupa 2 Dimensi Kelas X Di SMK Dharma Wanita Gresik.” *Jurnal Seni Rupa* 12, no. 2 (2024): 33.
- Baharuddin. “Membangun Komunikasi Efektif Dalam Penerapan Nilai-Nilai Agama Pada Anak.” *Tarbiyatul Aulad* 8, no. 02 (2022): 30.
- Bambang, A S. “Perbedaan Model Dan Teori Dalam Ilmu Komunikasi.” *Humaniora* 5, no. 4 (2014): 1155.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3255>.
- Buchari, Agustini. “Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran.” *Jurnal Ilmiah Iqra* 12, no. 2 (2018): 109.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>.
- Budi, Neni Nurhasanah, Jelita Ramadhani, Nuria Tri Utami, and Uswatun Hasanah. “Pentingnya Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa.” *VISA : Journal of Visions and Ideas* 4, no. 1 (2024): 205–6.
<https://doi.org/47467/visa.v4i1.1478>.
- Budiman, Haris. “Penggunaan Media Visual Dalam Proses Pembelajaran.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2016): 176.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v7i2.1501>.
- Darwati, IGA Mas, and I Made Purana. “Problem Based Learning (PBL): Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik.” *Widya Accarya* 12, no. 1 (2021): 63–64.

<https://doi.org/https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1056.61-69>.

Efendi, Erwan, Muhammad Fairuz Attaya, and Muhammad Dimas Nugroho. "Model Komunikasi Linear." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 1 (2024): 3. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3216>.

Efendi, Erwan, Muhammad Ayubi, and Najwa Aulia. "Model-Model Komunikasi Linear." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 3901. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11635>.

Efendi, Erwan, Aprillian Valentiyo, Aqila Zahra Harahap, Inda Yani Pohan, and Muhammad Farhan Aulia. "Model Dan Proses Komunikasi." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 3 (2024): 1082. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.513>.

Effendi, Darwin, and Achmad Wahidy. "Pemanfaatan Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21." In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 126, 2019.

Fadila, Alda, Shinta Desiyana Fajarica, and Tenri Waru. "Implementasi Model Komunikasi Sirkuler Kelompok Harapan Keluarga Terhadap Produktivitas Pemasaran Madu Trigona Lombok Utara." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi* 3, no. 1 (2022): 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jimakom.v3i1.57>.

Fadilah, Aisyah, Kiki Rizki Nurzakayah, Nasywa Atha Kanya,

- Sulis Putri Hidayat, and Usep Setiawan. "Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat Dan Urgensi Media Pembelajaran." *Journal of Student Research (JSR)* 1, no. 2 (2023): 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jsr.v1i2.938>.
- Fahmi, M. Raihan. "Model Komunikasi Pemilik Kafe Tesaru Dalam Mensosialisasikan Syariat Islam Bagi Konsumen Di Kota Medan." *Al Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 3 (2024): 1406.
- Fajri, Zaenol. "Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SD." *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS* 7, no. 2 (2019): 64. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v7i2.478>.
- Fakhrurrazi. "Hakikat Pembelajaran Yang Efektif." *At-Tafkir* 11, no. 1 (2018): 87–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>.
- Fitria, Ayu. "Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini." *Cakrawala Dini* 5, no. 2 (2014): 60. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/cd.v5i2.10498>.
- Fricitarani, Ade, Ainatul Fitria, Indah Rahmawati, Ira Safitri, and Sri Wardatul Janah. "Dampak Positif Dan Negatif Perkembangan Teknologi Abad 21." *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan* 2, no. 3 (2024): 259. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v2i3.54>.
- Hamidi, and Sekar De Putri. "Event Management Pentas Seni Sebagai Media Komunikasi Identitas Sekolah (Studi Kasus Event Nesta Festival Di SMK Negeri 1 Kota Tangerang)." *ADVIS (Journal of Advertising)* 1, no. 1 (2020): 106.

- Handayani, Tutut. “Membangun Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Kualitas Dalam Proses Belajar Mengajar.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 02 (2011): 296–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/td.v16i02.64>.
- Hariyadi, Ahmad. “Peran Komunikasi Dalam Mengelola Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Manajemen Dan Penelitian Akuntansi* 8, no. 2 (2015): 77. <https://doi.org/https://doi.org/10.58431/jumpa.v8i2.9>.
- Hartini, Ayu. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar.” *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2017): 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/else.v1i2a.1038>.
- Hastasari, Chatia, and Alvika Hening Perwita. “Pengembangan Model Komunikasi Pelayanan Untuk Menghasilkan Kader Yang Kreatif Dalam Menunjang Keberhasilan Program Bina Keluarga Balita.” *Jurnal Komunikator* 6, no. 2 (2014).
- Herlina, Rino Febrianno, Nova Saha Fasadena, Adrian Kede, Muhammad Al-Muizul Kahfi, Leila Mona Ganiem, Synthia Sumartini Putri, Nelson Hasibuan, Nur Subchan, and Adzhan Desar Deryansyah. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pasuruan: CV Basya Media Utama, 2013.
- Hermoyo, R. Panji. “Membentuk Komunikasi Yang Efektif Pada Masa Perkembangan Anak Usia Dini.” *Jurnal Pedagogi* 1, no. 1 (2015): 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/pedagogi.v1i1.21>.

Hidayat, Nandang, and Husnul Khotimah. "Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Kegiatan Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 2, no. 1 (2019): 12. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i1.988>.

Hotimah, Husnul. "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Edukasi* 7, no. 2 (2020): 6.

Hurriyati, Dwi, Maula Rosada, Mulia Marita Lasutri Tama, and M.Iqbal Ramdhani. "Metode Joyfull Learning Dapat Meningkatkan Minat Belajar Matematika Pada Anak Sekolah Dasar." *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 6, no. 1 (2022): 120. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.7205>.

Inah, Ety Nur. "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8, no. 2 (2015): 151. <https://core.ac.uk/download/pdf/231137475.pdf>.

Indrajaya, Titus. "Pentingnya Keterampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif." *Jurnal Administrasi Dan Manajemen* 6, no. 2 (2016): 262. <https://doi.org/https://doi.org/10.52643/jam.v6i1.183>.

Jalil, Arifuddin, Abdul Rahman Syahputra Batubara, Rania Zain, Dea Khoirunnisa, and Muhammad Insan Ridho. "Analisis Model-Model Komunikasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Hamka Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 100.

Jamun, Yohannes Marryono. "Dampak Teknologi Terhadap

- Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 10, no. 1 (2018): 51.
- Julianto, Bagus, and Tommy Yunara Agnanditiya Carnarez. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Organisasi Kinerja , Dan Efektivitas Organisasi (Suatu Kajian Studi Literature Review Ilmu Manajemen Terapan).” *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 2, no. 5 (2021): 681. <https://doi.org/https://doi.org/10.31933/jimt.v2i5.592>.
- Junaedi, Ifan. “Proses Pembelajaran Yang Efektif.” *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)* 3, no. 2 (2019): 21–22. <https://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar/article/view/86>.
- Kango, Andries. “Dakwah Di Tengah Komunitas Modern.” *Jurnal Dakwah Tabligh* 16, no. 1 (2015): 46. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdt.v16i1.5913>.
- Kartini, Tri Mulyani. “Pengaruh Komunikasi Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan.” *Jurnal Pelita Ilmu* 14, no. 02 (2020): 59. <https://doi.org/10.54371/jms.v3i1.354>.
- Khoiruddin, M. Arif. “Peran Komunikasi Dalam Pendidikan.” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (2013): 119–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.17>.
- Khuluqo, Ihsana El. *Belajar Dan Pembelajaran Konsep Dasar, Metode Dan Aplikasi Nilai-Nilai Spritualitas Dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Kristin, Firosalia. “Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD.”

Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa 2, no. 1 (2016): 91.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31932/jpdp.v2i1.25>.

Kurniati, Fitri, Abdur Razzaq, and Lena Marianti. “Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Kisah Dalam Membantu Perencanaan Karir.” *Journal of Society Counseling* 1, no. 2 (2023): 173.

Kustiawan, Winda. “Perkembangan Teori Komunikasi Kontemporer.” *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam* 6, no. 1 (2019): 17–18.
<https://doi.org/10.37064/jki.v6i1.5517>.

Kusumawati, Tri Indah. “Komunikasi Verbal Dan Non Verbal.” *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 6, no. 2 (2016): 86.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v6i2.6618>.

Lisa, Junita Lisdia, Ria Ariesta, and Agus Joko Purwadi. “Analisis Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas VII SMP Negeri 15 Kota Bengkulu.” *Jurnal Ilmiah KORPUS* 2, no. 3 (2018): 271.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6782>.

M. Dahlan, Hanif. “Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits.” *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 2020, 49.
<https://doi.org/10.47498/tanzir.v11i1.351>.

Maesaroh, Siti. “Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa.” *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022).
<https://doi.org/https://doi.org/10.33853/jm2pi.v3i2.523>.

Mahadi, Ujang. “Komunikasi Pendidikan (Urgensi

- Komunikasi Efektif Dalam Proses Pembelajaran).” *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 2, no. 2 (2021): 84–85. <https://doi.org/10.31539/joppa.v2i2.2385>.
- Majid, Abdul. *Startaegi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Marilang, and Nurhaerat. “Konstruk Teori Dan Paradigma Pengetahuan.” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 3 (2024): 488. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.12702832>.
- Mayasari, Annisa, Windi Pujasari, Ulfah, and Opan Arifudin. “Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik.” *Jurnal Tahsinia (Jurnal Karya Umum Dan Ilmiah)* 22, no. 22 (2021): 174. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.303>.
- Meilasari, Selvi, Damris M, and Upik Yelianti. “Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Di Sekolah.” *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains* 3, no. 2 (2020): 196. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i2.1849>.
- Mitasari, Lilis, and Rusdarti. “Model Pembelajaran Production Based Training (PBT) Pada Pembelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan.” *Economic Education Analysis Journal* 7, no. 3 (2018): 998. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/eeaj.v7i3.28335>.
- Mucharam, Achmad. “Membangun Komunikasi Publik Yang Efektif.” *Ikon--Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 27, no. 1 (2022): 74.

- Musbhirah, Qurratul Uyunil, Muntari Muntari, and Syarifa Wahidah Al Idrus. “Pengaruh Model Pembelajaran Joyful Learning Dengan Media Kartu Aksi Terhadap Hasil Belajar Kimia Materi Koloid Pada Siswa Kelas XI MIA MAN 2 Model Mataram.” *Chemistry Education Practice* 1, no. 1 (2018). <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/cep.v1i1.886>.
- Mustopa, Deni, Ismail Suardi Wekke, and Ruslan Hasyim. “Penerapan Joyfull Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Tinjauan Psikolinguistik).” *Lisan: Jurnal Bahasa Dan Linguistik* 8, no. 2 (2019): 110–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.33506/jbl.v8i2.463>.
- Najmira, Salwa, Naila Insani, Levina Amelia Maharani, Rizty Azzahra Sastradipura, and Deti Rostika. “Analisis Perilaku Less-Interaction Siswa Dalam Proses Pembelajaran Kelas.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 09, no. 05 (2023): 3592. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2344>.
- Ngalimun, Muhammad Fauzani, and Ahmad Salabi. *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.
- Ngongo, Verdinandus Lelu, Taufiq Hidayat, and Wiyanto. “Pendidikan Di Era Digital.” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 631, 2019. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosidingpps/article/view/3093>.
- Nida, Fatma Laili Khoirun. “Persuasi Dalam Media Komunikasi Massa.” *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 77 2, no. 2 (2014): 89.

- Nisa, Hoiron. "Komunikasi Yang Efektif Dalam Pendidikan Karakter." *UNIVERSUM: Jurnal KeIslaman Dan Kebudayaan* 10, no. 01 (2016): 51. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/universum.v10i01.740>.
- Nurbaeti, Annisa Mayasari, and Opan Arifudin. "Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Tahsinia* 3, no. 2 (2022): 100. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>.
- Nurhadi, Zikri Fachrul, and Achmad Wildan Kurniawan. "Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi." *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian* 3, no. 1 (2017): 92–95. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.10358/jk.v3i1.253>.
- Nurhasanah, Siti, Agus Jayadi, Rika Sa'diyah, and Syafrimen. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta Timur: Edu Pustaka, 2019.
- Nurillahwaty, Eka. "Peran Teknologi Dalam Dunia Pendidikan." In *Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 1:81, 2022.
- Nurudin. *Ilmu Komunikasi Ilmiah Dan Populer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017.
- P, Dheanida Amelia Ayu, Alfi Laila, and Ilmawati Fahmi Imron. "Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Macromedia Flash 8 Materi IPA SD." In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6:1304, 2023.
- Paramita, Ida Bagus Gede. "Mengelola Komunikasi Efektif Public Relation Sektor Pariwisata Di Bali Pada Masa

Pandemi Covid-19.” *Communicare* 2, no. 2 (2021): 137.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55115/communicare.v2i2.1821>.

Parianto, and Siti Marisa. “Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Pembelajaran.” *Analitica Islamica: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2022): 404–5.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/jai.v11i2.14123>

Parid, Miptah. “Relevansi Komunikasi Pembelajaran Dengan Materi Bahan Ajar SD/MI.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 6, no. 3 (2020): 446.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3986243>.

Pohan, Alqanitah. “Peran Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Hubungan Manusia.” *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyuaran Islam* 6, no. 2 (2015): 10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i0.638>.

Pohan, Desi Damayani, and Ulfi Sayyidatul Fitria. “Jenis Jenis Komunikasi.” *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 2, no. 3 (2021): 31.
<https://doi.org/10.1002/0471715220.ch3>.

Prasanti, Ditha. “Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan.” *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2018): 13. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>.

Prasetyo, Apri Dwi, and Muhammad Abduh. “Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 1718–19.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.99>

1.

- Purba, Sukarman, Aulia Wulandari, Maria Siringo-ringo, and Bisuk Sirait. "Meta Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Projek (Project Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 6 (2024): 171. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i6.506>.
- Purnomo. "Keterampilan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pembelajaran Digital Berbasis Daring." *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah* 4, no. 2 (2023): 218. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.93>.
- Purnomo, Agus, Maria Kanusta, Fitriyah, Muhammad Guntur, Rabiatul Adawiyah Siregar, Supardi Ritonga, Sri Ilham Nasution, Siti Maulidah, and Nora Listantia. *Pengantar Model Pembelajaran*. Lombok: YAYASAN HAMJAH DIHA, 2022.
- Putri, Nurin Arindyah, and Rika Wulandari. "Pengaruh Model Pembelajaran Joyfull Learning Terhadap Kemampuan Numerasi Materi Pecahan Siswa Kelas III SDN Banyuajuh 3." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 2 (2024).
- Rahayu, Fina Rahmat. "Strategi Komunikasi Efektif Guru Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa Di MTs YPK Cijulang." *Jurnal Pelita Nusantara* 1, no. 1 (2023): 117. <https://doi.org/https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i1.128>.
- Rahmadani, Rahmadani. "Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learnig (PBL)." *Lantanida Journal* 7, no. 1 (2019): 77. <https://doi.org/10.22373/lj.v7i1.4440>.

- Riadi, Selamat, and Sunyianto. “Efektivitas Komunikasi Dalam Pedidikan STIPAP Medan Ditinjau Dari Hambatan Komunikasi.” *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial* 4, no. 2 (2020): 125–26. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/komunikologi.v4i2.8063>.
- Rosarian, Ananda Wini, and Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro. “Upaya Guru Dalam Membangun Interaksi Siswa Melalui Metode Belajar Sambil Bermain [Teacher’S Efforts in Building Student Interaction Using a Game Based Learning Method].” *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 2 (2020): 146. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.2332>.
- Rus’an, and Syaryanto. “Pembelajaran Yang Berorientasi Pada Pakem (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan).” *Scolae: Journal of Pedagogy* 1, no. 1 (2018): 72.
- Ruslan. “Membangun Karakter Sekolah Bermutu Melalui Komunikasi Yang Efektif.” *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 5, no. 6 (2020): 39. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v5i6.1393>.
- Sabri, Ahmad. “Pengelolaan Waktu Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam.” *Jurnal Al-Ta’lim* 1, no. 3 (2012): 181. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/jt.v19i3.31>.
- Sabri, Ahmad, Hidayati, Rahmat Hidayat, Ridhatul Husna, and Elfim Falahul Putra. “Pengelolaan Waktu Dalam Pendidikan Islam.” *Journal on Education* 05, no. 01 (2022): 1246. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.746>.
- Safitri, Alvira Oktavia, Puji Ayu Handayani, Vioreza Dwi

- Yunianti, and Prihantini. “Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 9108.
- Salamun, Ana Widyastuti, Syawaluddin, Rini Nafsiati Astuti, Iwan, Janner Simarmata, Ester Julinda Simarmata, et al. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yayasan Kita Menulis, 2023.
- Salmi. “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas XII IPS.2 SMA Negeri 13 Palembang.” *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi* 6, no. 1 (2019): 2–3. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36706/jp.v6i1.7865>.
- Sanatang. “Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Pembelajaran Berbasis Produksi Sebagai Implementasi Pembelajaran Berbasis Industri Di SMK.” *Jurnal MEDIA ELEKTRIK* 17, no. 2 (2020): 4–5.
- Saputra, Hardika. “Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning).” *Jurnal Pendidikan Inovatif* 5, no. 3 (2021): 5.
- Sari, Ambar Wulan. “Pentingnya Keterampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif.” *Jurnal EduTech* 2, no. 1 (2016): 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/edutech.v2i1.572>.
- Sari, Anisa Yunita, and Retno Dwi Astuti. “Implementasi Pembelajaran Project Based Learning Untuk Anak Usia Dini.” *Motoric* 1, no. 1 (2017). <https://doi.org/https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v1i1>

.547.

Sari, Ekowati. "Paradigma Psikologi Komunikasi Dalam Memandang Permasalahan Melalui Nilai-Nilai Stoikisme Di Kalangan Remaja." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2023): 57.
<http://jurnalprisanicendekia.com/index.php/jbc/article/view/127>.

Sawitri, Erwin, Made Sumiati Astiti, and Yessi Fitriani. "Hambatan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi." In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 204, 2019.

Segara, Arumbinang Alun, Edy Sudaryanto, and Amalia Nurul Muthmainnah. "Model Komunikasi Sirkuler Pada Podcast Di Youtube (Studi Pada Podcast Deddy Corbuzier Dengan Aprilio Perkasa Manganang)." *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (Semakom)* 1, no. 2 (2023): 155.

Septikasari, Resti, and Rendy Nugraha Frasandy. "Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar." *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar* 8, no. 2 (2018): 109.
<https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>.

Setyosari, Punaji. "Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas." *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran* 1, no. 1 (2014): 24.
<https://doi.org/10.17977/um031v1i12014p020>.

Setyowati, Ayu, Gina Maulida, Nur Aini, Nila Fatika Suri, Marlina Putri, Sabrina Aulia Zahra, and Nadia Nadia. "Implementasi Pelatihan Dasar Pengoperasian Komputer Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran." *Jurnal*

Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia 2, no. 2 (2023): 125. <https://doi.org/10.29303/jpimi.v2i2.3248>.

Silviana Nur Faizah. “Hakikat Belajar Dan Pembelajaran.” *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Volume* 1, no. 2 (2017): 179. <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.85>.

Situmeang, Yessu Chrismo, Tri Adi Sarwoko, and Serepina Tiur Maida. “Analisis Pola Komunikasi Kelompok Squad Hunter Glory Dalam Game Pubg Mobile Analysis of Glory Squad Hunter Glory Communication Patterns in Game Pubg Mobile.” *MADHANGI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 01 (2022): 56. <https://ojsfikom.mputantular.ac.id/index.php/fikom/article/view/8>.

Suparman, Heru. “Paradigma Pendidikan Untuk Meningkatkan SDM (Sumber Daya Manusia).” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 16, no. 3 (2023): 304–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.51212/jdp.v16i3.227>.

Suprpto, Hugo Aries. “Pengaruh Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa.” *Khazanah Pendidikan* 11, no. 1 (2018): 15.

Suriati, and Said Ramadhan. “Media Sebagai Saluran Dakwah, Lembaga Sosial Dan Komersial.” *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2020): 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/retorika.v2i2.446>.

Suryani, Nunuk. “Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Berbasis IT.” *Jurnal Sejarah Dan Budaya* 10, no. 2 (2016): 187.

Sutikno, M. Sobry. *Metode & Model-Model Pembelajaran*

“Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan.” Lombok: *Holistica*, 2019.

Syamaun, Syukri. “Model Komunikasi Dalam Konseling Islam.” *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam* 4, no. 2 (2021): 22–23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/taujih.v4i2.11865>.

Syurgawi, Amalia, and Muhammad Yusuf. “Metode Dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.” *MAHAROT: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2020): 180–81. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.28944/maharot.v4i2.433>.

Tahalele, Olivia, Fatima Suatrat, Sandra Ivonnie Telussa, Johana Nahuway, Haryati, Andi Muh, and Akbar Saputra. “Pemahaman Dan Penguasaan Model-Model Komunikasi (Studi Empiris Terhadap Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pattimura).” *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 3188. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3366>.

Tatang. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.

Taufik, Ahmad. “Interaksi Komunikasi Dalam Pendidikan.” *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 124. <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/ej.v1i2.114>.

Triwardhani, Ike Junita, Wulan Trigartanti, Indri Rachmawati, and Raditya Pratama Putra. “Strategi Guru Dalam Membangun Komunikasi Dengan Orang Tua Siswa Di

Sekolah.” *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 101. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23620>.

Umar, Muhammad Agus. “Penerapan Pendekatan Saintifik Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) Pada Mata Pelajaran Kimia.” *Jambura Journal of Educational Chemistry* 11, no. 2 (2016): 134.

Un, Meliani Adventri, Lukas Lebi Daga, and Veki Edizon Tuhana. “POLA KOMUNIKASI DRIVER GRAB ONLINE DENGAN MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS NUSA CENDANA (Studi Deskriptif Kualitatif Terhadap Driver Dan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Undana Kupang).” *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi* 3, no. 2 (2023): 229. <https://doi.org/https://doi.org/10.59895/deliberatio.v3i2.144>.

Utami, Agus Wiji, and Ana Fitrotun Nisa. “Penerapan Project Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN Sidomulyo.” *Prosiding Dewantara Seminar Nasional Pendidikan* 1, no. 02 (2023).

Utami, Sri. “Menciptakan Joyful Learning Teaching Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.” *LIKHITAPRAJNA. Jurnal Ilmiah. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 19, no. 1 (2019): 51.

Utomo, Khoirul Budi. “Strategi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI.” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 5, no. 2 (2018): 148. <https://doi.org/https://doi.org/10.69896/modeling.v5i2.331>.

- Wahidaty, Hilma. “Manajemen Waktu : Dari Teori Menuju Kesadaran Diri Peserta Didik.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 1884. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1015>.
- Wahidin, Unang. “Interaksi Komunikasi Berbasis Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar-Mengajar.” *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 07 (2015): 809. <https://doi.org/10.30868/ei.v4i07.63>.
- Wahyuni, Eka, and Fitriana. “Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Kota Tengarang.” *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 324. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/jkip.v3i1.4262>.
- Wahyuni, Febri, and Herlinda. “Paradigma Pembelajaran Efektif Bahasa Dan Sastra Indonesia.” *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 1, no. 2 (2021): 42. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/gjbs.v1i2.12786>.
- Widaningsih, R. Sri. “Pespektif Komunikasi Dalam Islam.” *KOMVERSAL* 1, no. 2 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.38204/komversal.v1i2.401>.
- Widyastuti, Ellyza Sri. “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Materi Konsep Ilmu Ekonomi.” In *Prosiding Seminar Nasional*, 9:35, 2015.
- Wisman, Yossita. “Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan.” *Jurnal Nomosleca* 3, no. 2 (2017): 647–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2>

039.

Wulur, Meisil B. “APLIKASI HIPNOSIS (Tinjauan Komunikasi Dakwah).” *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam* 6, no. 2 (2019): 54. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/al-irsyad%20al-nafs.v6i2.14537>.

Yanti, Sepni. “Peran Komunikasi Efektif Dan Efesien Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 5, no. 1 (2019): 57. <https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/70>.

Yusup, Pawit M. *Komunikasi Instruksional Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.

PROFIL PENULIS



Dr. H. Mazrur, M.Pd., lahir pada tanggal 8 Juni 1962 di desa Rantau Keminting Kecamatan Labuan Amas Utara Kota Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) Kalimantan Selatan. Penulis merupakan Alumni Sarjana Muda tahun 1985 dan Sarjana Lengkap Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1987, selanjutnya menempuh S2 di Universitas Negeri Malang tahun 2001, kemudian S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015.

Sejak tahun 1989 sampai sekarang menjadi dosen tetap di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya yang sekarang menjadi IAIN Palangka Raya. Jabatan yang pernah diduduki diantaranya Kepala Lembaga Penelitian tahun 2001-2003, Ketua Jurusan Tarbiyah tahun 2003-2004 dan Pembantu Ketua Bidang Kemahasiswaan STAIN Palangka Raya tahun 2004-2008 dan sejak tahun 2017-2023 sebagai Ketua Senat IAIN Palangka raya.

Di Universitas Muhammadiyah Palangka Raya pernah menjadi Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palangkaraya (UMPR) tahun 2002-2004 dan sekarang sebagai Sekretaris Badan Pembina Harian (BPH) Universitas Muhammadiyah Palangka Raya.

Selain itu aktif di berbagai organisasi diantaranya Kepala Madrasah Development Center (MDC) Kalimantan Tengah tahun 2004-2014, Wakil Ketua Majelis Pengembangan, Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan (MP3A) Kalimantan Tengah, tahun 2005-2010,

Ketua Umum Perhimpunan Sarjana Pendidikan Islam Indonesia (PSPII) Wilayah Kalimantan Tengah tahun 2017 sampai sekarang. Juga aktif diberbagai organisasi kemasyarakatan sebagai pengurus Muhammadiyah, Majelis Ulama Indonesia, KAHMI dan Asosiasi Dosen Indonesia (ADI) Kalimantan Tengah.

Karya dalam bentuk buku yang berjudul Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia yang diterbitkan tahun 2022 dan *Revolusi Pembelajaran Keagamaan di Madrasah: Menelisik Model Pembelajaran yang Meningkatkan Daya Kritis Bagi Siswa*, tahun 2024.

Sedangkan karya dalam bentuk artikel yang berjudul (a) *Students' perceptions of the application of recitation methods during the covid-19 pandemic*, Journal of Quality Assurance in Islamic Education (JQAIE) 1 (2), 2021. (b) *Spirit filantropi islam dalam aktivitas sosial di masa pandemi covid-19*, OIKONOMIKA: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Keuangan Syariah 2 (2), 2021. (c) *Pengembangan computer based instructional materi "haji" di Madrasah Aliyah*, TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam 4 (2), 2021. (d) *The Ways to Teach children in decision making based on parents educational level*, International Journal of Early Childhood Special Education (INT-JECSE) 13 (2), 2021. (e) *The use of environment exploration learning approach to improve students' learning outcomes in science learning at MI Darul Ulum*, AIP Conference Proceedings 2600 (1), 2022. (f) *Kontribusi Kompetensi Sosial Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*, Attractive: Innovative Education Journal 4 (2), 2022. (g) *Penanganan perilaku siswa bermasalah di sekolah: sebuah analisis metode guru*, Jurnal Hadratul Madaniah 9 (2), 2022. (h) *Kontribusi Kompetensi Sosial Guru*

dalam *Membentuk Karakter Siswa*, *Attractive : Innovative Education Journal*, 2022.

Karya pada tahun 2023 dalam bentuk artikel seperti (a) *Learning model picture and picture in increasing student interest*, *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 2023. (b) *Video-Based Moral Learning: An Internalization of Values in Early Childhood*, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (3), 2023. (c) *The acceptance and effectiveness of digital learning technologies: A detailed empirical investigation in Islamic study classrooms*, *Journal of Education and e-Learning Research* 10 (2), 2023. (d) *Pendampingan Administrasi Sekolah berbasis Digital di SMP Muhammadiyah Palangka Raya: Digital-based School Administration Assistance at Muhammadiyah Middle School Palangka Raya*, *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat* 8 (4), 2023. (e) *Disruptive Game Online and Social Personality: Case Study at SDN Asem Kumbang Katingan Regency*, *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8 (2), 2023. (f) *The Impact of Self Confidence on Student Discussion Activeness of PAI IAIN Palangka Raya*, *Journal on Education* 5 (4), 2023. (g) *Moral Education in Early Childhood: The Existence of TPA Darul Amin in Urban Communities*, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (3), 2023.

Karya pada tahun 2024 seperti (a) *Islamic Teachers' Implementation of the Merdeka Curriculum in Senior High Schools: A Systematic Review*, *jurnal International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 23(4), 2024. (b) *The Role of High Schools in Central Kalimantan in Developing Islamic Religious Education for Adolescents: A Field Review in the Technological Era*, *jurnal ISLAMIKA* 6 (3), 2024. (c) *Implementasi Pembelajaran Pada Masa*

Pandemi Covid 19 Kelas 1 SD/MI Se Kalimantan Tengah
Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Kependidikan 4
(2), 2024. (d) *Implementation of Learning During the Covid
19 Pandemic for Class 1 SD/MI*, At-Thullab: Jurnal
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 8 (1), 2024.

Di samping sebagai penulis artikel juga pernah memimpin jurnal HIMMAH STAIN Palangka Raya (2001-2006) dan Jurnal TARBIYATUNA yang mulai terbit tahun 2011. Judul buku yang sudah diterbitkan Strategi Pembelajaran, Media dan Bahan Ajar serta Teknologi Pembelajaran.



Surawan, M.S.I., merupakan salah satu Dosen yang mengabdikan diri di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan IAIN Palangka Raya. Penulis merupakan alumni Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2007. Gelar Magister Studi Islam konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam diraih di universitas yang sama dan saat ini sedang ngaji di S3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dosen yang lahir di Gunung Kidul tahun 1984 ini berlatar belakang guru yang sudah ditekuni sejak tahun 2007, selanjutnya tahun 2018 hijrah ke Kalimantan Tengah dan mengabdikan diri di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Palangka Raya. Pernah aktif di beberapa organisasi sejak di bangku sekolah sampai mahasiswa, seperti Pramuka, OSIS, Senat Mahasiswa, Mahasiswa Jurusan, HMI dan Pemuda Muhammadiyah.

Sebelum menulis buku ini beberapa artikel yang diterbitkan Suara Muhammadiyah serta jurnal telah diterbitkan seperti: Pada tahun 2019 meliputi: Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar PAI Menggunakan Model Pembelajaran Pakem Pada Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah Sumbermulyo Bantul Yogyakarta. *Journal of Classroom Action Research*, 1(1), 2019: 29–30; Pernikahan Dini; Ditinjau dari Aspek Psikologi, *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 2, no. 2 (2019): 200-219; Pola Internalisasi Nilai Keislaman Keluarga Muhammadiyah dan Islam Abangan. *Jurnal Hadrat Madaniyah* 6, no. 2 (2019): 35-43. Pada tahun 2021 meliputi: Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Secara Daring. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2021): 43-52; Implementation of Religious Moderation Values

Through PAI Learning at SMAN 1 Katingan Kuala, *International Journal of Arts and Social Science* 2021; Implementasi Kegiatan Pengajian dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Santri di Pondok Dzikir Miftahus Sudur Palangka Raya, *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Tahun 2021; Students' Perceptions of The Application of Recitation Methods During the Covid-19 Pandemic. *Journal of Quality Assurance in Islamic Education (JQAIE)* 1, no. 2 (2021): 103-111; Kemampuan Pedagogisitas Ustadz dalam Meningkatkan Motivasi Santri Untuk Membaca Al-Qur'an. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2021): 357-367; The The Cipp Analysis of PAI Development Program for Muallaf in MCI Palangka Raya, *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2021); Internalisasi Pendidikan Agama Bagi Remaja Melalui Majelis Ta'lim. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021); Parent's Perspective on Children Education at Handil Sohor Village Kotawaringin Timur, *Proceedings of the International Conference on Social and Islamic Studies* 2021; Peran Guru PAI Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Literasi Al-Qur'an, *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2021): 106-115; Metode Pembinaan Ibadah Muallaf dalam Perspektif Epistemologi, *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)*, 2021.

Pada tahun 2022 meliputi: Optimalisasi Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Pergaulan Bebas Pada Siswa, *Journal On Teacher Education* 3 (2), 2022: 78-89; Public Perception of the Importance of Higher Education for Women in Sukamara Regency, Centra Borneo Province, *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 21 (2), 2022: 31-43; Kontribusi Pembinaan Akhlak dalam Menanamkan Self-

Control Siswa Sekolah Dasar Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(2), 2022: 102–116; Pembimbingan Perilaku Iffah Pada Remaja di TPA Sukamulya Kelurahan Tangkiling Kota Palangka Raya. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(7), 2022: 2422-2430; Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Kreatif di SD Negeri 3 Tangkiling. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 5(2), 2022: 147-160; Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Al-Qur'an Pada Anak Di Tpa Sidomulyo Kota Palangka Raya. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2022): 164-177; Self-Regulated Learning Dalam Belajar Al-Qur'an Pada Remaja di Sidomulyo Tumbang Tahai Palangka Raya. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2022): 117-130; Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Insecurity Pada Siswa SMAN 01 Palangka Raya." *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022): 260-269; Transformation of PAI Learning after The Covid-19 Pandemic. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, [S.l.], v. 4, n. 2, p. 18-25, sep. 2022. ISSN 2715-0119; Analisis Pemberdayaan Potensi Siswa Melalui Model Self Directed Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education Annaba* 8, no. 2 (2022): 253-267; Penerapan Pendekatan Learning By Doing Dalam Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Tangkiling. *Jurnal Annaba' STIT Muhammadiyah Paciran* 8 (2), 387-402; Moral Message in Alif and Alya's Animated Film “Episode 1-4” as Children's Education (Ronald Barthes Semiotics Analysis). *Profetika: Jurnal Studi Islam* 23 (2), 2022; Pembinaan Remaja dalam Pelestarian Kesenian Al-Banjari Melalui Gebyar Nasyid. *Jurnal Paris Langkis* 3 (1) 2022:13-24; Kontribusi Kompetensi Sosial

Guru dalam Membentuk Karakter Siswa. *Attractive : Innovative Education Journal*, [S.l.], v. 4, n. 2, p. 281-287, aug. 2022; Improving students' Spiritual Intelligence Through Compulsory Dormitory Program, *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 7 (1), 43-52; Islamic Education Teacher Learning Strategy At Smk Karsa Mulya Palangka Raya During The Pandemic Through E-Learning Model. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022); Implementation of Character Education at Madrasahs and Integrated Islamic Schools in Central Kalimantan. *Ta'dib* 25, no. 1 (2022): 19-26; Evaluasi Model CIPP Program Pembinaan PAI di MCI Palangka Raya. In: *Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan 2022*, UIN Alauddin Makasar; The Role of Ustadz in Building Children's Confidence at TPA Al-Haji Palangka Raya. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*. Vol. 3. No. 1. 2022; Teacher's Innovation in Class Management to Increase Student Learning Motivation in Pandemic Era. *INSIS* 3, no. 1 (2022); Efforts to Improve PAI Learning Through The Critical Thinking Model. *Journal of Contemporary Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 15-28; Administrasi Guru: Upaya Peningkatan Kualitas Profesionalisme Mengajar. *Journal on Education* 4 (4) (2022), 1401-1411; Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru dalam Membuat Media Pembelajaran Berbasis IT di SMP Muhammadiyah Palangka Raya. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat* 7(5) (2022), 652-663; Pembimbingan Perilaku Iffah Pada Remaja di TPA Sukamulya Kelurahan Tangkiling Kota Palangka Raya. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5 (7) (2022), 2422-2430; Bimbingan Belajar Bahasa Arab Dasar bagi Anak Usia Dini melalui Kegiatan Karya Wisata. *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian*

Masyarakat 3 (2) (2022), 148-154; Finding Religious Moderation in Pondok Pesantren: Religious Moderation Education at Pondok Pesantren in Central Kalimantan. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 6 (2) (2022), 111-120; Implikasi Sertifikat Halal Produk dalam Sakralisasi Agama di Indonesia. *Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 4 (2) (2022), 97-108; Perception Of the Hijab Usage as Self-Control Against the Korean Wave. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social and Islamic Studies (ICSIS)* 2, 250-259; Nilai-Nilai Moral pada Tokoh Gurutta Ahmad Karaeng dalam Novel Rindu Karya Tere Liye. *SINAR BAHTERA* 2022, 61-69;

Pada tahun 2023 meliputi: Learning model picture and picture in increasing student interest. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* 5 (1) (2023), 1360-1369; Pembelajaran PAI di masa pandemi Covid-19: analisis sebuah metode dan dinamikanya di sekolah dasar. *Journal on Education* 5 (3) (2023), 8485-8497; E-Learning and Student Attitudes: an Analysis of Attitudes in Online Learning of the Qur'an Hadith. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* 5 (1) (2023): 1222-123; Religious Moderation in Public Schools; a Search for a Model of the Teacher's Role. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* 5 (1) (2023), 354-369; Internalization of Faith Educational Value in the Humanistic Perspective Riko Animation Series. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15 (1) (2023), 703-718; Hijab dan Self Control: Sebuah Penetrasi terhadap Budaya Korean. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 8(1) (2023); Moral Education in Early Childhood: The Existence of TPA Darul Amin in Urban Communities. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3) (2023); Film as a Mass Communication Media: Analysis of Moral Messages Through

Omar Hana's Film. *Informasi*, 53(1) (2023); Pendampingan Administrasi Sekolah berbasis Digital di SMP Muhammadiyah Palangka Raya: Digital-based School Administration Assistance at Muhammadiyah Middle School Palangka Raya. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), (2023); Interpersonal Communication Da'wi; Analysis of Da'wah Styles on YouTube. *Jurnal Mediakita : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(2), (2023): 164–177; Pendampingan Administrasi Sekolah berbasis Digital di SMP Muhammadiyah Palangka Raya: Digital-based School Administration Assistance at Muhammadiyah Middle School Palangka Raya. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(4), (2023): 606-613; Pembinaan Remaja Dalam Melestarikan Kesenian Habsyi Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlâs Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary*, 9(1), 2023; Cartoon Film As A Medium of Moral Education for Early Children. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7.4 (2023): 4421-4430; Pembinaan Keagamaan Bagi Mahasiswa Melalui PPI (Praktik Pengamalan Ibadah) di IAIN Palangka Raya. *Jurnal Paris Langkis* 4.1 (2023): 26-37; The Veil: A Phenomenon of Urban Society and Religious Identity. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 8.1 (2023); The Role of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Religious Moderation in Students at School. *Wasathiyah: Jurnal Studi Moderasi Beragama Indonesia* 1.2 (2023): 92-101; Dampak Pembinaan Akhlak Terhadap Self Control Remaja. *Journal TA'LIMUNA* 12.2 (2023): 128-139; Contribution of PAI Teacher Personality Competence to Student Motivation in School Exams. *Ta'dib* 26.2 (2023): 291-302; The Use of Sociodrama to Instill Noble Morals (Akhlâq

al-Karimah) in Adolescents. *Tsamratul Fikri| Jurnal Studi Islam* 17.1 (2023): 1-11.

Pada tahun 2024 meliputi: Pendidikan Moderasi Dalam Keluarga: Kristalisasi Beragama Suku Dayak Ngaju. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 11.2 (2024): 179-195; Pembinaan Remaja dalam Rangka Mencegah Pernikahan Dini di SMA Muhammadiyah Palangka Raya. *Jurnal Penamas Adi Buana* 7.02 (2024): 121-129; Regulation Learning Qur'an: Upaya Membangun Kemandirian Belajar Abad 21. *Anterior Jurnal* 23.1 (2024): 75-80.

Sedangkan buku yang sudah dipublikasi berjudul *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*, tahun 2020; *Dinamika dalam belajar; sebuah kajian psikologi Pendidikan*, tahun 2020; *Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah dan Sekolah Islam Terpadu*, tahun 2022; *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: K-Media, 2021; *Isu-isu Dunia Islam Kontemporer*, tahun 2021; *Akhlak Tasawuf* (editor), tahun 2021; *Buku Monograf: Moderasi beragama di Pondok Pesantren*, tahun 2021; *Remaja dan Dinamika; Tinjauan Psikologi dan Pendidikan*, tahun 2022. *Pendidikan Islam di Abad 21*, Yogyakarta: K-Media, Tahun 2024 dan *Revolusi Pembelajaran Keagamaan di Madrasah: Menelisik Model Pembelajaran yang Meningkatkan Daya Kritis Bagi Siswa*, tahun 2024.



Siti Norhidayah merupakan salah satu Mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Lahir di Mantangai pada tanggal 12 Februari 2004, anak pertama dari 2 bersaudara. Riwayat Pendidikan; TK Negeri Pembina Mantangai, SD Negeri 1 Mantangai Tengah, MTs Ubudiyah Mantangai, SMA Islam Ubudiyah Mantangai. Memiliki karya ilmiah yang berkolaborasi dengan Mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Hamdi dan Dosen IAIN Palangka Raya Bapak Setria Utama Rizal, M.Pd artikel dengan judul “Improvisasi Pendidikan melalui Modul Ajar Berbasis Digital dalam Meningkatkan Intelektual Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Furqan Palangka Raya” tahun 2024. Selain itu, juga memiliki karya ilmiah yang berkolaborasi dengan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Hamdi dan Elvira Adyaputri artikel dengan judul “Implikasi Kurikulum Merdeka di Daerah Perbatasan: Menyingkap Toleransi dan Penguatan Akidah Islam Sebagai Integrasi Pendidikan Islam di SDN 3 Kawan” tahun 2024. Karya dalam bentuk buku berjudul Pembelajaran Al-Qur’an Hadits: Menggagas Format Pembelajaran Yang enjoy dan Menyenangkan Pada Generasi Z pada tahun 2024

TEKNOLOGI KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN PAI

Sarana Membangun Relasi Guru & Murid

Pembelajaran adalah interaksi antara siswa dan lingkungan yang mengarah pada perubahan perilaku positif. Dalam proses ini, guru berperan penting sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator, yang bertanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang interaktif. Komunikasi efektif antara guru dan siswa sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan.

Melalui komunikasi yang baik, guru dapat menyampaikan materi dengan jelas, membangun hubungan positif, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Komunikasi juga memungkinkan guru untuk memahami kondisi psikologis siswa, serta memberikan umpan balik yang konstruktif.

Dengan komunikasi yang intensif, guru dapat mengetahui kesulitan yang dialami siswa dan membantu mereka mengatasi tantangan dalam belajar. Selain itu, penggunaan bahasa yang baik dalam komunikasi dapat mencegah kesalahpahaman dan membangun kepercayaan diri siswa.

Oleh karena itu, keterampilan komunikasi harus menjadi fokus utama dalam pengembangan profesional guru, karena hal ini berkontribusi pada tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif.

Penerbit K-Media
Bantul, Yogyakarta
Instagram: [penerbitkmedia](#)
Email: kmedia.cv@gmail.com
Website: www.kmedia.co.id

